

**STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI
UNTUK MENCAPAI KETAHANAN EKONOMI KELUARGA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Sundari

02040320054

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sundari

NIM : 02040320054

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Sundari

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Strategi Pembiayaan Produktif BAZNAS Ngawi Untuk mencapai Ketahanan Ekonomi Keluarga" yang ditulis oleh Sundari ini telah disetujui Pada tanggal 29 Juni 2022

Oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Alhoif Ghozali, Lc., MA
NIP. 197511032005011005

Pembimbing II



Dr. Andriani Samsuri, M.M
NIP. 197608022009122002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul: Strategi Pembiayaan Produktif BAZNAS Ngawi Untuk Mencapai Ketahanan Ekonomi Keluarga” yang ditulis oleh Sundari ini telah diuji dalam

Ujian Tesis Pada tanggal 29 Juni 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muhammad Lathoif Ghozali, Lc., MA (Ketua)



2. Dr. Andriani Samsuri, M.M (Sekretaris)



3. Prof. Dr. H. A. Zahro, MA (Penguji I)



4. Drs. Khotib, M.Ag (Penguji II)



Surabaya, 29 Juni 2022



Prof. Fu Wicaksono, S.Ag., MA., Ph.D

NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sundari
NIM : 02040320054
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Magister Ekonomi Syariah
E-mail address : Ririkan@gmail.com/02040320054@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI UNTUK MENCAPAI

KETAHANAN EKONOMI KELUARGA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Juli 2022

Penulis

(Sundari)

ABSTRAK

Tesis yang berjudul “Strategi Pembiayaan Produktif BAZNAS Ngawi Untuk Mencapai Ketahanan Ekonomi Keluarga” merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan menjawab rumusan masalah; *pertama*, Bagaimana Strategi Baznas Ngawi Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga; *kedua*, Bagaimana Ketahanan Ekonomi Keluarga Masyarakat Program Zakat Produktif Baznas Ngawi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menguji validasi data menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengkomparasikan hasil dari wawancara dan observasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap, yaitu penyederhanaan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Strategi BAZNAS Ngawi dalam membangun ketahanan ekonomi ialah dengan memprioritaskan strategi SO (*Strengths-Opportunities*) dengan cara meningkatkan skill para mustahiq, memberikan pelatihan, dan pendampingan kepada ibu-ibu umah tangga, dan saling berkolaborasi dengan OPZ untuk membentuk usaha sosial kepada para mustahiq. Berdasarkan hasil analisis SWOT BAZNAS Ngawi berada pada kuadran *Growth*. *Kedua*, Ketahanan ekonomi keluarga masyarakat program zakat produktif BAZNAS Ngawi dari sisi pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga mengalami kenaikan setelah adanya pembiayaan produktif dari BAZNAS. Dari aspek kepemilikan tempat tinggal, dan jaminan keuangan keluarga, ketahanan ekonomi keluarga masyarakat program zakat produktif BAZNAS Ngawi mengalami perbedaan, dari aspek pembiayaan pendidikan anak terlihat sama. Dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada pihak pihak BAZNAS Ngawi: *Pertama*, Fokus melakukan peningkatan pemberdayaan pengusaha kecil dan dhuafa; *Kedua*, Memanfaatkan OPZ untuk melakukan promosi BAZNAS di setiap daerah. Bagi Mitra BAZNAS Ngawi: diharapkan para mitra BAZNAS memanfaatkan modal usaha yang diberikan BAZNAS untuk kebutuhan produktif.

Kata Kunci: Pembiayaan, Baznas, Ketahanan Ekonomi Keluarga

ABSTRACT

The thesis entitled “BAZNAS Ngawi Productive Financing Strategy to Achieve Family Economic Resilience” is the result of a qualitative research aimed at answering the problem formulation; first, How is the Strategy of Baznas Ngawi in Building Family Economic Resilience; second, How is the Economic Resilience of the Family Community of the Ngawi Baznas Productive Zakat Program. This study uses a type of field research, the method used in data collection using observation, interviews, and documentation. Then test the data validation using source triangulation, which is to compare the results from interviews and observations. The data obtained were then analyzed through three stages, namely data simplification, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are: First, the Ngawi BAZNAS Strategy in building economic resilience by prioritizing the SO (Strengths-Opportunities) strategy by improving the skills of mustahiq, providing training, and mentoring housewives, and collaborating with OPZ to form social effort to the mustahiq. Results Based on the SWOT analysis, BAZNAS Ngawi is in the Growth quadrant. Second, the economic resilience program for the productive zakat community of BAZNAS Ngawi in terms of per capita income and the adequacy of family income that occurred after the existence of productive financing from BAZNAS. From the aspect of housing ownership, and family financial guarantees, the economic resilience of the productive zakat program of BAZNAS Ngawi experiences differences, from the aspect of financing children's education it looks the same. From the results of the research above, the researcher gives suggestions to the BAZNAS Ngawi: First, focus on increasing the empowerment of small entrepreneurs and poor people; Second, using OPZ to promote BAZNAS in each region. For BAZNAS Ngawi Partners: it is hoped that BAZNAS partners will make the best use of the business capital provided by BAZNAS.

Keywords: Financing, Baznas, Family Economic Resilience

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Kerangka Teoritik.....	14
G. Penelitian Terdahulu.....	19
H. Metode Penelitian.....	24
I. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II TEORI STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA	40
A. Strategi Pembiayaan Produktif BAZNAS.....	40
1. Pengertian Strategi Pembiayaan Produktif.....	39
2. Organisasi Pengelola Zakat.....	52
3. Metode Pengukuran Kinerja Organisasi Pengelola Zakat.....	53
a. Pengukuran Kinerja Oleh FOZ Dan KBC.....	53
b. Pengukuran Kinerja Dengan Balanced Scorecard.....	54
c. Pengukuran Kinerja Dengan Analisis IMZ.....	55
B. Ketahanan Ekonomi Keluarga.....	58
1. Pengertian Ketahanan.....	58
2. Pengertian Ekonomi.....	59
3. Pengertian Keluarga.....	60
BAB III STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA MUSTAHIQ	82
A. Profil Umum BAZNAS Ngawi.....	82
1. Gambaran Umum BAZNAS Ngawi.....	82
2. Landasan Hukum BAZNAS Ngawi.....	83
3. Visi Dan Misi BAZNAS Ngawi.....	85
4. Struktur Organisasi BAZNAS Ngawi.....	86
5. Aktivitas BAZNAS Ngawi.....	87

B. Penyajian Data Informan	90
C. Program BAZNAS Ngawi	92
D. Strategi BAZNAS Ngawi Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga .	93
E. Implementasi Program Ngawi Makmur Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga .	109
1. Ketersediaan Tempat Tinggal Keluarga	109
2. Pendapatan Perkapita Perbulan Keluarga Dan Kecukupan Pendapatan Keluarga Sebelum Dan Sesudah Pembiayaan Produktif	112
3. Pembiayaan Pendidikan Anak	118
4. Jaminan Keuangan Keluarga	120
BAB IV IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA MUSTAHIQ	123
A. Strategi Pembiayaan Produktif BAZNAS Ngawi Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga	123
1. Analisis Prinsip Pembiayaan Menggunakan Konsep 5 C.....	124
2. Analisis Pengukuran Kinerja Dengan Metode IMZ	125
3. Analisis Pengukuran Strategi Dengan Analisis SWOT	135
B. Ketahanan Ekonomi Keluarga Masyarakat Program Zakat Produktif BAZNAS Ngawi	139
1. Analisis Ketersediaan Tempat Tinggal Keluarga Sebelum Dan Sesudah Pembiayaan Produktif	140
2. Analisis Pendapatan Perkapita Perbulan Keluarga Dan Kecukupan Pendapatan Keluarga Sebelum Dan Sesudah Pembiayaan Produktif.....	142
3. Analisis Pembiayaan Pendidikan Anak	145
4. Analisis Jaminan Keuangan Keluarga	146
BAB V PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	150

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perekonomian masyarakat Ngawi berdasarkan PDRB	8
Gambar 1.2 Indeks garis kemiskinan Kabupaten Ngawi.....	9
Gambar 1.3 Diagram SWOT.....	37
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran metode IMZ.....	57
Gambar 2.2 Presentase RT status bangunan tempat tinggal	63
Gambar 2.3 Presentase RT bangunan milik sendiri provinsi, 2021	65
Gambar 2.4 Presentase RT rata-rata pengeluaran	67
Gambar 2.5 Presentase RT klasifikasi rata-rata pengeluaran.....	69
Gambar 2.6 Presentase RT kecukupan pendapatan	71
Gambar 2.7 Presentase RT klasifikasi yang berskolah	73
Gambar 2.8 Presentase RT pendidikan tertinggi.....	75
Gambar 2.9 Presentase RT yang putus sekolah	76
Gambar 2.10 Presentase RT tidak pernah sekolah.....	77
Gambar 2.11 Presentase RT tabungan yang dimiliki.....	79
Gambar 2.12 Presentase RT jaminan kesehatan	81
Gambar 3.1 Struktur Organisasi BAZNAS Ngawi	86
Gambar 3.2 Program BAZNAS Ngawi Peduli	96
Gambar 3.3 Program BAZNAS Ngawi Makmur.....	97
Gambar 3.4 Program BAZNAS Ngawi Cerdas	98
Gambar 3.5 Program BAZNAS Ngawi Sehat.....	99
Gambar 3.6 Program BAZNAS Ngawi Taqwa.....	99
Gambar 3.7 Diagram SWOT BAZNAS Ngawi.....	108
Gambar 3.8 Kepemilikan tempat tinggal	109
Gambar 3.9 Lantai sebelum pembiayaan	111
Gambar 3.10 Lantai setelah pembiayaan	112
Gambar 3.11 pendapatan perkapita sebelum pembiayaan	112
Gambar 3.12 pendapatan perkapita setelah pembiayaan	114
Gambar 3.13 kecukupan pendapatan sebelum pembiayaan.....	115
Gambar 3.14 kecukupan pendapatan setelah pembiayaan.....	116
Gambar 3.15 kemampuan pembiayaan pendidikan anak.....	118
Gambar 3.16 keberlangsungan pendidikan anak	119
Gambar 3.17 ketersediaan tabungan keluarga	120
Gambar 3.18 ketersediaan jaminan kesehatan	121
Gambar 4.1 ketersediaan alas tempat tinggal keluarga.....	140
Gambar 4.2 pendapatan perkapita keluarga	142
Gambar 4.3 kecukupan pendapatan keluarga.....	144
Gambar 4.4 pembiayaan pendidikan anak	145
Gambar 4.5 tabungan keluarga	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi dana infaq.....	4
Tabel 1.2 penelitian terdahulu.....	19
Tabel 1.3 struktur indikator ketahanan ekonomi keluarga.....	34
Tabel 1.4 pernyataan indikator ketahanan ekonomi keluarga.....	34
Tabel 1.5 penentuan bobot faktor internal dan eksternal	36
Tabel 1.6 IFAS/EFAS	36
Tabel 1.7 matrik SWOT.....	38
Tabel 3.1 penyajian data informan.....	91
Tabel 3.2 program BAZNAS Kabupaten Ngawi	92
Tabel 3.3 Laporan penerimaan dan penyaluran BAZNAS Ngawi	101
Tabel 3.4 rekap penerimaan manfaat BAZNAS Ngawi tahun 2021.....	102
Tabel 3.5 rincian perhitungan kinerja BAZNAS Ngawi.....	104
Tabel 3.6 penentuan bobot kekuatan dan kelmahan BAZNAS Ngawi.....	105
Tabel 3.7 IFAS BAZNAS Ngawi	106
Tabel 3.8 penentuan bobot peluang dan ancaman BAZNAS Ngawi.....	107
Tabel 3.9 EFAS BAZNAS Ngawi	107
Tabel 4.1 Matrik SWOT BAZNAS Ngawi.....	137

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat sebagai rukun Islam yang ketiga merupakan kewajiban yang diperuntukkan bagi setiap muslim yang mampu untuk membayarnya, dan diberikan kepada mereka yang berhak untuk menerimanya. Dengan pengelolaan zakat yang baik maka zakat mampu menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan memajukan masyarakat umum.¹ Di negara Indonesia terdapat dua lembaga milik pemerintah yang dipercayakan untuk mengelola zakat, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Kedua lembaga tersebut telah mendapatkan payung perlindungan hukum dari pemerintah.² Undang-undang RI nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat merupakan wujud perlindungan pemerintah terhadap kelembagaan pengelolaan zakat.³

Selain memberikan payung perlindungan hukum kepada lembaga zakat pemerintah Indonesia juga berkewajiban memberikan pembinaan serta pengawasan kepada lembaga LAZ dan BAZ dari tingkatan terendah sampai yang tertinggi. Mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten/ kota, Provinsi, sampai tingkat nasional. Dan pemerintah berhak untuk melakukan peninjauan ulang atau pencabutan ijin apabila suatu lembaga zakat telah melakukan pelanggaran-

¹ Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Grasindo, 2006). 1

² Sofyan Hasan, *Hukum Zakat dan Wakaf di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2021). 17

³ Saefudin Zuhri, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru) Undang-Undang Pengelolaan Zakat No. 23 Tahun 2011*, (Semarang: Bima Sejati, 2012). 10

pelanggaran terhadap pengelolaan dana yang dikumpulkan masyarakat baik berupa zakat, infak, dan sedekah. Salah satu dari beberapa fungsi BAZNAS yaitu pengumpulan zakat, dan dalam pengumpulannya diperlukan sebuah manajemen, karena dengan adanya manajemen kita bisa menyusun dan menilai secara rinci apa saja yang akan dilaksanakan.

Era sekarang ini, lembaga zakat mengambil peran penting dalam meningkatkan kondisi ekonomi orang yang tidak mampu. Lembaga ini bekerja untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan, tidak hanya bertujuan pada pemberian masyarakat dengan jaminan finansial, tetapi juga secara keseluruhan, menanamkan nilai-nilai moral, sosial dan spiritual pada masing-masing individu. Lembaga zakat dalam posisi ini bertujuan untuk mencapai objek yang lebih luas yaitu institusi zakat tidak hanya membentuk dasar jaminan sosial saat ini, tetapi juga membawa keuntungan lain pada masyarakat.

BAZNAS kota Ngawi merupakan salah satu badan amil zakat Indonesia yang bertugas mengumpulkan zakat yang ada di Kabupaten Ngawi.⁴ Ada dua jenis penyaluran zakat yang ada di Kabupaten Ngawi yaitu konsumtif dan produktif, dimana pendistribusian zakat diartikan sebagai penyaluran zakat kepada mustahiq secara konsumtif, sedangkan pendayagunaan zakat diartikan sebagai penyaluran zakat kepada mustahiq secara produktif. Di BAZNAS kabupaten Ngawi mempunyai beberapa program diantaranya Ngawi Sehat, Ngawi Cerdas,

⁴ Moh. Ma'ruf Thoyibi, *Wawancara*, Ngawi, 23 Februari 2022

Ngawi Makmur, Ngawi Peduli, dan Ngawi Sejahtera. Pada Program Ngawi Makmur BAZNAS Kabupaten Ngawi bermaksud untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga dengan cara membantu masyarakat yang terjerat utang dan membantu UMKM.

Berdasarkan Laporan keuangan Baznas tahun 2021 Nomor 17.026/BAZNAS/NGW/II/2022 menyampaikan rekapitulasi laporan keuangan penerimaan ZIS dengan total penerimaan sebanyak Rp 2.257.042.785 rupiah serta penerimaan Hibah APBD sebanyak Rp 2.457.042.785 rupiah. Dengan total penyaluran untuk program produktif Ngawi Makmur sebesar Rp 30.000.000. Dari laporan tersebut menunjukkan lambatnya pengelolaan dan penyerahan/pentasyarufan zakat yang bertentangan dengan UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat bab II Pasal 6 dan 7.⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu mengatakan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh BAZNAS Ngawi melalui infak sebagai program pengurangan rentenir kurang efektif untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap rentenir karena dana yang dipinjamkan dirasa kurang mencukupi.⁶ Dikarenakan dana yang diberikan oleh BAZNAS belum bisa menutupi hutang mereka. Strategi yang digunakan ialah dengan memberikan pinjaman tanpa bunga, tanpa jaminan, dan tanpa potongan, yang bisa diangsur selama 10 bulan dengan pinjaman yang diberikan sebesar Rp 500.000-Rp 1.000.000. Sebanyak 522 mustahiq yang

⁵ Eka Fridyana, *Wawancara*, Ngawi 18 Februari 2022

⁶ Naning Nur Hidayah, “*Infak Sebagai Program pengurangan Ketergantungan Masyarakat Terhadap Rentenir Studi Kasus Pada Baznas Kabupaten Ngawi*” *Jurnal Az Zarqa*. Vol. 3 No.2 (2020). 157-185

meminjam uang kepada rentenir ialah mereka yang berekonomi menengah ke bawah.⁷ Dalam hal memberikan pembiayaan secara produktif Baznas Ngawi menggandeng lembaga keuangan BMT Bee Mass adanya kredit macet juga menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh Baznas Ngawi. Akan tetapi karena banyaknya pembiayaan yang diberikan berakhir dengan adanya kredit macet maka kerjasama antara BMT dan BAZNAS sudah tidak berjalan lagi.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Pendistribusian Dana Infak untuk Program Pengurangan Rentenir

Tahun	Bulan	Penerima
2017	November	39
2017	Desember	190
2018	Januari	247
2018	Februari	46
2018	Maret	-
Jumlah		522

Permasalahan lain yang dihadapi BAZNAS Ngawi ialah dengan maraknya produsen pembuat minuman berakohol atau masyarakat setempat menyebutnya dengan arak jowo. Dampak buruk yang diakibatkan oleh minuman berakohol ini ialah pada tuntutan norma sekaligus kesehatan, dengan maraknya produsen arak jowo membuat pemerintah melarang produksi dan distribusi minuman beralkohol. Dalam kasus ini para produsen harus bermanuver antara memenuhi kebutuhan hidupnya serta tekanan kebijakan dari pemerintah. Sedangkan arak jowo yang berada di desa Kerek ini sudah ada sejak turun temurun dan menjadi mata pencaharian masyarakat setempat. Tidak adanya tim dakwah yang memberikan

⁷ Moh Ma'ruf Thoyibi, *wawancara*, Ngawi 18 Februari 2022

pembinaan lanjutan kepada masyarakat secara rutin menjadikan masyarakat kembali pada pembuatan minuman arak jowo ini.⁸

Menurut penelitian yang dilakukan Mohammad Lutfi lemahnya ekonomi keluarga muslim bermuara pada tiga sistem, pertama sistem sumber daya manusia dan keluarga. Kedua, sistem pengelolaan keuangan keluarga, dan ketiga sistem jaminan sosial sebagai instrumen peningkatan ketahanan ekonomi keluarga.⁹ Ketahanan ekonomi keluarga bisa memenuhi syarat apabila semua indikator dari ketahanan ekonomi itu terpenuhi. Indikator ketahanan ekonomi keluarga menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki empat dimensi, yaitu:¹⁰ *Pertama*, Ketersediaan tempat tinggal keluarga, *kedua* Memiliki pendapatan perkapita perbulan keluarga, *ketiga* Pembiayaan pendidikan anak tercukupi, *keempat* Memiliki jaminan keuangan keluarga.

Sedangkan menurut *Departement Of Family and Community Service* Australia mengatakan bahwa indikator ketahanan ekonomi keluarga adalah *asset* dan *liabilitas*. Yang artinya bahwa ketahanan ekonomi keluarga dapat diukur atas perbandingan kepemilikan aset dan hutang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan. *Liabilitas* sama dengan kewajiban yang harus dilunasi, misalnya uang yang dipinjam dari pihak lain, cek yang belum dibayarkan, atau pajak yang belum dibayarkan kepada negara. Jika aset lebih besar dari *liabilitas*

⁸ Moh Ma'ruf Thoyibi, *Wawancara*, Ngawi. 25 Januari 2022

⁹ Mohammad Lutfi, “*Strategi Ekonomi Islam Dalam membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim*” *Jurnal SYAR’IE* Vol. 3 No. 2 (2020). 186-197

¹⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA-RI), *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, 2016. 81

maka dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki ketahanan dari segi ekonominya.¹¹

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Tingkat ketahanan ekonomi keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Individu dan keluarga yang mampu bertahan dengan perubahan lingkungan, berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat.

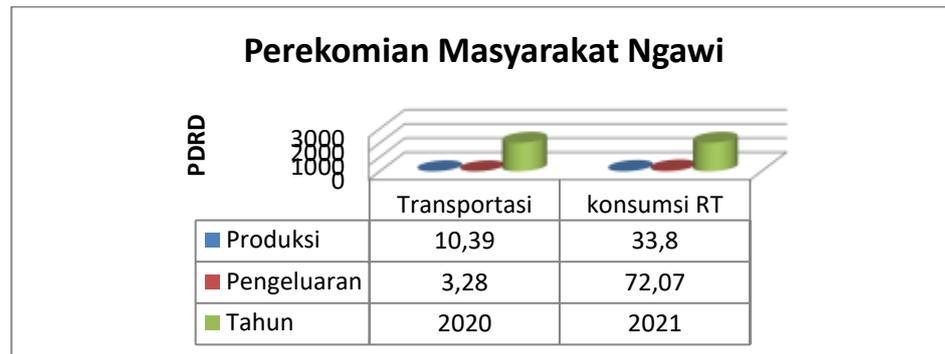
Ketahanan keluarga menjadi tolak ukur kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan yang produktif. Ketahanan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian keluarga. Ketahanan keluarga yang baik didukung oleh sumber daya non fisik yang baik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik oleh keluarga, dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial keluarga.

¹¹ Departement Of Family and Community Services, *Indicator Of Social and Family Funtioning*, Canberra: Australia Government, 2000. 13

Ketahanan keluarga menunjukkan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan mampu mengembangkan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin. Pengamatan terhadap pola ketahanan keluarga pada masyarakat penerima program zakat produktif BAZNAS Ngawi diharapkan dapat menentukan tindakan, kebijakan, dan program untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan yang produktif, sehingga kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan.

Dalam Islam indikator ketahanan ekonomi keluarga tercermin dari kriteria kelompok orang yang berhak menerima zakat, diantaranya yaitu: miskin, fakir, ibn sabil, dan gharimin. Dalam ilmu fikih yang disebut dengan orang fakir ialah mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Adapun orang miskin ialah orang yang meminta-minta dan secara umum kondisi mereka lebih buruk dari kaum fakir. Namun demikian mereka memiliki kesamaan dalam hal kekurangan dan kelemahan dalam bidang harta benda. Adapun gharimin ialah orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka.¹²

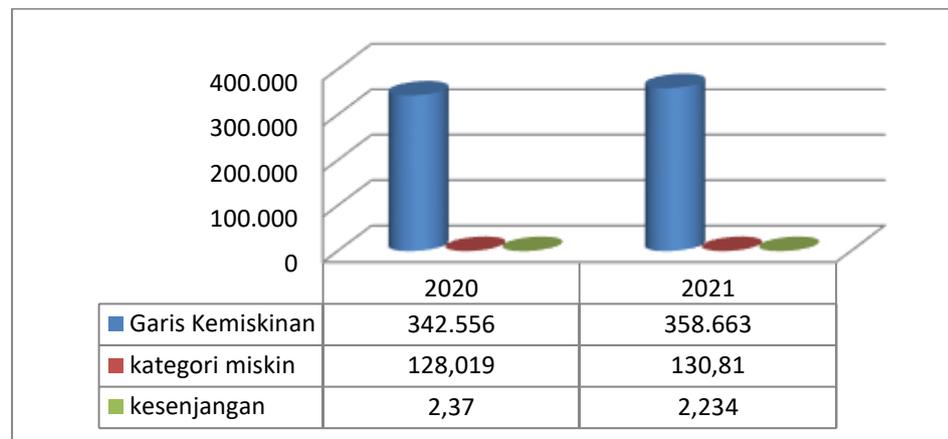
¹² Abd al-Latif Mahmud Ali mahmud, *al-Ta'mim al-Ijtima'i fi Dlawi al-Syafi'i al-Islamiyah*, Terj. Andi Muhammad Syahril, Manaqib Imam Asy-Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. Ke-1, 2015). 302



Gambar 1.1
Perekonomian Masyarakat Ngawi Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi perekonomian masyarakat Ngawi berdasarkan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2021 mencapai angka Rp 20,81 Triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 13,82 Triliun. Perekonomian masyarakat kabupaten Ngawi pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 2,55% setelah sebelumnya mengalami kontraksi di tahun 2020 sebesar 1,69%. Sektor transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 10,39% dari sisi produksi. Sementara itu sisi pengeluaran didominasi oleh Konsumsi Rumah Tangga sebesar 3,28%. Dilihat dari sisi produksi PDRB Ngawi tahun 2021 didominasi oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 33,80%. Sementara untuk pengeluaran, komponen pengeluaran rumah tangga sebesar 72,07%.¹³

¹³ BPS Kabupaten Ngawi Tahun 2021, <https://ngawikab.bps.go.id/publikasi.html>, diakses 24 Februari 2022, pukul 07:11



Gambar 1.2
Indeks Garis kemiskinan(GK) Kabupaten Ngawi

Pada Maret tahun 2021, Garis Kemiskinan (GK) Kabupaten Ngawi adalah sebesar Rp 358.663,- per kapita per bulan atau naik sebesar Rp 16.107,- atau meningkat sebesar 4,70% dibandingkan garis kemiskinan bulan Maret tahun 2020 yaitu sebesar Rp 342.556,-. Kenaikan Garis Kemiskinan mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk Kabupaten Ngawi yang masuk dalam kategori miskin dari 128.019 ribu jiwa pada tahun 2020 menjadi sebanyak 130.081 ribu jiwa pada tahun 2021. Rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan semakin rendah dari tahun sebelumnya yang diindikasikan oleh penurunan angka Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kabupaten Ngawi dari 2,37 pada tahun 2020 menjadi 2,234 pada tahun 2021 atau turun sekitar 0,137 poin. Begitu pula dengan tingkat ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di Kabupaten Ngawi

yang mengalami penurunan dilihat dari turunnya angka Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dari 0,55 pada tahun 2020 menjadi 0,470 pada tahun 2021.¹⁴

Kondisi yang dialami kelompok diatas mencerminkan kondisi ekonomi yang lemah, dan identik dengan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka terentasnya mereka dari kondisi semula dapat dijadikan indikator ketahanan ekonomi keluarga. Mereka yang tidak lagi teridentifikasi sebagai miskin, fakir, dan gharimin mengandung arti telah memiliki kecukupan ekonomi dan kekuatan untuk bertahan dari keterpurukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji faktor ketahanan sehingga upaya penyempurnaan pola ketahanan keluarga pada masyarakat dapat tercapai. Pola ketahanan keluarga menunjukkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan yang produktif sehingga dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup manusia. Kegunaan zakat saat ini tidak hanya sebagai sarana untuk membersihkan jiwa saja akan tetapi semakin berkembang diberbagai sektor, dalam sektor pemerintahan zakat digunakan untuk membantu ketahanan ekonomi untuk itulah penelitian dengan judul: **“STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI UNTUK MENCAPAI KETAHANAN EKONOMI KELUARGA”** layak untuk dilakukan.

¹⁴ BPS Kabupaten Ngawi Tahun 2021, <https://ngawikab.bps.go.id/indicator/12/528/1/garis-kemiskinan-jumlah-dan-presentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-ngawi.html>, diakses 24 Februari 2022, pukul 07:17

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi dan pembatasan ruang lingkup permasalahan dari latar belakang penulisan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat Bab II Pasal 6 dan 7 Baznas berwenang melakukan pengelolaan dan penyerahan/pentasyarufan zakat. Lambatnya pendistribusian zakat kepada masyarakat ini bertentangan dengan laporan keuangan Baznas tahun 2021 Nomor 17.026/BAZNAS/NGW/II/2022.
2. Adanya kredit macet dari pembiayaan Qardul Hasan yang diberikan oleh BMT yang bekerjasama dengan Baznas Ngawi. Pembiayaan sudah diberikan pinjaman tanpa bunga, tanpa jaminan, dan tanpa potongan, yang bisa diangsur selama 10 bulan dengan pinjaman yang diberikan sebesar Rp 500.000-Rp 1.000.000 akan tetapi masih terjadi gagal bayar.
3. Belum adanya tim dakwah yang memberikan pembinaan lanjutan kepada para mustahiq secara rutin.
4. Sebanyak 522 mustahiq terjerat pinjaman rentenir, mereka yang meminjam uang kepada rentenir ialah mereka yang berekonomi menengah ke bawah. Baznas memberikan bantuan melalui dana infak untuk program pengurangan rentenir.
5. Kembalinya masyarakat Desa Kerek dalam pembuatan minuman berakohol untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

6. Data BPS menunjukkan garis kemiskinan (GK) Kabupaten Ngawi meningkat sebesar 4,70% dibandingkan garis kemiskinan pada bulan Maret tahun 2020.

Agar penelitian ini tidak melebar maka peneliti akan membatasi pada bagian:

1. Strategi yang dilakukan Baznas Ngawi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga.
2. Indikator-indikator ketahanan ekonomi keluarga masyarakat program zakat produktif Baznas Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan tentang permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana Strategi Baznas Ngawi Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga?
2. Bagaimana Ketahanan Ekonomi Keluarga Masyarakat Program Zakat Produktif Baznas Ngawi ?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan penelitian, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengungkap Strategi Baznas Ngawi Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga.

2. Untuk Mengidentifikasi Ketahanan Ekonomi Keluarga Masyarakat Program Zakat Produktif Baznas Ngawi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Mengetahui, memahami dan menerapkan langsung pengetahuan selama dalam bangku perkuliahan, terutama dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan terutama di bidang ekonomi syariah dalam mata kuliah manajemen sumber daya insani khususnya tentang pembiayaan Baznas terhadap ketahanan ekonomi keluarga sebagai peta analisis dari ketahanan ekonomi keluarga.

2. Secara Praktis

- a. Tempat Penelitian

Menjadi masukan bagi pemerintah daerah melalui Badan Amil Zakat Nasional dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

- b. Bagi Akademisi

Memperkaya informasi dan pengembangan keilmuan khususnya tentang pembiayaan Baznas terhadap ketahanan ekonomi keluarga.

c. Bagi Program Studi Ekonomi Syariah

Sebagai informasi dan dokumentasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan referensi tentang pembiayaan Baznas terhadap ketahanan ekonomi keluarga.

d. Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai upaya untuk pengembangan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh, dan dapat dipakai untuk kepentingan sosialisasi tentang prinsip-prinsip syariah dalam hal muamalah khususnya dalam hal pembiayaan yang tidak memungut bunga.

e. Bagi Masyarakat

Untuk membantu menyalurkan informasi kepada masyarakat dalam memenuhi ketahanan ekonominya dan masyarakat dapat memanfaatkan program Pemda secara semaksimal mungkin sehingga masyarakat kurang mampu dapat tertolong dengan baik.

F. Kerangka Teoritik

1. Strategi Pembiayaan Produktif Baznas

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya

suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.¹⁵

Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembiayaan secara luas berarti financing atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.¹⁶

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 06/per/M.KUKM/I/2007 tentang petunjuk teknis program pembiayaan produktif koperasi dan usaha mikro pola syariah bahwa pembiayaan adalah kegiatan penyediaan dana untuk investasi atau kerjasama permodalan antara koperasi dengan anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya yang mewajibkan penerimaan

¹⁵ Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata, Vol. 2, No. 2, 2019

¹⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKNP, 2002), edisi 1, hal. 304

pembiayaan itu untuk melunasi pokok pembiayaan yang diterima kepada pihak koperasi sesuai akad dengan pembayaran sejumlah bagian hasil dari pendapatan atau laba dari kegiatan yang dibayai atau penggunaan dana pembiayaan tersebut.¹⁷

Produktif adalah suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Zakat produktif ialah zakat yang diberikan kepada penerimanya sebagai modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi dalam bidang usaha. Tujuan dari pemberian zakat ini ialah untuk mengembangkan tingkat ekonomi dan produktifitas mustahiq, terutama bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan.¹⁸

Menurut Yusuf Qardawi, zakat menurut bahasa suci, tumbuh, berkah, dan terpuji dimana semuanya itu dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadist. Akan tetapi menurut beliau makna yang terkandung dari zakat ialah bertambah dan tumbuh atau meningkat.¹⁹ Zakat ialah nama atau sebutan untuk sesuatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena didalamnya mengandung harapan untuk memperoleh berkat, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai

¹⁷ Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor06/per/M.KUKM/1/2007

¹⁸ Muhajirin dan Abdul Muttalib, *Analisis Pendistribusian Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional Lombok Barat*, Jurnal Econetica Vol. 3 No. 1, 2021

¹⁹ Yusuf Qardawi, *Fiqhus Zakat*, Terj. Salman Harun, et.al., *Hukum Zakat*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. ke-10, 2007. 34.

kebajikan.²⁰ Menurut Umar bin al-khathab, zakat disyariatkan untuk merubah mereka yang semula mustahik (penerima) zakat menjadi muzakki (pemberi/pembayar zakat).²¹

Strategi Pembiayaan Produktif Baznas ialah alat untuk mencapai tujuan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi zakat yang diberikan kepada penerimanya sebagai modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi dalam bidang usaha. Dibutuhkan manajemen pengelolaan zakat yang profesional baik dalam pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan zakat, mengelola harta zakat, transparansi agar tujuan dari zakat untuk mengubah mustahiq menjadi muzakki tercapai. Demikian pula upaya menggali potensi zakat yang ada pada masyarakat memerlukan kerja sama semua pihak dari pemerintah, amil, dan masyarakat.

2. Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan berasal dari kata Tahan, tabah, kuat, dapat menguasai diri, tidak kenal menyerah. Menurut Wan Usman ketahanan nasional adalah aspek dinamis suatu bangsa, meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya ditengan keteraturan dan perubahan yang selalu ada. Konsep ketahanan nasional suatu bangsa dilatar belakangi oleh kekuatan yang ada pada suatu bangsa dan negara sehingga ia mampu mempertahankan keberlangsungan

²⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Terj. Mahyuddin Syaf, *Fiqih Sunnah 3*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet. ke-3, 1985.5

²¹ Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekastual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 259

hidupnya, meskipun mengalami berbagai gangguan, hambatan dan ancaman baik dari dalam maupun dari luar. Ketahanan suatu bangsa untuk tetap jaya, mendukung makna keteraturan dan stabilitas, yang ada di dalamnya terkandung potensi untuk terjadinya perubahan.²²

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang artinya keluarga, rumah tangga dan *nomos* yang artinya peraturan, aturan, hukum. Secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga. Inti dari masalah ekonomi yang sering dihadapi manusia ialah perilaku manusia dalam mengelola sumber daya yang terbatas dan kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemenuh kebutuhan manusia jumlahnya terbatas.

Ketahanan ekonomi keluarga dapat terlihat jika suatu keluarga dapat memenuhi syarat berdasarkan indikator ketahanan ekonomi keluarga yang telah ditentukan. Indikator ketahanan ekonomi keluarga juga dapat menjadi acuan bagi keluarga untuk dapat hidup layak, mandiri dan tahan terhadap ancaman serta krisis ekonomi. Indikator ketahanan keluarga menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki empat dimensi, yaitu:

- a. Konstruksi tempat tinggal keluarga diukur melalui kepemilikan rumah.
- b. Konstruksi pendapatan keluarga diukur melalui pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga.

²² Wan Usman, *Daya Tahan Bangsa Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), hal 4-5

- c. Konstruk pembiayaan pendidikan anak diukur melalui kemampuan pendidikan anak dan keberlangsungan pendidikan anak.
- d. Konstruk jaminan keuangan keluarga diukur melalui tabungan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga.

Ketahanan ekonomi keluarga dapat diartikan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi berdasarkan sumber daya yang dimiliki keluarga agar dapat hidup mandiri. Kunci pokok dalam menciptakan ketahanan ekonomi keluarga adalah dengan menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran serta kebutuhan uang yang diperlukan dalam keluarga agar dapat hidup mandiri.²³

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mempelajari strategi pembiayaan Baznas Ngawi untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga, sejauh ini masih belum ada. Namun ada beberapa kajian yang terpisah diantara empat variabel tersebut. Menujut jurnal dan penelitian yang ada, beberapa penelitian menekankan tentang pendistribusian zakat kepada para mustahiq seperti jurnal dan penelitian pada tabel dibawah ini:

²³ Doriza, *Ekonomi Keluarga*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015. 47

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Arif Nursaid, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 22, No. 2 (2016)	Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga	Mengenai Ketahanan Ekonomi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok batik Giriloyo memiliki peran dalam mencapai ketahanan ekonomi keluarga, peran yang dicapai yaitu kelompok batik tulis Giriloyo sebagai objek wisata alternatif dan tempat pendidikan serta kelompok batik sebagai jembatan kesejahteraan.
2.	Fathul Aminuddin Aziz, Akhris Fuadatis Sholikha, Irvan Ashari, Jurnal JPA Vol. 18, No. 2 (2017)	Pengaruh Wanita Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Studi Kasus Pada Wanita Penganyam Kerajinan Tikar Pandan Di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap	Analisis ketahanan ekonomi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Bahwasannya dalam penelitian ini menunjukkan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan keluarga. Sedangkan curahan waktu bekerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan keluarga.
3.	M. Zaid Alaydrus Tesis Universitas Airlangga	Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pertumbuha	Mengenai zakat produktif untuk sektor UMKM	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha mikro mustahik tidak berpengaruh signifikan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Hasil Penelitian
	Surabaya, 2018	n Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik Pada BAZ Kota Pasuruan		<p>terhadap kesejahteraan mustahik di kota Pasuruan, artinya walaupun terjadi peningkatan pendapatan namun peningkatan tersebut tidak sebanding dengan kebutuhannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan bisa diraih oleh siapapun juga tidak peduli kaya ataupun miskin, termasuk para mustahik. Karena sesungguhnya kesejahteraan dalam pandangan Islam adalah kesejahteraan yang holistik dan seimbang.
4.	Naning Nur Hidayah Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018	Infak Sebagai Program Pengurangan Ketergantungan Masyarakat terhadap Rentenir (Studi Kasus Pada BAZNAS Ngawi)	Mengenai program baznas	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan BAZNAS kabupaten Ngawi melalui infak sebagai program pengurangan ketergantungan masyarakat terhadap rentenir menggunakan strategi yaitu dengan memberikan pinjaman tanpa bunga dan dapat diangsur selama 10 bulan.
5.	Hasrullah Rachim Tesis Universitas Hasanuddin Makassar, 2019	Analisis Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Kabupaten	Analisis tentang mekanisme sistem pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme sistem pengawasan yang ada di BAZ kabupaten mamuju sudah berjalan dengan baik. Ada dua mekanisme dalam

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Hasil Penelitian
		Mamuju		<p>pengawasan tersebut. Pertama pengawasan secara internal dan pengawasan secara eksternal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi merupakan inti atau nilai utama dari sebuah akuntabilitas. Di dalam prinsip transparansi ada 3 indikator yang menjadi penilaian. Yaitu pertama, adanya informasi, kedua adanya publikasi dan yang ketiga, adanya laporan
6.	Azizah Alie, Yelly Elanda Journal Of Urban Sociologi, Vol. 2 No. 2 (2019)	Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya)	Analisis tentang ketahanan ekonomi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menunjukkan Faktor ekonomi menjadi dasar demi terwujudnya ketahanan keluarga. Oleh karena itu perempuan bergerak untuk turut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Selama ini perempuan hanya dianggap sebagai pekerja tambahan di keluarga. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarkhi yang selama ini mengungkungnya.
7.	Mujahidatul Musfiroh, Sri Mulyani, Erindra Budi C, Angesti Nugrahaning,	Analisis Faktor-Faktor Katchewan Keluarga Di Kampung	Analisis ketahanan ekonomi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan menggunakan sumber daya yang dimiliki

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Hasil Penelitian
	Ika Sumiyarsi, Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol. 7, No. 2 (2019)	KB RW 18 Kelurahan Kadipuro Kota Surakarta		keluarga dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola ketahanan keluarga yang baik dan optimal menjadikan keluarga lebih siap dan kuat dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi keluarga.
8.	M. Samsul Haidir, Jurnal Muqtasid Vol. 10, No. 1 (2019)	Revitalisasi Pendistribusian Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengetasan Kemiskinan di Era Modern	Pendistribusian zakat produktif	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini menunjukkan pendistribusian zakat produktif dalam bentuk modal usaha berdampak positif di kota Yogyakarta sudah dilakukan secara proporsional dan profesional oleh Baznas Kota Yogyakarta. Penyaluran zakat berdampak positif bagi para mustahiq dalam meningkatkan taraf hidup mereka.
9.	Lutfi Amalia, Palupi Lindiasari Samputra, Jurnal Sosio Konseptial Vol. 9, No. 02 (2020)	Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana bantuan Sosial di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat	Analisis Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian Ini menunjukkan Pengelolaan ekonomi keluarga miskin kelurahan Tanah Tinggi memiliki pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya sumber pendapatan, tidak memiliki tabungan dan memiliki banyak hutang karena ia banyak mencicil pembelian aset berupa

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Hasil Penelitian
				barang elektronik.
10.	Mohammad Lutfi, Safitri Jurnal Syar'ie Vol. 3 No. 2 (2020)	Strategi Ekonomi Islam Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim	Mengenai Strategi Ekonomi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menunjukkan bahwa Lemahnya ekonomi keluarga (muslim) secara umum bermuara pada tiga sistem, yaitu: 1) Sistem sumber daya manusia dalam keluarga; 2) Sistem pengelolaan keuangan keluarga, dan 3) Sistem jaminan sosial sebagai instrumen peningkatan ketahanan ekonomi keluarga. Berdasarkan hal ini, maka strategi Islam dalam menciptakan ketahanan ekonomi keluarga diarahkan untuk mengatasi tiga masalah sistem tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga disebut penelitian kasus atau studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif.²⁴ Pendekatan studi kasus yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari masa tertentu dan aktivitas (bisa

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, cet. Ke 15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 121

berupa program, kejadian, proses, institusi atau kelompok sosial.²⁵ Pendekatan studi kasus mendalam pada program pembiayaan produktif Baznas Ngawi untuk mengetahui strategi yang dilakukan Baznas dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga para penerima bantuan pembiayaan dan ketahanan ekonomi keluarga para mustahiq.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di BASNAZ Kabupaten Ngawi Jalan Brawijaya No. 28 Kec. Margomulyo, Kab. Ngawi Jawa Timur Indonesia 6327. Meliputi para mustahiq yang menerima bantuan pembiayaan produktif yang tersebar di 6 kecamatan meliputi kecamatan : Paron, Ngrambe, Kedungalar, Ngawi, Jogorogo, dan Geneng. Peneliti akan mendatangi tempat tinggal para mustahiq yang tersebar di 6 Kecamatan sekaligus melihat usaha para mustahiq

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian, seperti informan, karena informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu. Istilah lainnya adalah partisipan, partisipan digunakan terutama apabila subjek mewakili kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Menurut Patton terdapat dua teknik pemilihan partisipan. Pertama, *Random Probability Sampling*,

²⁵ Boedi Abdullah, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). 71

yaitu pengambilan sampel dari populasi secara random. Kedua, *Purposeful sampling*, yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian.²⁶

Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola Baznas Kabupaten Ngawi (PLT Ketua Baznas Kabupaten Ngawi, PLT Bendahara Baznas, serta staf Baznas) sebagai informan dalam penelitian ini. Selanjutnya para mitra Baznas yang mendapat bantuan pembiayaan Produktif Baznas yang meliputi 6 kecamatan : Paron (Andi, Katmini), Ngrambe (Sri, Suyanto), Kedunggalar (Sundari, Siti), Ngawi (Sujadi, Nurul), Jogorogo (Nur, Ahmadi, Nayli), dan Geneng (Harni, Sriyatin).

4. Data yang dikumpulkan

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data primer di lapangan atau sumber pertama untuk menghasilkan sebuah data.²⁷ Dalam penelitian ini data primer didapatkan dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan partisipan yang berada di Baznas kabupaten Ngawi serta para mustahiq penerima program zakat produktif Baznas Ngawi.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang ketahanan ekonomi keluarga penerima bantuan pembiayaan produktif dari Baznas Ngawi terdiri dari 4 data diantaranya:

²⁶Patton, M.Q., *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Sage, Newbury Park, 1990, dalam rumahbelajarpikologi.com/index <http://images.dalyerni.multiply.com/attachment>.

²⁷ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), 129

data tentang tempat tinggal keluarga, data tentang pendapatan keluarga, data tentang pembiayaan pendidikan, data tentang jaminan keuangan, kemudian menggali informasi tentang kinerja BAZNAS untuk memperoleh *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* agar didapatkan informasi mengenai strategi Baznas dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga para mustahiq.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua, ketiga, dan seterusnya. Data sekunder umumnya berupa data dokumen atau data laporan yang telah tersedia.²⁸ Data sekunder didapatkan dari Laporan Keuangan Baznas Ngawi, data pembiayaan Baznas Ngawi, Foto-foto Kegiatan Program Baznas Ngawi, dan data Mitra Baznas.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan keterangan atau fakta yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan sumber informan. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara kepada 21 Informan dan partisipan, yaitu informan yang berada di Baznas Ngawi, kemudian Informan didapatkan dari PLT Ketua Baznas, PLT Bendahara Baznas Ngawi, dan staf Baznas Ngawi. Sedangkan

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 91

Partisipan didapatkan dari mitra Baznas yang mendapatkan pembiayaan produktif yang tersebar di 6 Kecamatan meliputi: Paron, Ngrambe, Kedunggalar, Ngawi, Jogorogo, dan Geneng.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah ada dari literatur, kajian akademik, penelitian terdahulu, laporan dan media masa yang bertujuan untuk mendukung, memperkuat dan melengkapi sumber data primer.²⁹ Sumber Data sekunder untuk menjawab bagaimana strategi Baznas diperoleh dari:

- a. IG : baznasngawi
- b. Whatsapp : 081216376300

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian. Dalam penelitian lapangan (*Field research*) penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga dapat disebut penelitian kasus atau study kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.³⁰ Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik

²⁹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntutan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 250

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-15, (jakarta: Rineka Cipta, 2013). 121

pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Berikut teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

a. Observasi

Observasi merupakan bentuk pengumpulan data primer melalui pengamatan terhadap interaksi dan fenomena yang terjadi.³¹ Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif (*Passive participation*) yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan partisipatif selama tiga bulan untuk melakukan pengamatan pada pemberian bantuan program zakat produktif baznas, pengamatan mitra usaha, dan keadaan mustahiq.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada PLT ketua Baznas, PLT Bendahara Baznas, staf Baznas, dan mitra Baznas yang mendapatkan pembiayaan produktif dari Baznas di 6 kecamatan meliputi kecamatan : Paron, Ngrambe, Kedungalar, Ngawi, Jogorogo, dan Geneng. Wawancara dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan sumber data. Wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur (*Structure Interview*). Oleh karena itu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun

³¹ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1993). 56

telah disiapkan. Komunikasi dilakukan melalui tatap muka maupun melalui *chat Whatsapp, Voice Note Whatsapp, Vidio Call* dan telepon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang lain.³² Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat menggunakan sampel yang besar. Selain itu data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti sebagaimana teknik wawancara. Peneliti meakukan pengelolaan data melalui foto pemberian bantuan, foto usaha mitra baznas, foto kondisi rumah para mustahiq, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

7. Teknik Validasi Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka diperlukan suatu standart keabsahan data hasil penelitian. Uji validasi data dalam penelitian ini menggunakan konsep patton yaitu triangulasi berupa teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³³ Uji validasi penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu mengkomparasikan hasil dari wawancara serta hasil observasi.

Mengkomparasikan wawancara dengan observasi untuk mengkoscek kebenaran data yang disampaikan informan di Baznas Kabupaten Ngawi. Dari observasi akan diperoleh catatan-catatan tentang

³² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 47

³³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntutan.*, 52

ketahanan ekonomi keluarga yang diukur melalui empat variabel yaitu variabel tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, jaminan keuangan keluarga yang masing-masing variabel diukur oleh dimensinya masing-masing.

8. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu Tahap pertama, peneliti melakukan penyederhanaan data (*data reduction*) yaitu menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data. Tahap kedua, penyajian data (*data display*) yaitu merangkai informasi untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang diperoleh. Dan tahap ketiga menarik kesimpulan (*Verification conclusion*).

Menginterpretasi indikator ketahanan ekonomi keluarga para penerima bantuan pembiayaan produktif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Tahap pertama adalah menjabarkan dan menganalisis variabel dari ketahanan ekonomi keluarga berdasarkan indikator yang sudah tersedia. Berikut prosedur atau tahapam teknik analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang

terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dalam hal ini data mentah dari lapangan yang peneliti kumpulkan berasal dari wawancara dengan Staf Baznas Kabupaten Ngawi dan para mustahiq penerima program pembiayaan produktif baznas. Data mentah disini berupa data-data tentang pembiayaan yang diberikan baznas, data-data program baznas Ngawi, data-data kondisi ekonomi para mustahiq, dan data-data kondisi ketahanan ekonomi keluarga para mustahiq.

Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara terus-menerus sesuai kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia menjadi bagian dari analisis itu sendiri. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.³⁴ Maka dari itu, hasil dari penelitian yang berupa data observasi, data wawancara, dan data dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan tempatnya untuk memudahkan dalam pemasukan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, cet. Ke-IV, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 129-130

tindakan.³⁵ Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang diperoleh peneliti dari obyek penelitian yakni Pembiayaan Produktif Baznas Ngawi yang terdiri dari profil singkat, visi dan misi Baznas, kondisi usaha mitra Baznas, kondisi ekonomi Mustahiq Penerima Program Baznas Ngawi.

3. Penarikan atau verifikasi data

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.³⁶

Dalam hal ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan judul, tujuan, dan fokus yang diteliti. Dari data-data yang diperoleh dari lapangan, peneliti memfokuskan menarik kesimpulan data-data tentang Strategi Pembiayaan Produktif Baznas Ngawi untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga, agar data yang dihasilkan relevan.

³⁵ ibid

³⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Cet. Ke-II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 212

Tabel 1.3
Struktur Indikator Ketahanan Ekonomi Keluarga

Dimensi	Variabel	Indikator
Ketahanan Ekonomi	Tempat Tinggal Keluarga	Kepemilikan tempat tinggal
	Pendapatan keluarga	Pendapatan perkapita keluarga. Kecukupan pendapatan keluarga.
	Pendidikan	Keberlangsungan pendidikan anak. Kemampuan pembiayaan pendidikan anak.
	Jaminann Keuangan	Tabungan keluarga Asuransi keluarga

Struktur komponen Indikator ketahanan ekonomi keluarga pada tabel 1.3 diturunkan dalam kuesioner pada tabel 1.4.

Tabel 1.4
Pernyataan Indikator Katahanan Ekonomi Keluarga

No.	Pernyataan Ketahanan Ekonomi Keluarga
1.	Keluarga memiliki rumah
2.	Suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap perbulan minimal Rp. 250.000 per orang
3.	Suami dan/ atau istri memiliki pekerjaan tetap dengan pendapatan berapa saja
4.	Suami dan/atau istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar RP. 500.000
5.	Anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan (Atau BPJS) atau lainnya, minimal 1 orang
6.	Keluarga mampu membayar listrik perbulan
7.	Keluarga mampu membayar pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP
8.	Adakah Anak yang putus sekolah dalam satu keluarga
9.	Anggota keluarga yang berusia 15 tahun ke atas minimal berpendidikan SMP

Kemudian analisis pengukuran kinerja BAZNAS Ngawi oleh IMZ (*Indonesia Magnificence of Zakat*) menggunakan lima komponen pengukuran yang digunakan dalam IZDR 2011. Lima komponen tersebut terdiri dari: *Pertama*, kinerja kepatuhan syariah, legalitas, dan kelembagaan, *Kedua*, kinerja manajemen, *Ketiga*, kinerja keuangan, *Keempat*, kinerja program pendayagunaan, *Kelima*, kinerja legitimasi sosial. Kemudian dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor Mutu} = \left(\frac{\text{total skor indikator}}{\text{Bobot indikator}} \right) \times 10$$

Selanjutnya strategi Baznas dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga menggunakan analisis SWOT dengan menyusun variabel faktor internal (kekuatan dan kelemahan) Baznas ke dalam tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan Variabel eksternal (Peluang dan ancaman) ke dalam tabel EFAS (*External Factor Analysis Summary*), kemudian diolah melalui tahap pembobotan dan pemberian rating sebagaimana pada tabel 1.5.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 1.5
Penentuan Bobot Faktor *Internal* dan *Eksternal*

Faktor Strategi Internal dan Eksternal	Skala Prioritas (SK)	Konstanta (K)	SP x K	Bobot
Kekuatan dan kelemahan				
1.				
2.				
3. Dst				
Total SP x P				
Peluang dan Ancaman				
1.				
2.				
3. Dst				
Total SP x K				

Tabel 1.6
IFAS atau EFAS (*Internal or External Factor Analysis Summary*)

Faktor Internal/ Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan dan kelemahan			
1.			
2.			
3.			
Sub Total			
Peluang dan Ancaman			
1.			
2.			
3.			
Sub Total			
Total			

Cara menentukan pada tabel 1.5 menggunakan skala prioritas mulai dari 4 (sangat penting), 3 (penting), 2 (cukup penting), 1 (tidak penting). Sedangkan pada variabel negatif diberi nilai sebaliknya yaitu 1 (sangat penting), 2 (penting), 3 (cukup penting), 4 (tidak penting). Kemudian kalikan skala prioritas (SP)

dengan konstanta (K). Penentuan nilai konstanta didasarkan pada nilai tertinggi yaitu 4 dengan asumsi bahwa semua indikator dianggap baik. Masing-masing nilai $SP \times K$ dibagi dengan nilai $SP \times K$ untuk memperoleh nilai bobot. Setelah mendapatkan bobot langkah selanjutnya pada tabel 1.6 membuat tabel IFAS dan EFAS untuk mendapatkan Skor setiap faktor yang menjadi dasar mendapatkan titik kordinat pada diagram SWOT pada gambar 1.1. Dan tahap selanjutnya adalah pendekatan menggunakan matrik SWOT. Pada tabel 1.7 untuk mendapatkan empat alternatif strategi yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, strategi WT empat alterntatif strategi



Gambar 1.3 Diagram SWOT

Titik kordinat tersebut menunjukkan posisi perusahaan berada pada kuadran tertentu, sebagai berikut:

Kuadran I : Kondisi perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan, perusahaan mempunyai kekuatan yang bisa memanfaatkan peluang. Strategi yang dapat diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.

Kuadran II : perusahaan mempunyai kekuatan dari internal tetapi dihadapkan dengan berbagai ancaman. Strategi yang dapat diterapkan adalah diversifikasi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

Kuadran III : perusahaan mengalami kelemahan internal namun menghadapi peluang pasar yang sangat besar. Pada kondisi ini perusahaan harus memanfaatkan agar dapat merebut peluang pasar yang lebih besar.

Kuadran IV: Perusahaan mengalami banyak ancaman dan kelemahan.

Tabel 1.7 Matrik SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S) Menemukan 5-10 faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menemukan 5-10 faktor kekuarangan internal
Opportunities(O) Menemukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Strategi Memanfaatkan peluang dengan menggunakan kekuatan internal	Strategi WO Strategi memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan
Threats (T) Menemukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Strategi mengatasi ancaman eksternal dengan menggunakan kekuatan internal	Strategi WT Strategi menghindari ancaman serta meminimalkan kelemahan

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN Berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TEORI STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA Pada bab II membahas teori strategi pembiayaan produktif BAZNAS meliputi pengertian strategi pembiayaan produktif, organisasi

pengelola zakat, metode pengukuran kinerja organisasi pengelola zakat. Kemudian teori ketahanan keluarga meliputi tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan, dan jaminan keuangan.

BAB III STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA MUSTAHIQ pada Bab III akan memaparkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, yaitu Profil Baznas Ngawi meliputi gambaran umum Baznas Ngawi, visi misi Baznas Ngawi, struktur organisasi Baznas Ngawi, memaparkan program-program di Baznas Ngawi, aktivitas yang dilakukan di Baznas Ngawi, penyajian data (Informan), program BAZNAS Ngawi, strategi BAZNAS Ngawi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga, dan implementasi program BAZNAS Ngawi untuk ketahanan ekonomi keluarga.

BAB IV IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA MUSTAHIQ Dalam bab IV akan membahas dan menganalisis hasil penelitian lapangan dan didukung dengan data sekunder sehingga mendapatkan hasil dan evaluasi terhadap implementasi strategi pembiayaan produktif BAZNAS Ngawi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga dan implementasi program BAZNAS Ngawi untuk ketahanan ekonomi keluarga.

BAB V PENUTUP Bab V berisi kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah penelitian dan saran yang bermanfaat serta membangun bagi pihak-pihak tertentu.

BAB II

TEORI STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA

A. Strategi Pembiayaan Produktif BAZNAS

1. Pengertian Strategi Pembiayaan Produktif

Strategi ialah suatu rencana yang disatukan, secara merata dan terpadu yang berhubungan dengan keunggulan, kelemahan perusahaan, dengan berbagai tantangan yang ada disekitar lingkungan dan dirancang jika tujuan perusahaan dapat dicapai melalui penerapan serta rancangan yang pas melalui pola tanggapan pribadi maupun organisasi.

Strategi pada dasarnya berfungsi agar rencana yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif, berikut beberapa fungsi dari strategi adalah:

- a. Mengkomunikasikan maksud dari visi yang ingin dicapai oleh perusahaan kepada orang lain. Strategi dapat dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan dan mengkomunikasikan tentang apa yang di kerjakan, oleh siapa dikerjakan, bagaimana pelaksanaan pekerjaannya, untuk siapa dikerjakan dan mengapa hasil kerja dapat dinilai.
- b. Mengkaitkan dan menghubungkan kekuatan atau keunggulan yang dimiliki perusahaan dengan peluang yang ada dilingkungannya.

- c. Memanfaatkan kesuksesan yang didapatkan sekarang sekaligus menggali peluang-peluang baru yang ada.¹
- d. Menggali sumber daya yang lebih banyak dari yang dimiliki sekarang. Khususnya sumber-sumber daya yang asli, tidak hanya pendapatan akan tetapi juga reputasi perusahaan, komitmen dari para karyawan, identitas merek dan sumber daya lainnya yang tidak terwujud.²
- e. Mengarahkan atau mengkoordinasikan kegiatan perusahaan ke depan. Strategi harus bisa membuat keputusan yang penting demi tercapainya maksud dan tujuan didirikannya sebuah perusahaan.

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.³

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 06/per/M.KUKM/I/2007 tentang petunjuk teknis program pembiayaan produktif koperasi dan usaha mikro pola syariah bahwa pembiayaan adalah kegiatan penyediaan dana untuk investasi atau

¹ M Manullang, *Manajemen Strategi*, (Medan:Perdana Publishing, 2016), 17

² Sofyan Assauri, *Strategi Manajemen:Sustaible Comitif Advantages*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), 5-8

³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKNP, 2002), edisi 1, 304

kerjasama permodalan antara koperasi dengan anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya yang mewajibkan penerimaan pembiayaan itu untuk melunasi pokok pembiayaan yang diterima kepada pihak koperasi sesuai akad dengan pembayaran sejumlah bagian hasil dari pendapatan atau laba dari kegiatan yang dibayai atau penggunaan dana pembiayaan tersebut.⁴

Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁵

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil.⁶ Prinsip-prinsip pembiayaan disebut juga dengan konsep 5C, prinsip pembiayaan ini dapat dilakukan dengan:

⁴ Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/per/M.KUKM/1/2007

⁵ Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998

⁶ Nur Riyanto Al Arif, *Dasar-dasar Pemasaran Bank syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 43

a. *Character* (Karakter)

Karakter menjadi faktor yang utama dalam pemberian pembiayaan sebab calon nasabah cukup mampu dalam menyelesaikan pinjamannya, jika tidak mempunyai iktikad baik maka akan membawa berbagai kesulitan bagi pihak bank dikemudian hari. Gambaran dari karaktr calon nasabah dapat dilihat melalui.⁷

- 1) Meneliti riwayat hidup calon nasabah
- 2) Memverifikasi data dengan melakukan interview dengan calon nasabah
- 3) Meneliti reputasi calon nasabah dilingkungan hidupnya
- 4) Melakukan *cheeking* Bank Indonsia dan meminta informasi antar bank
- 5) Mencari informasi atau *trade cheeking* kepada ikatan usaha dimana usaha nasabah berada.
- 6) Mencari informasi mengenai gaya hidup dan hobi calon nasabah

b. *Capacity* (Kemampuan)

Merupakan kemampuan nasabah dalam menjalankan usahanya agar dapat memperoleh laba yang sesuai dengan apa yang diharakan sehingga dapat mengembalikan pinjaman yang sebelumnya telah diterima.

⁷ ibid

c. *Capital* (Modal)

Merupakan sejumlah modal yang dimiliki sendiri yang diinvestasikan oleh nasabah termasuk kemampuan untuk menambah modal apabila diperlukan sejalan dengan perkembangan usaha yang dimilikinya.

d. *Collateral* (Jaminan)

Jaminan merupakan aset atau barang-barang yang dimiliki nasabah yang dapat diserahkan sebagai jaminan atas pemberian pembiayaan yang telah diterima. Penilaian terhadap barang jaminan bisa dilihat dari beberapa segi diantaranya:

- 1) Segi ekonomis, ialah nilai yang dimiliki secara ekonomis dari barang yang dijamin.
- 2) Segi yuridis, yaitu terpenuhinya syarat-syarat yuridis untuk dijadikannya sebagai jaminan.

e. *Condition Of Economy* (Kondisi Usaha)

Merupakan kondisi usaha yang sedang dialami calon nasabah yang bisa mempengaruhi situasi sosial dan ekonomi. Kondisi ditinjau dari beberapa segi yaitu:

- 1) Peraturan-peraturan dari pemerintah
- 2) Situasi politik terkini dan kondisi perekonomian dunia

- 3) Kondisi ekonomi yang mempengaruhi pemasaran, produksi, dan keuangan.⁸

Kata produktif diambil dari bahasa Inggris *productivity* namun kata tersebut dirangkai dari dua kata *product* dan *activity*. Arti dari produktif ialah suatu cara atau aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan arti secara umum ialah kemampuan setiap individu atau perusahaan dalam menghasilkan atau mengelola sumber daya secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

Manusia wajib berusaha dan berikhtiar untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, karna jika kita rajin bekerja maka akan mendapatkan hasil dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam keterbatasan yang dialami mustahiq dapat diatasi dengan zakat. Zakat menjadi bentuk potensi sosial ekonomi yang sangat baik untuk membentuk masyarakat. Pada dasarnya pendayagunaan zakat prinsipnya berkaitan dengan teknis atau cara pendistribusiannya agar pendistribusian dapat tepat sasaran bagi penerimanya.⁹

Dalam peraturan perundang-undangan No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat, dijelaskan tentang pendayagunaan zakat yaitu sebagai berikut:

- a. Dana zakat dapat digunakan sebagai usaha produktif dalam rangka penanganan dan pendayagunaan fakir dan miskin untuk meningkatkan

⁸ Wakum Simitro, *Asas-Asas Perbankan Islam*, (Jakarta: Lentera, 2002), 144-147

⁹ Maltuf Fitri, *Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat*, *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 8, No. 1, (2017), 149-173

kualitas umat. Sebagaimana konsep zakat produktif yang dilakukan BAZNAS Ngawi.

- b. Dana zakat digunakan untuk usaha produktif apabila kebutuhan dasar para mustahiq sudah terpenuhi.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah badan resmi yang didirikan oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki fungsi serta tugas dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekah pada tingkat nasional. Dengan lahirnya peraturan No. 1 tahun 2016 tentang pengelolaan zakat semakin membuat Baznas mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwasannya Baznas merupakan suatu lembaga nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab. Dalam peraturan No. 1 Tahun 2016 disebutkan fungsi Baznas, adalah sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 Baznas menyelenggarakan fungsi: (a) Perencanaan, Pengumpulan, Pendistribusian, dan Pendayagunaan Zakat; (b) Pelaksanaan Pengumpulan, Pendistribusian, dan Pendayagunaan Zakat; (c) Pengendalian Pengumpulan, Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat; (d) Pelaporan dan Pertanggungjawaban Pelaksanaan Pengelolaan Zakat”.¹⁰

Dengan demikian, BAZNAS memiliki tugas dan fungsi, yaitu mengumpulkan, mendistribusikan, mendayagunakan zakat yang dikumpulkan oleh umat Islam. Menurut bahasa zakat artinya tumbuh dan berkembang, atau menyucikan karena zakat akan mengembangkan

¹⁰ Pasal 7 Ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.

pahala pelakunya dan membersihkannya dari dosa. Menurut syariat, zakat ialah hak wajib dari harta tertentu pada waktu tertentu.¹¹ Sedangkan zakat menurut istilah, definisi zakat dalam kajian fikih, sebagaimana ditulis oleh beberapa fuqoha' (ahli fikih), tercatat beberapa redaksi yang memiliki maksud yang relatif sama. Di antara definisi yang dikemukakan oleh para fuqoha' adalah:

Menurut Asy-Syaukani yang dikutip oleh Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy zakat adalah pemberian sebagian harta yang telah mencapai nishab kepada orang fakir dan sebagainya dan tidak mempunyai sifat yang dapat dicegah syara' untuk mentasharufkan kepadanya.¹² Menurut Sayyid Sabiq, zakat adalah suatu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin. Dinamakan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, pembersihan jiwa dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan memupuknya dengan berbagai kebajikan.¹³

Menurut Didin Hafidhudin, zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan

¹¹ Fahrur Muiz, *Zakat A-Z Panduan Mudah, Lengkap, dan Praktis tentang Zakat*, (Solo: Tinta Medina, cet. 1, 2017), 22

¹² Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 5

¹³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Terj. Mahyuddin Syaf, *Fiqh Sunnah 3*, (Bandung: PT. Al-Ma'afif, 1985), 93

tertentu pula.¹⁴ Menurut Ahmad Rofiq, zakat adalah ibadah dan kewajiban sosial bagi para aghniya' (hartawan) setelah kekayaannya memenuhi batas minimal (nishab) dan rentang waktu setahun (haul). Tujuannya untuk mewujudkan pemerataan keadilan dalam ekonomi. Menurut Umar bin al-khathab, zakat disyariatkan untuk merubah mereka yang semula mustahik (penerima) zakat menjadi muzakki (pemberi / pembayar zakat).¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa zakat merupakan harta umat untuk umat, dari orang yang wajib membayarnya kepada orang yang berhak menerimanya. Zakat dapat membersihkan jiwa para muzakki dari sifat-sifat kikir, tamak serta membersihkan diri dari dosa dan sekaligus menghilangkan rasa iri dan dengki si miskin kepada si kaya. Dengan zakat dapat membentuk masyarakat makmur dan menumbuhkan kehidupan yang serba berkecukupan.

Zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dibayarkan oleh umat Islam yang mampu setelah mereka menunaikan ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan. Selama ini pemahaman masyarakat mengenai zakat hanya pada konsumtifnya saja, artinya zakat fitrah harus dibagikan sebelum pelaksanaan shalat idul fitri dan sekaligus harus habis pada waktu itu juga.

Bersumber dari hadis Ibnu Umar Rasulullah SAW bersabda:

¹⁴Didin Hafidhudhin, *Zakat dalam Perekonomian Moderni*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7

¹⁵ Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekastual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 259

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ، وَقَالَ: أَعْتُوهُمْ فِي هَذَا الْيَوْمِ.¹⁶

“Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah dan bersabda, “cukupkan kebutuhan mereka (fakir miskin dari meminta-minta) pada hari itu”, (HR. Daruqutni).

Akan tetapi jika dilihat dari sumber yang lain mengenai pengembangan zakat, pengelolaan zakat secara produktif dapat kita jumpai dari hadis Rasulullah saw:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْطَى عُمَرَ
الْعَطَاءَ فَيَقُولُ أُعْطِيَهِ أَفْقَرَ مِنِّي فَيَقُولُ خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ أَوْ تَصَدَّقْ بِهِ وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ
غَيْرُ مُشْرَفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لَأَقْلَابٍ تُتْبِعُهُ نَفْسَكَ.¹⁷

“Dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya bahwa Rasul saw pernah memberikan sedekah kepada umar, namun umar menolaknya seraya berkata: berikanlah sedekah ini kepada orang yang lebih membutuhkan dariku. Kemudian Rasulullah menjawab: ambillah dan kembangkanlah (produktifkanlah) atau sedekahkanlah kepada orang lain. Sesungguhnya harta yang datang kepadamu sedangkan engkau tidak berambisi dan tidak memintanya, maka ambillah. Dan apabila harta itu tidak datang kepadamu maka janganlah engkau mengikuti hawa nafsumu”.

Dalam hadis di atas Rasulullah mengatakan bahwasannya jika sedekah yang kita terima itu melebihi dari kebutuhan pokok maka sudah sepantasnya di produktifkan sehingga bisa berkembang dan lebih bermanfaat untuk orang lain. Selain itu ketika seseorang mempunyai

¹⁶ Abul Hasan Ali ibn Umar al-Daru Qutni, *Sunan al-Qutni* (Beirut: Muassasah Risalah, 2004), jil 3, 89. Nomor hadis ke 2133

¹⁷ Muhammad bin Ismâil al-Kah lâniSubûl al-Salâm (Beirût : Dâr al-Fikr), Jil 2, h. 149. Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâil al-Bukhârî, *Jami al-Shahîh al-Bukhârî* (Beirût : al-Maktabah al-Ashriyyah), Nomor Hadits 6630. Abû Abd al-Rahmân Ahmad bin Syu‘aib al-Nasâ‘î, *Sunan al Nasâ* (Riyâdh : Maktabah al-Ma‘ârif, 1998), Nomor Hadits 2559. Ah mad bin Hanbal, *Musnad alImâm Ah mad bin Hanbal* (Beirût : Dâr al-Fikr), Nomor Hadits 96.

kemampuan untuk mengembangkan zakat maka mereka boleh mendapatkan alat dari hasil zakat itu, dimana dengan alat itu mereka bisa bekerja dan menghasilkan uang bahkan merubah kondisinya dari mustahiq menjadi seorang muzaki.

Peraturan yang berlaku di Indonesia mendukung secara penuh terhadap pengelolaan zakat agar bisa mensejahterakan masyarakat Indonesia. Undang-Undang Nomor 23 pasal 3 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat menyebutkan bahwa zakat bertujuan untuk: meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta penanggulangan kemiskinan.¹⁸ Ini artinya pemerintah telah memberikan fasilitas dalam hal pengelolaan zakat sehingga bisa memberikan dampak terhadap aspek ekonomi, syariah, serta bertanggungjawab bagi pengelola dan wajib zakat serta pihak yang menerimanya.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*Management*) untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana titik operasionalnya. Seperti yang didefinisikan oleh JL Thompson dalam Oliver strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Hasil

¹⁸ Undang Undang Zakat tahun 2011 (Jakarta: Prenada Grub, 2013), 11

akhir menyangkut sebuah tujuan dan sasaran organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Bannet dalam Oliver menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya.¹⁹

Strategi Pembiayaan Produktif Baznas ialah alat untuk mencapai tujuan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi zakat yang diberikan kepada penerimanya sebagai modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi dalam bidang usaha. Dibutuhkan manajemen pengelolaan zakat yang profesional baik dalam pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan zakat, mengelola harta zakat, transparansi agar tujuan dari zakat untuk mengubah mustahiq menjadi muzakki tercapai. Demikian pula upaya menggali potensi zakat yang ada pada masyarakat memerlukan kerja sama semua pihak dari pemerintah, amil, dan masyarakat.

2. Organisasi Pengelola Zakat

Terdapat sebagian ciri spesial yang membedakan organisasi pengelola zakat(OPZ) dengan organisasi nirbala yang lain. Bagi Hertanto Widodo serta Teten Kustiawan terdapat 3 ciri spesial yang membedakan

¹⁹ Selvina L Lengkong, Mariam Sondakh, dan J.W.Londa, *Strategi Public Relation dalam Pemulihan Citra Perusahaan (Studi Kasus Rumah Makan Kawan Baru Megamas manado)*, dalam E-Jurnal Acta Diurna, Vol. VI. No. 1 Tahun 2017, 2

organisasi pengelola zakat(OPZ) dengan organisasi nirbala yang lain, ialah:²⁰

- a. Terikat dengan ketentuan serta prinsip- prinsip syariah perihal ini tidak terlepas dari keberadaan dana- dana yang jadi sumber utama organisasi pengelola zakat sudah diatur dalam al- Quran serta hadist.
- b. Sumber dana utama dana zakat, infaq, dan shadaqah.
- c. Umumnya mempunyai Dewan Syariah dalam struktur organisasinya.

Dalam Undang- Undang Nomor. 23 Tahun 2011, Pemerintah mempersiapkan 2 organisasi ataupun wadah selaku pengelola zakat, ialah BAZ(Badan Amil Zakat) yang dibangun oleh Pemerintah serta LAZ(Lembaga Amil Zakat) yang dibangun oleh warga yang terhimpun dalam ormas maupun dalam yayasan. BAZNAS merupakan lembaga pengelola zakat yang dibangun oleh pemerintah, dari tingkatan nasional hingga kecamatan. Buat tingkatan nasional dibangun BAZNAS, tingkatan provinsi dibangun BAZNAS provinsi, tingkatan kabupaten/ kota dibangun BAZNAS kabupaten ataupun kota serta tingkatan kecamatan dibangun BAZNAS kecamatan. Organisasi BAZNAS disemua tingkatan bertabiat koordinatif, konsultatif, serta informatif.²¹

3. Metode Pengukuran Kinerja Organisasi Pengelola Zakat

²⁰ Hertanto Widodo, dan Teten Kustiawan, “*Akuntansi dan Manajemen Keuangan Untuk Organisasi Pengelola Zakat*”, Bandung: Asy Press, 2001, 65

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Modul Penyuluhan Zakat*”, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2013, 1.

Penilaian atau pengukuran kinerja ialah salah satu faktor penting yang ada di dalam suatu perusahaan. Hal itu selain digunakan untuk menilai suatu keberhasilan perusahaan, pengukuran kinerja juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan sistem imbalan dalam perusahaan, misalnya untuk menentukan tingkat gaji karyawan maupun *reward* yang layak. Pihak manajemen juga bisa menggunakan pengukuran kinerja perusahaan sebagai alat untuk mengevaluasi periode sebelumnya.

a. Pengukur Kinerja oleh FOZ serta KBC

Forum zakat ataupun yang lebih biasa disingkat dengan FOZ yakni asosiasi lembaga pengelola zakat yang berperan selaku wadah berhimpunya Badan Amil Zakat(BAZ) serta lembaga amil zakat(LAZ) diseluruh Indonesia. Lembaga ini berdiri pada 19 September 1997 oleh 11 lembaga yang terdiri dari Dompot Dhuafa Republika. BAZIS DKI Jakarta, Baitul Mal Pupuk Kujang, Baitul Mal PT. Pupuk Kaltim, Baitul Mal Pertamina, Telkom Jakarta, Bapekis Bank Bumi Energi, Lembaga Keuangan Syariah Bank Muamalat Indonesia, PT. Internusa Hasta Buana serta Sekolah besar Ilmu konomi Indonesia(STIE) Jakarta.

Dalam hal ini penilaiannya berdasarkan tiga aspek yakni, *fundraising* (Penghimpunan), *fund distribution* (penyaluran), *management system development* (pengembangan manajemen sistem). Setelah melalui proses penilaian, maka terpilihlah para pemenang sebagai berikut: Bamuis BNI (Pemenang kategori LAZNAS), DSNI

Batam (pemenang kategori LAZDA), BAZDA Cianjur (pemenang kategori BAZDA Kabupaten atau kota), Baitul Maal Aceh (pemenang kategori BAZDA Provinsi), sedangkan BAZNAS sendiri menerima penghargaan special Award untuk kategori organisasi pengelola zakat tingkat nasional yang sudah mendapatkan sertifikat ISO.

b. Pengukuran Kinerja dengan *Balanced Scorecard*

Balanced Scorecard ialah alat ukur yang dapat menambah keyakinan terhadap kualitas proses pengendalian manajemen. Teknik pengukuran kinerja yang komprehensif tidak hanya diukur dari aspek keuangannya saja, tetapi juga aspek non keuangannya. Menurut Mardiasmo pengukuran kinerja dengan metode *Balanced scorecard* melibatkan empat aspek, yaitu:²² keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan.

Kaplan dan Norton menyatakan bahwa *Balanced Scorecard* pelengkap untuk mengukur seperangkat ukuran finansial kinerja masa lalu dengan ukuran mendorong kinerja masa depan.²³ Tujuan dan ukuran *Balanced scorecard* diturunkan dari visi dan strategi. Tujuan dan ukuran memandang kinerja perusahaan dari empat perspektif yaitu: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal serta pembelajaran dan pertumbuhan.

²² Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012). 123

²³ Kaplan, R.S dan P.D. Norton, *Balanced Scorecard; Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*, Jakarta: Erlangga, 2000, 7.

Tunggal A. W mendefinisikan bahwa *Balanced Scorecard* merupakan kerangka kerja untuk menterjemahkan visi dan strategi perusahaan ke dalam ukuran kinerja terpadu. Dalam pendekatan *Balanced Scorecard*, manajemen puncak menjelaskan atau menjabarkan strategi ke dalam tolak ukur kinerja sehingga karyawan memahami serta dapat melaksanakan sesuatu untuk mencapai strategi tersebut.²⁴

c. Pengukuran Kinerja dengan Analisis IMZ

IMZ (*Indonesia Magnificence of Zakat*) merupakan suatu lembaga konstitusi pemberdayaan serta manajemen organisasi nirlaba yang di dalamnya bergerak dalam bidang pelatihan, konsultasi, pendampingan serta riset advokasi dibidang zakat, kemiskinan, serta pemberdayaan. IMZ sudah berdiri sejak tahun 2010, IMZ rutin melakukan penelitian zakat dan diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul IZDR (*Indonesian Zakat and Development Report*). Salah satu hasil penelitian yang dilakukan ialah mengenai kinerja organisasi pengelola zakat (OPZ).²⁵

Pengukuran kinerja dilakukan kepada 8 OPZ yang terdiri dari Baitul Maal Muamalat (BMM), Dompot Dhuafa (DD), Pos Kepedulian Umat (PKPU), Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid (DPU DT),

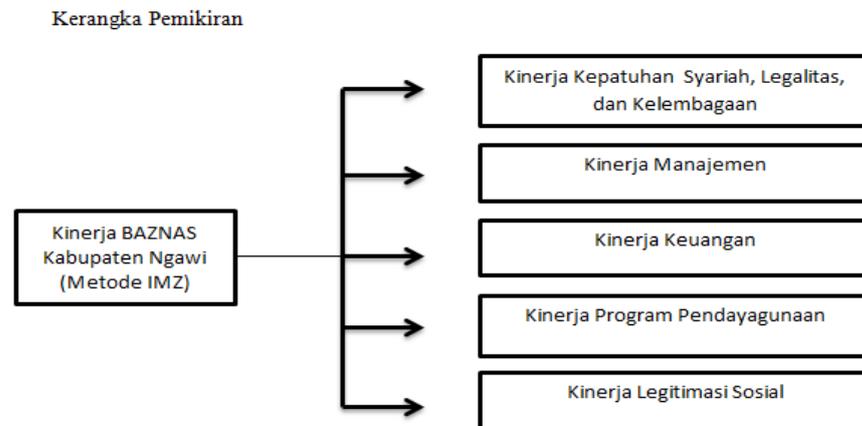
²⁴ Tunggal, A. W, *Pengukuran Kinerja dengan Balanced Scorecard*, Jakarta: Havarindo, 2008, 110

²⁵ Indonesia Zakat and Development Report, *Menggagas Arsitektur Zakat Indonesia Menuju Sinergi Pemerintah dan Masyarakat Sipil dalam Pengelolaan Zakat*, edisi ke-2, (Ciputat: Indonesia Magnificence of Zakat, 2010), 37

Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia (YBM BRI), Baitul Maal Umat Islam Bank Indonesia. Metode yang digunakan IMZ dalam mengukur kinerja OPZ dinamakan dengan pengukuran kinerja prima pengelola zakat.

Metode pengukuran kinerja OPZ oleh IMZ menggunakan lima komponen pengukuran yang digunakan dalam IZDR 2011, yaitu: *Pertama*, Kinerja Kepatuhan Syariah, Legalitas, serta Kelembagaan terdiri dari: Dewan Pengurus Syariah (DPS), Visi Dan Misi, Struktur Organisasi, Tingkat Pendidikan Pegawai, Program Diklat Reguler, Persentase Pegawai *Full Time*. *Kedua*, Kinerja Manajemen terdiri dari: Standart Operasional Prosedur (SOP), Rencana Strategis, Penilaian Prestasi Kerja Amil. *Ketiga*, Kinerja Keuangan terdiri dari: Laporan Keuangan, Efisiensi Keuangan, Kapasitas Organisasi. *Keempat*, Kinerja Program Pendayagunaan terdiri dari: Kualitas Program Pendayagunaan Zakat, Pendampingan, dan Pelatihan. *Kelima*, Kinerja Legitimasi Sosial terdiri dari: Biaya Promosi, dan Biaya Advokasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Metode IMZ

Selama ini yang digunakan dalam mengukur yang digunakan oleh perusahaan adalah pengukuran kinerja tradisional yang hanya menitikberatkan pada sektor keuangan saja. Pengukuran menggunakan kinerja tradisional hanya menyebabkan orientasi pada jangka pendek dan cenderung mengabaikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Ketika menggunakan kinerja tradisional maka hal itu dirasa kurang mampu mengukur kinerja harta yang tak tampak (*intangibel assets*) dan harta intelektual (sumber daya manusia) perusahaan. Maka dari itu metode analisis IMZ digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja BAZNAS Ngawi secara modern.

B. Ketahanan Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Ketahanan

Bagi Wan Usmani apabila kita berdialog tentang ketahanan nasional berarti kita berdialog tentang kesejahteraan serta pertahanan serta keamanan negeri serta bangsa.²⁶ Bagi Soewarso Hardjosoedarmo ketahanan nasional merupakan keadaan keseluruhan aspek- aspek kehidupan bangsa bersumber pada pengetahuan nasionalnya guna mewujudkan energi kebal, energi tangkal serta energi gempur buat bisa mengadakan interaksi dengan area pada sesuatu waktu sedemikian rupa, sehingga bisa menjamin kelangsungan hidup serta pertumbuhan kehidupan bangsa tersebut cocok dengan tujuan yang digariskan.

Bagi kementerian pertahanan ketahanan nasional mengupayakan keuletan, ketangguhan serta keahlian bangsa serta negeri dengan membangun sistem yang komprehensif, sistematis serta integral. Segala kehidupan bangsa serta negeri ditata dalam suatu sistem nasional, yang ialah satu rangkaian sistem 4 guna pokok penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara ialah sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya serta sistem pertahanan keamanan yang silih terpaut.

Ketahanan nasional merupakan keadaan dinamis yang ialah integrasi dari keadaan masing- masing aspek kehidupan bangsa serta negeri. Pada hakekatnya ketahanan nasional merupakan keahlian serta ketangguhan

²⁶ Wan Usmani, *Ketahanan Nasional dan Intelijen, Makalah Seminar, Program Pengkajian Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 25

sesuatu bangsa buat bisa menjamin kelangsungan hidupnya mengarah kejayaan bangsa serta negeri. Berhasilnya pembangunan nasional hendak tingkatan ketahanan nasional. Berikutnya ketahanan nasional yang tangguh hendak lebih mendesak pembangunan nasional.²⁷

Bagi RM Sunardi ketahanan nasional merupakan keadaan dinamis sesuatu bangsa meliputi segala aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan serta ketangguhan, yang memiliki keahlian mengembangkan kekuatan nasional, dalam mengalami serta menanggulangi seluruh tantangan, ancaman, hambatan dan kendala baik yang tiba dari luar ataupun dari dalam yang langsung ataupun yang tidak langsung membahayakan integritas, bukti diri, kelangsungan hidup bangsa serta negeri dan perjuangan mengejar tujuan nasional.²⁸

2. Pengertian Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya,

²⁷ FM Parapat, *Fungsi Saspol/Territorial dan Intelejen ABRI dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional*, "t.t.:t.p.,t.th.". 289

²⁸ RM Sunardi, *Pembinaan Ketahanan Bangsa*, (Jakarta: Kuatemita Adidarma, 2010), 6

melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.²⁹

Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

3. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.³⁰

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai

²⁹ Iskandar Putong, *Economic Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 1

³⁰ Abu dan Nur, *Asal-usul Keluarga dan isinya*, (Jakarta: PT Gema Insani, 2001), 176

hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu.

Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial.³¹ Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang di miliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua.

Bagi Wan Usman ketahanan nasional merupakan aspek dinamis sesuatu bangsa, meliputi seluruh aspek kehidupan buat senantiasa jaya ditengan keteraturan serta pergantian yang senantiasa terdapat. Konsep ketahanan nasional sesuatu bangsa dilatar belakangi oleh kekuatan yang terdapat pada sesuatu bangsa serta negeri sehingga dia sanggup mempertahankan keberlangsungan hidupnya, walaupun hadapi bermacam kendala, hambatan serta ancaman baik dari dalam ataupun dari luar. Ketahanan sesuatu bangsa buat senantiasa jaya, menunjang arti keteraturan

³¹ Ibid., 179

serta stabilitas, yang terdapat di dalamnya tercantum kemampuan buat terbentuknya pergantian.³²

1. Tempat Tinggal Keluarga

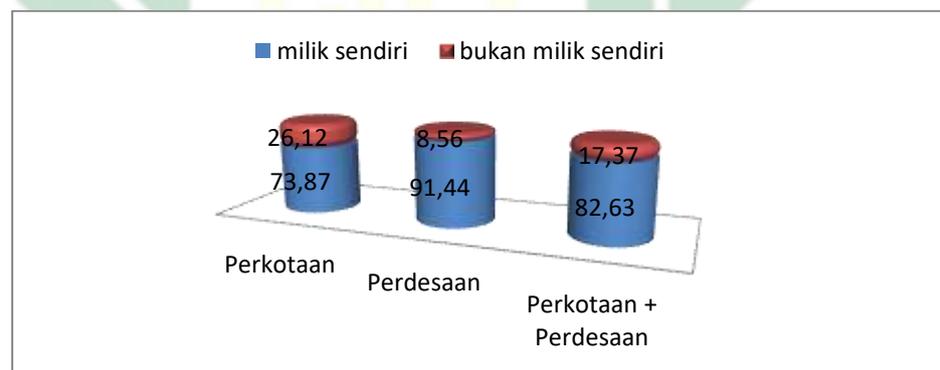
Tempat tinggal keluarga ialah variabel pembangunan ketahanan ekonomi yang diukur dengan status kepemilikan rumah. Penanda ini dapat kita pakai selaku dimensi ketahanan ekonomi sesuatu rumah tangga sebab rumah tangga yang sudah mempunyai rumah sendiri berarti ia sudah sanggup penuhi salah satu kebutuhan primernya sehingga berpotensi buat membangun keluarga dengan ketahanan keluarga yang lebih baik. Kepemilikan tempat tinggal nantinya hendak diukur dengan penanda status kepemilikan bangunan. Tempat tinggal yang dihasilkan dari informasi rumah tangga Susenas 2021. Rumah tangga yang sudah menempati bangunan tempat tinggal kepunyaan sendiri diharapkan mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik dibanding rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan kepunyaan sendiri.

Kebanyakan rumah tangga di Indonesia sudah menempati bangunan tempat tinggal kepunyaan sendiri (82, 63%). Sebaliknya sisanya menempati bangunan tempat tinggal dengan membayar sewa ataupun kontrak, menumpang leluasa, rumah dinas, serta yang lain (17,

³² Wan Usman, *Daya Tahan Bangsa Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 4-5

37%). Persentase rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan kepunyaan sendiri lebih besar di perkotaan daripada dipedesaan.

Salah satu faktor penyebab hal itu ialah kurangnya ketersediaan tempat tinggal di wilayah perkotaan. Berdasarkan klasifikasi wilayah, dalam BPS 2021 menunjukkan bahwa secara nasional persentase penduduk di wilayah perkotaan lebih besar dibandingkan di wilayah pedesaan (53,3%). Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa ketersediaan lahan untuk bangunan tempat tinggal di wilayah perkotaan lebih sedikit dibandingkan di pedesaan.



Gambar 2.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Klasifikasi Wilayah dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2021

Bila wajib dibanding dengan provinsi, presentase rumah tangga yang mempunyai bangunan tempat tinggal kepunyaan sendiri cenderung lebih besar daripada bukan kepunyaan sendiri. Tetapi buat daerah DKI Jakarta, persentase rumah tangga yang mempunyai bangunan kepunyaan

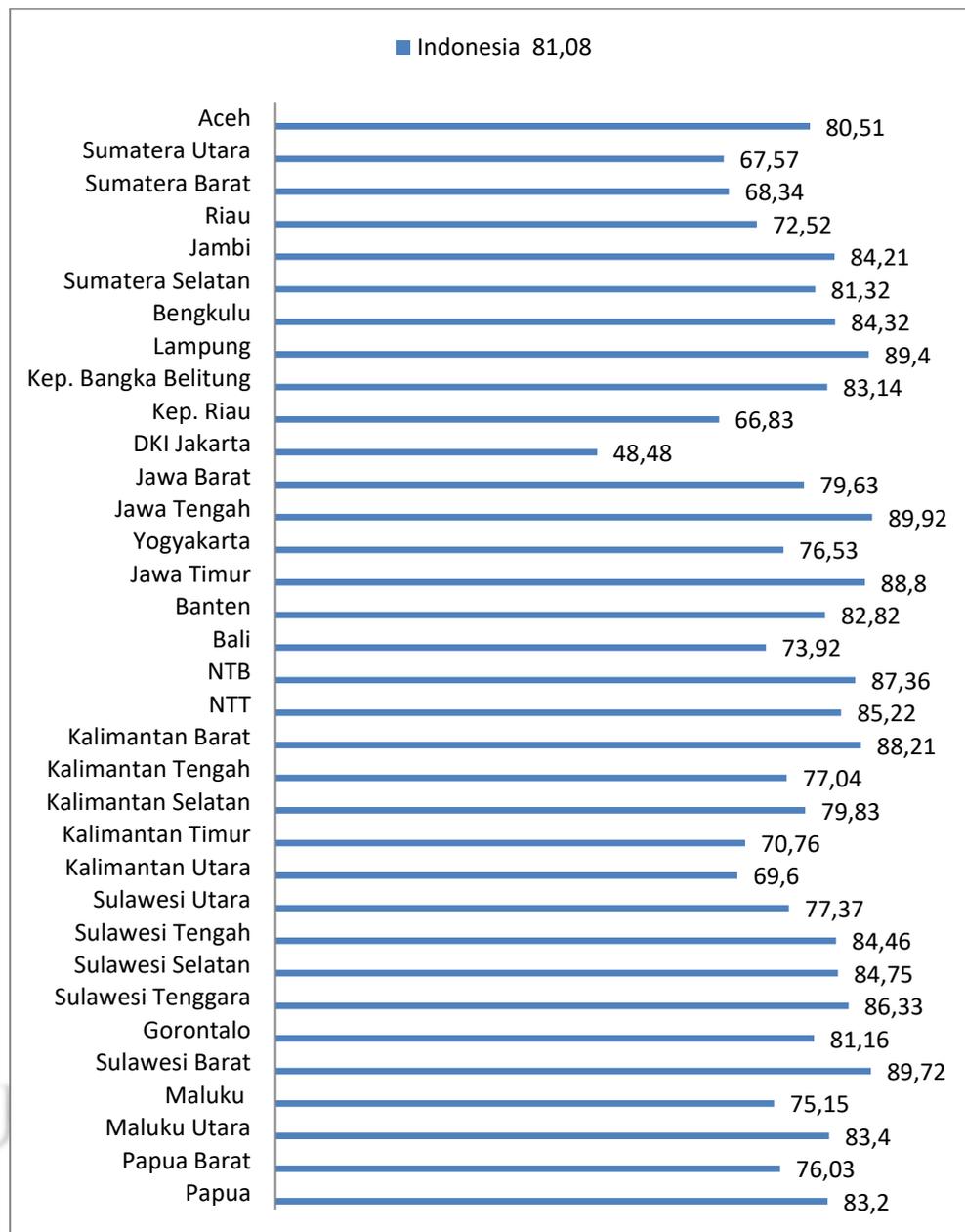
sendiri sebesar(51, 09%), nyaris balance dengan rumah tangga yang menempati bangunan bukan kepunyaan sendiri(51, 09%) nyaris balance dengan rumah tangga yang menempati bangunan bukan kepunyaan sendiri(48, 91%).³³

Kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia ditempati oleh wilayah DKI Jakarta, dimana pada tahun 2021 penduduk DKI Jakarta sebanyak 11,25 juta jiwa. Hal seperti inilah yang menimbulkan tingginya permintaan hendak bangunan tempat tinggal yang setelah itu hendak berefek pada mahalnya harga rumah. Tidak hanya DKI Jakarta masih terdapat 18 provinsi yang persentase rumah tangga dengan status kepemilikan tempat tinggal kepunyaan sendiri masih terletak dibawah angka nasional.³⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³³ Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) KOR 2021, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2021>: diakses 25 April 2022 pukul 08:32

³⁴ Ibid



Gambar 2.3
 Persentase Rumah Tangga yang Status kepemilikan Bangunan Tempat
 Tinggalnya Milik Sendiri Menurut Provinsi, 2021

2. Pendapatan Keluarga

Kecukupan pemasukan selaku salah satu aspek ketahanan keluarga hendak diatur oleh 2 penanda yaitu objektif serta subjektif.

Pertama, penanda objektif hendak memandang dari kecukupan pemasukan dengan pemasukan perkapita rumah tangga. Rumah tangga yang di dalamnya mempunyai pemasukan lebih besar diharapkan sanggup mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik. Kedua, penanda subjektif hendak memandang dari kecukupan rumah tangga bersumber pada anggapan kecukupan pemasukan rumah tangga buatenuhi kebutuhan hidup tiap hari. Rumah tangga yang di dalamnya mempunyai anggapan penghasilannya lumayan ataupun lebih dari lumayan buatenuhi kebutuhan hidup tiap hari diharapkan sanggup mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik.

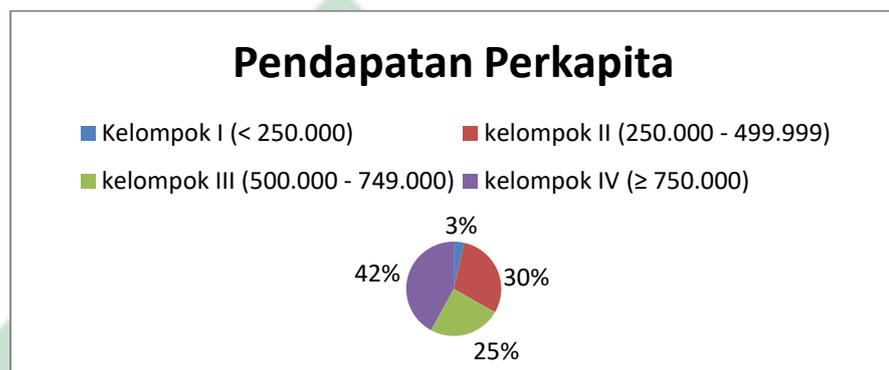
a. Pendapatan Perkapita Keluarga

Riset yang dicoba KPPPA bersama dengan LPPM- IPB terpaat dengan ketahanan keluarga, mengatakan batasan minimum pemasukan perkapita per bulan merupakan sebesar Rp. 250. 000, 00. Maksudnya kalau rumah tangga dengan pemasukan perkapita perbulan lebih dari Rp. 250. 000, 00 lebih tahan secara ekonomi dibanding dengan rumah tangga dengan pemasukan perkapita per bulan kurang dari Rp. 250. 000, 00.³⁵

Dalam sub bab ini pemasukan rumah tangga hendak dipecah kedalam 4 kelompok, ialah kelompok I ialah rumah tangga dengan pengeluaran perkapita perbulan kurang dari Rp. 250. 000, 00;

³⁵ Agustina Erni dan Margo Yuwono, et all, *Indikator Kualitas Keluarga 2019*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Dan Badan Pusat Statistik, 2019, 98

kelompok II Rp. 250. 000, 00 hingga Rp. 499. 999, 00; kelompok III Rp. 500. 000, 00 hingga Rp. 749. 999, 00; serta kelompok IV lebih dari Rp. 750. 000, 00. Data pengeluaran perkapita perbulan diperoleh dari hasil Susenas Materi Mengkonsumsi maret 2021 yang telah mencakup santapan serta non santapan.



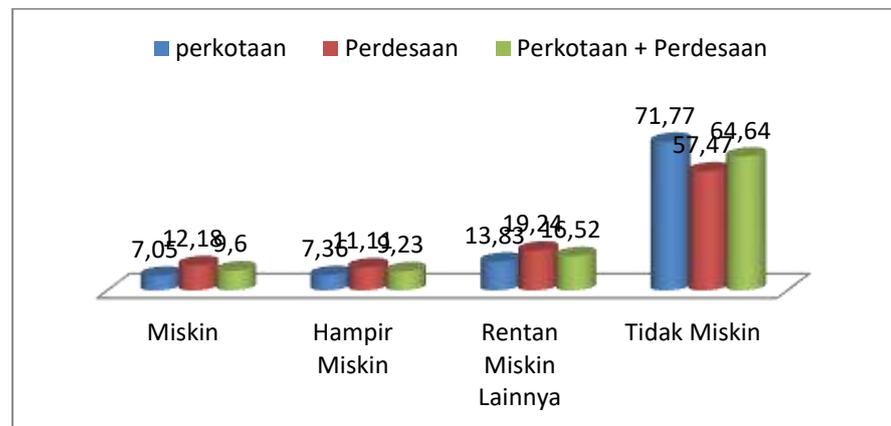
Gambar 2.4
Persentase Rumah Tangga Menurut Kelompok Rata-Rata
Pengeluaran Perkapita Per Bulan, 2021

Gambar 2.4 memperlihatkan besarnya persentase rumah tangga bersumber pada 4 kelompok pengeluaran perkapita per bulan. 42, 04 persen rumah tangga tercantum dalam jenis kelompok IV(pengeluaran perkapita lebih dari Rp. 750. 000, 00) serta 3, 54 persen saja rumah tangga yang masuk kelompok I(pengeluaran perkapita kurang dari Rp. 250. 000, 00), sedangkan kebanyakan rumah tangga lainnya masuk dalam kelompok II serta III. ³⁶

³⁶ Ibid., 98

Uraian di atas menampilkan kalau nilai batasan(*cutting point*) pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan sebesar Rp. 250. 000, 00 kurang pas digunakan selaku pembeda ketahanan ekonomi rumah tangga. Selaku alternatif, disajikan pula garis kemiskinan selaku nilai batasan(*cutting point*) pengganti, dimana pengeluaran perkapita per bulan hendak dibagi dalam 4 kelompok, ialah 1) kelompok rumah tangga miskin yang ialah rumah tangga dengan pengeluaran perkapita perbulan kurang ataupun sama dengan garis kemiskinan; 2) kelompok rumah tangga yang nyaris nyaris miskin yang ialah rumah tangga dengan pengeluaran antara garis kemiskinan hingga dengan 1, 2 kali garis kemiskinan; 3) kelompok rumah tangga rentan miskin yang lain yang ialah rumah tangga dengan pengeluaran antara 1, 2 garis kemiskinan hingga dengan 1, 6 garis kemiskinan; 4) kelompok rumah tangga tidak miskin yang ialah rumah tangga dengan pengeluaran lebih dari 1, 6 garis kemiskinan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar. 2.5
Persentase Rumah Tangga menurut Klasifikasi Wilayah dan Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Per Bulan, 2021

Dengan memakai garis kemiskinan selaku *cutting point* ketahanan ekonomi maka rumah tangga yang memiliki pengeluaran perkapita per bulan lebih dari 1,6 kali garis kemiskinan berpotensi buat mempunyai ketahanan ekonomi yang baik. Foto 2.5 menampilkan kalau kebanyakan rumah tangga Indonesia ialah rumah tangga tidak miskin ataupun sudah mempunyai pengeluaran perkapita perbulan lebih dari 1,6 kali garis kemiskinan(64, 64%).³⁷

Kelompok rumah tangga tidak miskin tersebut tidak mencakup kelompok rumah tangga nyaris miskin(9, 23%) serta rentan miskin yang lain(16, 52%). Berdasarkan klasifikasi wilayahnya, foto 2.5 pula menampilkan kalau persentase rumah tangga tidak miskin di Perkotaan(71, 77%) lebih besar dibanding di

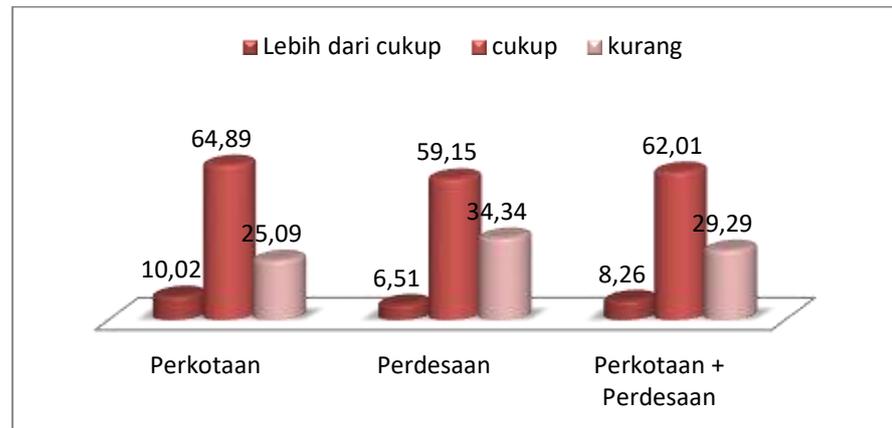
³⁷ Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1435/uji-coba-pedoman-pembangunan-ketahanan-keluarga>. Diakses 25 April 2022, pukul 08:52

perdesaan(54, 47%). Kebalikannya, persentase rumah tangga miskin, nyaris miskin, serta rentan miskin yang lain lebih besar di perdesaan daripada di perkotaan. Ini menampilkan kalau ketahanan ekonomi rumah tangga di perdesaan cenderung lebih rendah daripada di perkotaan.

b. Kecukupan Pendapatan Keluarga

Berbeda dengan yang dahulu, sub bab ini mangulas menimpa kecukupan pemasukan rumah tangga bersumber pada anggapan subjektif kepala rumah tangga/ pendamping terpaut kecukupan pemasukan rumah tangga buat penuhi kebutuhan tiap hari. Perihal ini dirasa sangat berarti mengingat kesejahteraan keluarga selaku bagian dari ketahanan keluarga yang tidak cuma diukur secara objektif tetapi pula dapat secara subjektif. Evaluasi secara subjektif ini lebih menekankan pada kepuasan rumah tangga atas pemasukan yang mereka miliki.³⁸ Asumsinya hendak terdapat ikatan yang searah antara evaluasi subjektif ini dengan keadaan objektif ekonomi keluarga. Maksudnya merupakan kalau terus menjadi besar tingkatan pemasukan hingga terus menjadi puas rumah tangga tersebut hendak keadaan ekonominya.

³⁸ Ibid



Gambar 2.6
 Persentase Rumah Tangga Menurut Klasifikasi Wilayah dan
 Kecukupan Pendapatan Rumah Tangga Untuk Memenuhi
 Kebutuhan Sehari-hari, 2020

Secara nasional, ada 29, 73 persen rumah tangga yang merasa pendapatannya kurang buat penuhi kebutuhan hidup tiap hari.³⁹ Tidak hanya itu, ada kecenderungan yang berbeda bersumber pada klasifikasi daerah, dimana persentase rumah tangga yang merasa kurang nyatanya lebih besar di pedesaan(34, 34%) daripada perkotaan(25, 09%). Setelah itu bila diperhatikan lebih cermat, evaluasi terpaut kecukupan pemasukan rumah tangga buat penuhi kebutuhan hidup tiap hari dipengaruhi oleh besaran pemasukan rumah tangga. Terus menjadi rendah kelompok pemasukan rumah tangga hingga terus menjadi besar pula persentase rumah tangga yang merasa pemasukan rumah tangganya kurang buat penuhi kewajiban hidup tiap hari.

³⁹ BPS SPTK (Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan), <https://sirusa.bps.go.id> diakses 26 April 2022 pukul 09:37

3. Pembiayaan Pendidikan Anak

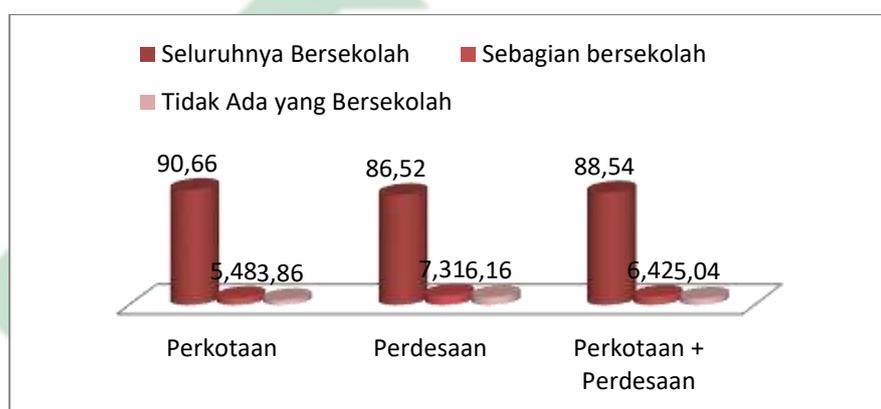
Dalam pembukaan Undang- Undang Bawah 1945 disebutkan kalau salah satu tujuan dari pembukaan UU tersebut yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Buat itu pembelajaran jadi sangat berarti dikala ini, serta pemerintah mengharuskan sekolah 12 tahun. Status pembelajaran dalam rumah tangga bisa jadi salah satu metode buat menggambarkan keadaan ketahanan ekonomi keluarga, sebab dapat dijadikan pendekatan buat mengenali kecukupan pemasukan rumah tangga secara objektif. Pembelajaran anak selaku variabel penyusun ukuran ketahanan ekonomi buat mengukur ketahanan keluarga disusun dari 2 penanda, ialah(1) kemmapuan pembiayaan pembelajaran anak, serta(2) keberlangsungan pembelajaran anak.

a. Kemampuan Pembiayaan pendidikan Anak

Pemerintah pusat serta pemerintah wilayah sudah menjamin terselenggaranya harus belajar minimum pada jenjang pendidikan bawah(SD serta SMP sederajat) tanpa memungut bayaran(Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pembelajaran nasional). Hendak namun kebijakan sekolah free cuma berlaku untuk murid yang bersekolah di SD maupun SMP negara, itupun seluruhnya belum berlaku secara nasional.

Pada sekolah tertentu masih saja ada pungutan bayaran yang besarnya bermacam- macam yang ditetapkan oleh komite sekolah.

Tidak hanya itu hambatan yang terdapat sekolah negara belum sanggup menampung segala siswa umur sekolah, sehingga cuma siswa yang memiliki nilai yang bagus yang dapat bersaing serta diterima di sekolah negara. Perihal ini menyebabkan sebagian siswa wajib melanjutkan di sekolah swasta yang memerlukan bayaran yang lebih besar daripada sekolah negara.



Gambar 2.7
Persentase rumah tangga menurut klasifikasi wilayah dan keberadaan anggota rumah tangga usia 7-18 tahun yang bersekolah, 2021

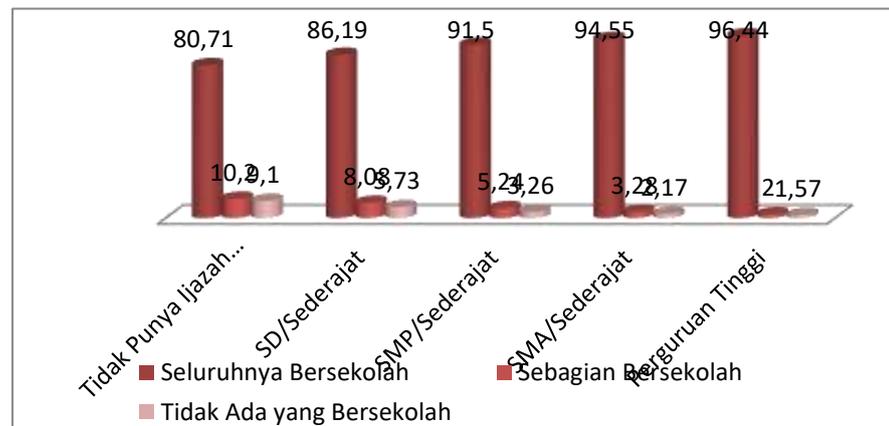
Besarnya biaya pendidikan yang mahal memang masih menjadi dilema bagi dunia pendidikan di Indonesia.⁴⁰ Maka tidak heran jika lama sekolah untuk penduduk berusia 25 tahun ke atas di Indonesia hanya sekitar 7,73 tahun atau kurang lebih setara dengan kelas 7 SMP.

⁴⁰ Ibid

Variasi dari lamanya sekolah antar provinsi menambah perbedaan dalam dunia pendidikan. Hal itu disebabkan oleh akses mengarah ke sekolah sangat jauh sehingga menaikkan pengeluaran transportasi buat sekolah. Contohnya provinsi Papua yang mempunyai rata-rata lama sekolah sangat kecil ialah 5, 76 Tahun, sedangkan provinsi DKI Jakarta mempunyai rata-rata lama sekolah ialah 10, 54 Tahun. Oleh sebab itu rumah tangga yang sanggup membiayai segala anggota rumah tangga umur 7 hingga 18 tahun sampai bisa menuntaskan harus belajar 12 tahun dinilai memiliki ketahanan yang lebih baik.

Bila dibanding bagi klasifikasi daerah hingga rumah tangga di perkotaan cenderung mempunyai ART umur 7- 18 tahun yang sepenuhnya bersekolah(90, 66%) lebih besar dibanding di perdesaan(86, 52%). Lebih jauh, bila berhubungan dengan tingkatan pembelajaran KRT hingga terus menjadi besar pendidikan KRT terus menjadi cenderung pula buat mempunyai ART umur 7- 18 tahun yang sepenuhnya masih bersekolah.⁴¹

⁴¹ Ibid

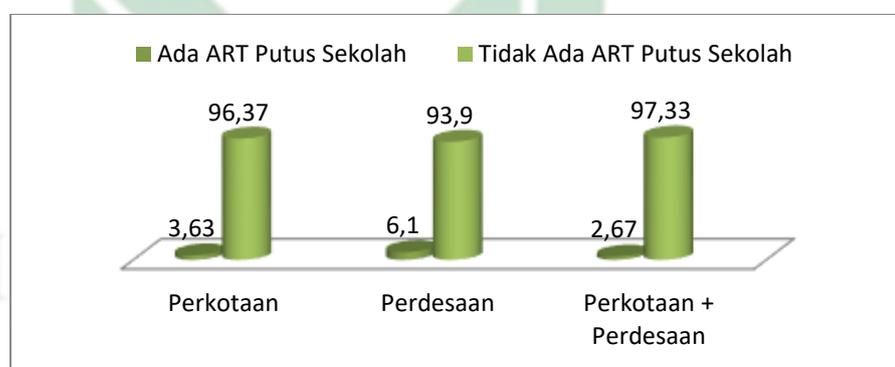


Gambar 2.8 Persentase Rumah Tangga Menurut pendidikan Tertinggi KRT dan Keberadaan Anggota Rumah Tangga Usia Sekolah (7-18 tahun) yang bersekolah, 2021.

b. Keberlangsungan Pendidikan Anak

Keberlangsungan pembelajaran anak hendak ditafsirkan lewat besarnya persentase rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga yang putus sekolah. Putus sekolah yakni keadaan dimana seorang yang berumur sekolah(7- 18 tahun) tidak sanggup buat menuntaskan jenjang pembelajaran yang lagi dijalannya. Dalam perihal ini, mereka yang sudah menamatkan mereka yang sudah menamatkan jenjang pembelajaran yang lebih besar tidak tercatat selaku putus sekolah. Tidak hanya tidak terdapat anak yang putus sekolah, rumah tangga yang memiliki ketahanan ekonomi yang baik pula wajib bisa menjamin anggota rumah tangganya buat mendapatkan pembelajaran sehingga tidak terdapat yang tidak sempat sekolah.

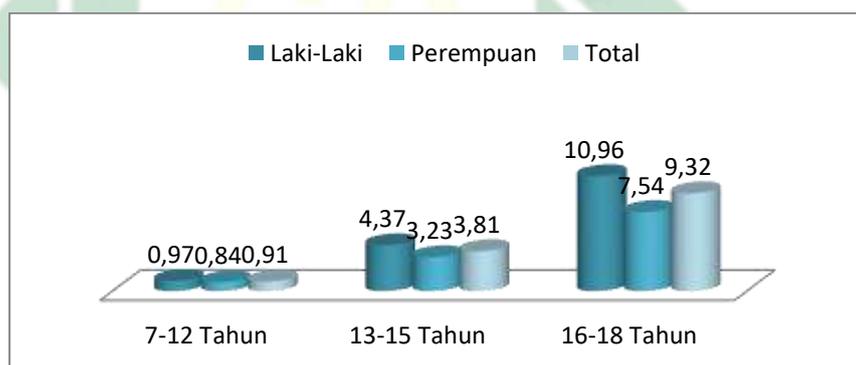
Keberadaan Keberadaan anak umur 7- 18 tahun yang putus sekolah ataupun apalagi tidak sempat bersekolah ialah salah satu gejala terdapatnya permasalahan ekonomi dalam dunia rumah tangga. Dari 54, 52 persen rumah tangga yang mempunyai ART umur 7- 18 tahun, dekat 2, 67 persen rumah tangga antara lain ada ART yang putus sekolah ataupun tidak sempat sekolah. Bila dibanding klasifikasi daerah hingga persentase rumah tangga yang ada ART putus sekolah ataupun tidak bersekolah di perdesaan(6, 10%) lebih besar daripada diperkotaan(3, 63%). Ini menampilkan kalau rumah tangga diperdesaan cenderung memiliki ketahanan ekonomi yang lebih rendah sehingga berpotensi buat memiliki ketahanan keluarga yang lebih rendah pula(gambar 2. 9).⁴²



Gambar 2.9
Persentase Rumah Tangga Menurut Klasifikasi Wilayah dan keberadaan ART umur 7-18 Tahun Yang Putus Sekolah Atau Tidak Pernah Bersekolah, 2021

⁴² Badan Pusat Statistik, *Pedoman Pencacahan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan*, Jakarta: BPS, 2017, 23

Penduduk yang putus sekolah serta tidak sempat sekolah memiliki kecenderungan yang berbeda bagi usia serta tipe kelamin. Bila dilihat bagi kelompok usia, terus menjadi tua umur penduduk hingga terus menjadi besar persentase mereka yang putus sekolah ataupun tidak sempat sekolah(gambar 2. 10). lebih jauh, pada kelompok usia 7- 12 tahun, perbandingan persentase antara anak pria serta wanita yang putus sekolah ataupun tidak sempat bersekolah masih bisa dikatakan balance. Tetapi pada kelompok usia berikutnya, perbandingan persentase tersebut terus menjadi nyata.⁴³



Gambar 2.10
Persentase Penduduk Putus Sekolah atau Tidak Pernah Bersekolah Menurut Kelompok Umur dan jenis Kelamin, 2021.

4. Jaminan Keuangan

Tidak hanya kecukupan dalam memenuhi kebutuhan tiap hari, ketahanan ekonomi keluarga pula butuh memikirkan kesiapan keluarga tersebut dalam mengalami peristiwa tidak terduga pada waktu yang

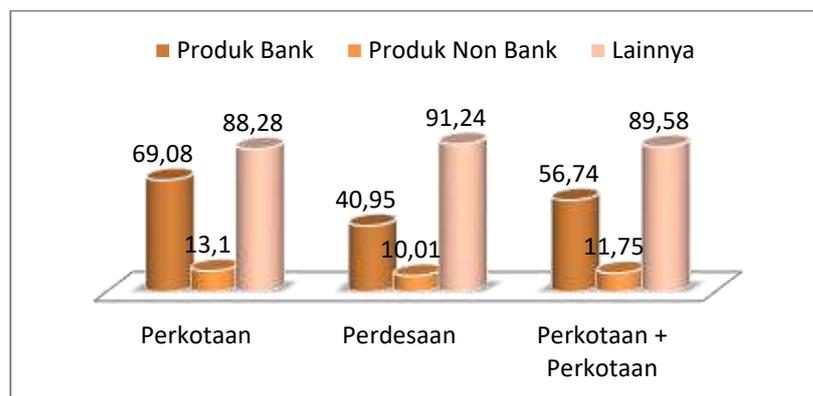
⁴³ Ibid., 23.

hendak tiba. Sehingga kepemilikan jaminan terhadap resiko- resiko yang bisa jadi hendak dialami di mas adepan jadi salah satu variabel pembangun ketahanan ekonomi keluarga. Jaminan terhadap efek tersebut diukur dengan variabel jaminan keuangan yang terdiri dari 2 penanda, ialah tabungan keluarga, serta asuransi keluarga.

a. Tabungan Keluarga

Rumah tangga yang mempunyai tabungan berpotensi mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik. Data terpaut tabungan yang dipunyai oleh rumah tangga ada dalam informasi Susenas Materi Sosial Budaya Serta Pendidikan 2021. Data yang dikumpulkan mencakup akses finansial rumah tangga anatara lain, kepemilikan tabungan serta tipe tabungan. Tetapi dalam ulasan ini, tabungan yang dipunyai rumah tangga dikelompokkan dalam 3 tipe, ialah produk bank(tabungan/ asuransi/ deposito/ giro), produk non bank(koperasi/ kantor pos/ sekolah), serta yang lain(tabungan dilemari/ dompet/ celengan/ serta sebagainya).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 2.11
Persentase Rumah Tangga Menurut Klasifikasi Wilayah dan Jenis Tabungan yang Dimiliki, 2021.

Secara nasional sebanyak 62,97 persen rumah tangga di Indonesia telah memiliki tabungan, dimana setiap rumah tangga bisa memiliki lebih dari satu jenis tabungan.⁴⁴ Kemudian jika kita lihat dari jenis tabungannya maka rumah tangga yang memiliki tabungan lebih senang menyimpan tabungannya dirumah, seperti di dompet, lemari, celengan dan sebagainya (89,58%).

Sedangkan rumah tangga yang memiliki tabungan dalam bentuk non bank hanya sekitar 11,75 persen dan rumah tangga yang memiliki tabungan dalam bentuk produk bank sekitar 56,74 persen selain itu gambar di atas menunjukkan bahwa rumah tangga di perdesaan cenderung lebih suka menyimpan tabungannya di rumah, sementara rumah tangga yang tinggal diperkotaan lebih suka menyimpan tabungannya dalam bentuk bank dan non bank.

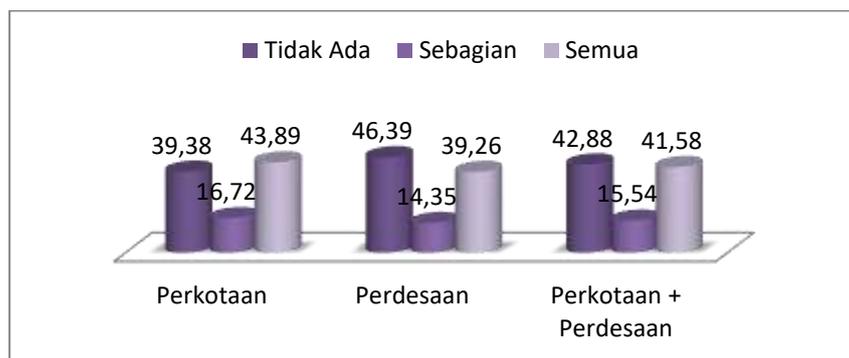
⁴⁴ Susenas MSBP (modul Sosial Budaya Pendidikan), <https://adoc.pub/indonesia-survei-sosial-ekonomi-nasional-2021-september-msbp.html>, diakses 27 April 2022, pukul 10:04

b. Jaminan Kesehatan Keluarga

Indikator lain yang bisa menggambarkan ketahanan ekonomi adalah kepemilikan berbagai asuransi yang dimiliki oleh rumah tangga, seperti asuransi kesehatan, asuransi ketenagakerjaan, dan sebagainya. Dalam amanat UU Nomor. 40 Tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional(SJSN) sesungguhnya sudah mengamatkan kalau jaminan sosial harus untuk segala penduduk tercantum jaminan kesehatan nasional(JKN) lewat sesuatu badan penyelenggara jaminan sosial(BPJS).

Usaha buat sediakan sistem jaminan sosial tersebut sudah dirintis pemerintah dengan menyelenggarakan sebagian bentuk jaminan sosial di bidang kesehatan, antara lain melalui PT Askes(Persero) serta PT Jamsostek(Persero) yang lewat Pegawai negara sipil, penerima pensiun, pensiunan, serta pegawai swasta.

Sebaliknya warga miskin serta tidak sanggup, pemerintah sudah membagikan jaminan lewat skema jaminan kesehatan warga(Jamkesmas) serta Jaminan kesehatan wilayah(Jamkesda). Tetapi demikian, masih terdapat permasalahan dalam membagikan kualitas pelayanan yang diberikan bersumber pada tipe jaminan kesehatan yang dimiliki membuat sebagian keluarga di Indonesia belum berkeinginan secara mandiri mendaftarkan diri selaku anggota BPJS.



Gambar 2.12 Persentase Rumah Tangga Menurut Klasifikasi Wilayah dan Kepemilikan Jaminan Kesehatan Anggota Rumah Tangga (ART) 2021.

Gambar 2. 12 menampilkan masih ada 42, 88 persen rumah tangga di Indonesia yang segala ART nya tidak mempunyai jaminan kesehatan.⁴⁵ Jaminan kesehatan yang diartikan mencakup bermacam asuransi kesehatan semacam BPJS kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, askes/ asabri/ jamsostek, jamkesmas/ PBI, jamkesda, asuransi swasta, KIS, serta jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor. Jika dibandingkan dengan perkotaan ART yang memiliki jaminan di perdesaan cenderung lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran rumah tangga untuk memberikan perlindungan kesehatan dalam rumah tangga lebih baik dipertanian daripada dipertanian.

⁴⁵ Ibid

BAB III

STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA MUSTAHIQ

A. Profil Umum BAZNAS Kabupaten Ngawi

1. Gambaran Umum BAZNAS Ngawi

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional.

Badan Amil Zakat (BAZNAS) Ngawi berdiri pada tahun 2017 awalnya berdiri dengan nama BAZ dengan pengurus yang beranggotakan orang-orang dari Pemda Ngawi, tokoh masyarakat, dan Departemen Agama.¹ Seiring dengan berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 dan Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2014 Pegawai Negeri Sipil dilarang menjadi pengurus BAZ. Setelah dengan adanya aturan tersebut maka pihak pemerintah membentuk BAZNAS. Di BAZNAS Ngawi sendiri sebelumnya

¹ Markuat, *Wawancara*, Ngawi. 8 Maret 2022

ada 5 orang yang terpilih menjadi pengurus diambilkan dari tokoh masyarakat yang sebelumnya sudah diseleksi.

Dengan demikian, BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas. Dibentuk oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama atas usul bupati atau wali kota setelah mendapat pertimbangan BAZNAS Pusat. BAZNAS kabupaten/kota bertanggung jawab kepada BAZNAS Provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

2. Landasan Hukum BAZNAS Ngawi

UU, PP, INPRES, PERDA, SK BUPATI, Sebagai Dasar Dalam Pengumpulan Zakat, Infak dan Shodaqoh. Surat Keputusan Bupati Ngawi No. 188/225.2/404.012/2016 tentang Pengangkatan Pimpinan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Ngawi Periode Tahun 2016 – 2021, bahwa BAZNAS Kabupaten Ngawi diberi wewenang dan tugas untuk melaksanakan Tugas BAZNAS sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, sejak tanggal 15 Agustus 2016. UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat BAB II Pasal 6 dan 7, bahwa BAZNAS berwenang melakukan tugas pengelolaan Zakat: merencanakan, mengumpulkan, mentasharufkan dan memberdayakan zakat.

PP nomor 14 Tahun 2014, BAB VI Lingkup Kewenangan Pengumpulan Zakat, Pasal 55 ayat (2) poin : *Pertama*, bahwa BAZNAS

Kabupaten berwenang mengumpulkan zakat baik lewat UPZ atau langsung pada Instansi vertikal tingkat Kabupaten. *Kedua*, Bahwa BAZNAS Kabupaten berwenang mengumpulkan Zakat pada Sekolah / Madrasah dan Lembaga Pendidikan lain. INPRES No. 3 Tahun 2014, bahwa Pengumpulan Zakat pada : Kementerian, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berlaku sejak 23 April 2014.

PERDA KABUPATEN NGAWI No. 6 Tahun 2014 Tentang Zakat : “dengan terbentuknya BAZNAS potensi zakat bisa dioptimalkan daya guna dan hasil guna untuk mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan dan mengurangi jarak kesenjangan sosial”. Akuntabilitas publik, BAZNAS Ngawi terhubung langsung dengan BAZNAS pusat melalui Sistem Manajemen BAZNAS (SIMBA), Keuangan diaudit oleh Auditor Independen Nasional. Pemberdayaan ZIS BAZNAS untuk : memutus rantai kemiskinan, mengentaskan kemiskinan, peduli Dhu’afa’, beasiswa keluarga tidak mampu, mendorong /memberdayakan wirausaha bagi tuna kerja.

Bahwa BAZNAS Kabupaten Ngawi telah siap untuk menerima setoran Zakat, Infaq dan Shodaqoh dari pegawai yang ada disemua Satker / OPD se Kab. Ngawi, mulai tanggal 1 Maret 2017, melalui BANK JATIM SYARIAH : Rek. Zakat (7102000028), Rek. Infaq (7102000094), dan BANK SYARIAH MANDIRI (7123967679) (Rek. Dana Umum). Sekolah sebagai UPZ bisa menyalurkan ZIS baik konsumtif maupun Pemberdayaan

sejumlah ZIS yang terkumpul pada sekolah / UPZ itu sendiri, apabila UPZ mempunyai program penyaluran atau pemberdayaan setelah diselaraskan dengan Visi dan Misi PEMDA Ngawi dan BAZNAS Kab. Ngawi. Untuk itu Sekolah/UPZ bisa mengajukan program dimaksud ke BAZNAS Kab. Ngawi.

3. Visi dan Misi BAZNAS Ngawi

Untuk menciptakan BAZNAS yang mandiri dan makmur, tentu BAZNAS Ngawi memiliki visi misi diantaranya berikut: ²

a. Visi BAZNAS Ngawi

Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kabupaten memiliki visi yaitu amanah, transparan, dan profesional.

b. Misi BAZNAS Ngawi

- 1) Meningkatkan kesadaran berzakat sesuai syariah dan peraturan perundangan untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik.
- 2) Memberikan layanan terbaik bagi muzaki dan mustahik
- 3) Membuat program pendayagunaan zakat sesuai dengan syariah secara terencana, terukur dan berkesinambungan dalam peningkatan kesejahteraan mustahik.
- 4) Membina, mengembangkan, dan mengkoordinasikan Unit Pengumpul Zakat (UPZ).

² Agus Santoso, *Wawancara*, Ngawi. 27 Maret 2022

- 5) Mengembangkan manajemen yang profesional, transparan dan akuntabel yang mampu menumbuhkan budaya kerja islami.
- 6) Membina dan mengembangkan amil yang amanah, berintegritas dan kompeten yang mampu menumbuhkan budaya kerja Islami.
- 7) Mengembangkan model-model terbaik dalam pengelolaan zakat.

4. Struktur Organisasi BAZNAS Ngawi



Gambar 3.1
Struktur Organisasi BAZNAS Ngawi

Pada gambar 3.1 menjelaskan struktur organisasi BAZNAS Ngawi dibawah pengawasan dari Bupati Ngawi. BAZNAS Kabupaten Ngawi dipimpin oleh PLT ketua bernama Bapak Moh. Ma'ruf Thoyibi. Dalam menjalankan tugasnya PLT ketua dibantu oleh PLT bendahara bernama bapak Markuat. Untuk proses pengumpulan dana zakat dan Infak dipegang oleh Bapak Dodi Susilo selaku staf pengumpulan yang berada di BAZNAS Ngawi. Dalam hal penyaluran dana zakat Bapak Agus Santoso

yang memiliki kendali penuh dalam hal penyaluran kepada para mustahiq yang membutuhkan pembiayaan serta melakukan pengawasan terhadap usaha mustahiq.³

Staf keuangan memiliki kendali penuh dalam hal rumah tangga BAZNAS serta pengelolaan terhadap uang masuk dan uang keluar serta laporan kepada Bupati serta Baznas pusat. Dalam menjalankan tugasnya di BAZNAS Ngawi Ibu Mulatsari dibantu oleh Ibu Eka Frydiana dalam mengelola dana zakat, infak, dan sedekah yang diterima BAZNAS. Dalam pengelolaan Sumber daya manusia Bapak Immadudin memiliki tugas agar data yang masuk dan keluar sudah sesuai dengan sistem SIMBA yang dimiliki oleh BAZNAS kabupaten serta dapat diakses oleh BAZNAS pusat. dan yang terakhir staf kebersihan dan penjaga malam dijalankan oleh Bapak Heri Safudin yang memiliki tugas agar kantor BAZNAS tetap aman dan bersih untuk menjalankan segala aktivitasnya.

5. Aktivitas BAZNAS Ngawi

a. Pengumpulan Zakat

Dalam pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqoh Baznas kabupaten/kota membentuk unit pengumpul zakat (UPZ). UPZ adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dodi “ sumber keuangan BAZNAS ini berasal dari ASN, PNS, POLRI, BUMD, BUMN

³ Eka Fridyana, *Wawancara*, Ngawi. 18 Mei 2022

melalui dua cara yaitu langsung disetorkan ke BAZNAS langsung atau melalui rekening⁴. Hasil dari pengumpulan zakat oleh UPZ wajib disetorkan ke Baznas kabupaten/kota. UPZ yang dibentuk BAZNAS terdapat pada:

- 1) Kantor satuan kerja perangkat daerah/lembaga daerah kabupaten/kota
- 2) Kantor instansi vertikal tingkat kabupaten/kota
- 3) Badan usaha milik daerah kabupaten/kota
- 4) Perusahaan skala kabupaten/kota
- 5) Masjid, mushala, langgar, surau, atau nama lainnya.
- 6) Sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lain
- 7) Kecamatan atau nama lainnya
- 8) Desa/kelurahan atau nama lainnya

b. Teknis Pengumpulan Zakat, Infaq, dan Shadaqoh

OPD / KORWIL melakukan pendataan anggotanya (Muzaki) berapa yang masuk perhitungan zakat. Apabila belum masuk Nishab maka bisa memilih untuk Infaq atau Shodaqoh. Pada proses pendataan tersebut BAZNAS Kabupaten Ngawi telah menyiapkan Form kesanggupan atau kerelaan untuk mengisi berapa besaran Nominal yang akan disetorkan per bulan pada masing – masing anggota untuk memilih donasi Zakat, Infaq atau Shodaqoh.

⁴ Dodi Susilo Pratomo, *Wawancara*, Ngawi, 18 Mei 2022.

Setelah donasi terkumpul maka Bendahara atau pihak yang ditunjuk oleh Instansi untuk melakukan penyetoran ke BAZNAS Kabupaten Ngawi dengan menyetorkan secara Tunai di Kantor BAZNAS Jln. Brawijaya No. 28 Ngawi atau di transfer melalui BANK JATIM SYARIAH Rek. Zakat (7102000028) dan Rek. Infaq (7102000094). Selain mendapatkan donasi BAZNAS dalam menjalankan programnya juga didukung penuh dengan donasi dan bantuan infaq tetap, hal ini diungkapkan oleh Bapak Ma'ruf "BAZNAS dalam menjalankan program didukung oleh CSR dari perusahaan yang ada di daerah setempat, selain itu juga mendapatkan dana Hibah dari PEMDA Kabupaten Ngawi"⁵.

Apabila setoran ZIS melalui transfer di Bank mengkonfirmasi kepada teller Bank untuk mencatat asal setoran (nama kantor Dinas penyetor) agar pihak manajemen BAZNAS dapat mengetahui asal setoran tersebut. Hal ini untuk menghindari data setoran tanpa nama dan hanya tertulis setoran tunai (tidak diketahui nama/ Kantor). Setelah terkirim harap konfirmasi ke BAZNAS Via WA 081331761236. (untuk *Cross Check*).

Setelah masuk pada pencatatan maka BAZNAS akan memberikan konfirmasi langsung secara online melalui SIMBA (Sistem Informasi Baznas) dimana Muzaki akan menerima pemberitahuan informasi

⁵ Moh Ma'ruf Toyibi, *Wawancara*, Ngawi, 18 Maret 2022

nominal zakat, Infaq dan Shodaqoh yang telah disetorkan melalui SMS. Pemberitahuan melalui SMS SIMBA terlaksana apabila pihak Muzaki memberikan Nomor HP yang disetujui kepada manajemen BAZNAS.

B. Penyajian Data (Informan)

Dalam penyajian informasi, periset hendak menguraikan informasi riset buat menanggapi rumusan permasalahan yang terdapat dalam riset. Dalam perihal ini periset hendak menyajikan data- data mengenai startegi pembiayaan produktif BAZNAS Ngawi untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga. Data wawancara didapatkan dari hasil wawancara dengan 8 staf BAZNAS dan 13 mitra BAZNAS untuk pembiayaan produktif dengan total 21 informan.

Pada tabel 3.1 menjelaskan data mengenai informan yang sudah diwawancarai untuk memperoleh informasi terkait Strategi pembiayaan produktif BAZNAS Ngawi untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga. Informan mengungkapkan informasi dalam bentuk wawancara serta dokumentasi yang dilaksanakan secara langsung agar peneliti memperoleh informasi dengan baik serta bisa mempertanggungjawabkannya secara akademik.

Tabel 3.1
Penyajian Data Informan

Informan ke-	Nama	Usia (Tahun)	Keterangan
1.	Moh Ma'ruf Thoyibi	51 Tahun	PLT Ketua BAZNAS
2.	Markuat	65 tahun	PLT Bendahara BAZNAS
3.	Dodi Susilo Pratomo	40 Tahun	Staf Pengumpulan BAZNAS
4.	Agus Santoso	35 Tahun	Staf Pendistribusian & Pendayagunaan BAZNAS
5.	Mulatsari Pamudyaningwang	27 Tahun	Staf Keuangan (Pemasukan) BAZNAS
6.	Eka Fridyana	43 Tahun	Staf Keuangan (Pengeluaran)

			BAZNAS
7.	Immaduddin Fatkhuriqzi	29 Tahun	Staf Sumber Daya Manusia (SDM) BAZNAS
8.	Heri Safudin	40 Tahun	Petugas Kebersihan & Penjaga Malam
9.	Andi Wibowo	34 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan bengkel motor
10.	Katmini	50 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan roti donat
11.	Sri Wulandari	44 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan Jualan Es
12.	Suyanto	50 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan mesin mebel/perengkapan tukang
13.	Sundari	46 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan mesin cuci
14.	Siti Mardiyana	40 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan kompor jualan cilok keliling
15.	Sujadi	60 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan peralatan tukang kayu
16.	Nurul Hidayah	45 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan perlengkapan jualan angkringan
17.	Nur Jannah	43 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan keripik tempe
18.	Ahmadi	44 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan keripik singkong
19.	Nayli Rohmatika	40 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan mesin jahit
20.	Harni	41 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan alat-alat jahit
21	Sriyatin	50 Tahun	Mitra BAZNAS Pembiayaan alat-alat kue kering

Sumber: Data diolah, 2022

C. Program Baznas Ngawi

BAZNAS Ngawi memiliki lima program, dalam kelima program itu di dalamnya terdapat pilar BAZNAS secara nasional diantaranya yaitu: pilar ekonomi tercantum dalam program Ngawi Makmur, pilar pendidikan tercantum dalam program Ngawi Cerdas, pilar kesehatan tercantum dalam program Ngawi Sehat, pilar dakwah tercantum dalam program Ngawi Taqwa, pilar sosial

tercantum dalam program Ngawi Peduli. Kesemuanya pilar BAZNAS secara nasional terdapat dalam program BAZNAS Ngawi, diantaranya sebagai berikut:⁶

Tabel 3.2
Program BAZNAS Kabupaten Ngawi

No.	PROGRAM	KEGIATAN
1	Ngawi Peduli	Bantuan Dhuafa Bantuan Fakir Kegiatan sosial Ibnu sabil Bantuan bencana
2	Ngawi Makmur	Miskin/Pembebasan Rentenir Pembinaan Usaha Orang Tidak mampu
3	Ngawi Cerdas	Beasiswa tahfidz A Beasiswa tahfidz B Kader Ustad/Ustadzah A Kader Ustad/ Ustadzah B Pendidikan siswa tidak mampu
4	Ngawi Sehat	Bedah Rumah Khitanan masal Bantuan Pengobatan Orang miskin Bantuan pengobatan gratis
5	Ngawi Taqwa	Pembinaan da'wah Bantuan guru ngaji tidak mampu Tempat ibadah/ pendidikan agama Bantuan santri pondok

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 3.2 menjelaskan semua program yang terdapat di BAZNAS Kabupaten Ngawi untuk mengetahui terkait strategi pembiayaan produktif BAZNAS Ngawi dalam mencapai ketahanan ekonomi keluarga. Data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan staf BAZNAS agar informasi yang di dapatkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

⁶ ibid

D. Strategi Baznas Ngawi Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga

1. Pendistribusian dan Pendayagunaan

Zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya yang dihimpun BAZNAS, disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerima (mustahik) sesuai ketentuan syariat Islam. Sebagaimana dalam At-Taubah 60, penyaluran zakat diperuntukkan bagi 8 (delapan) asnaf. Penyaluran dana umat yang dikelola oleh BAZNAS disalurkan dalam bentuk pendistribusian (kuratif dan kedaruratan) dan pendayagunaan (produktif).⁷

Pendistribusian yaitu penyaluran dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) dari BAZNAS yang bersifat karitatif atau kedaruratan yang mencakup empat (4) bidang: pendidikan; kesehatan; kemanusiaan; dan dakwah-advokasi. Pendayagunaan yaitu penyaluran dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) dari BAZNAS yang bersifat produktif yang mencakup tiga (3) bidang: ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

BAZNAS memiliki bidang-bidang penyaluran dana ZIS dan DSKL tersendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing, yaitu bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, kemanusiaan serta bidang dakwah dan advokasi.

Bidang Ekonomi BAZNAS melaksanakan program pendayagunaan Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) di bidang ekonomi secara komprehensif meliputi program modal usaha

⁷ Agus Santoso, *Wawancara*, Ngawi, 22 Maret 2022

mustahik, ekonomi kreatif, pemberdayaan usaha tani, revitalisasi pasar desa, dan pemberdayaan usaha perikanan darat dan laut, serta beragam model penanganan dan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik.

Bidang Pendidikan BAZNAS melaksanakan program penyaluran yang meliputi pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL bidang pendidikan kepada mustahik secara komprehensif dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Bidang Kesehatan BAZNAS melaksanakan program penyaluran yang meliputi pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL bidang kesehatan meliputi kesehatan preventif, promotif, kuratif, rehabilitatif dan advokatif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan mustahik.

Bidang Kemanusiaan melaksanakan layanan kepada mustahik yang sifatnya mendesak baik karena kecelakaan, kebencanaan, pendidikan, kesehatan dan penganiayaan. Bidang Dakwah dan Advokasi BAZNAS melaksanakan program pendistribusian ZIS dan DSKL dalam bidang dakwah secara komprehensif dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, keadilan ekonomi, keberpihakan kepada masyarakat lemah, dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa dan umat.

2. Teknis pendistribusian dan pendayagunaan melalui unit pengumpul zakat(UPZ)

Pendistribusian Zakat, Infaq dan Shodaqoh yang telah terkumpul di BAZNAS bisa disalurkan melalui Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang telah terdaftar pada BAZNAS Kabupaten Ngawi. Adapun teknisnya adalah sebagai berikut :⁸

- a. Unit Pengumpul Zakat (UPZ) melaporkan data-data mustahik (perorangan atau kelompok) yang akan menerima santunan dari BAZNAS dengan mengajukan proposal.
- b. Setelah proposal disetujui selanjutnya komisioner BAZNAS melakukan koordinasi program tersebut bersama UPZ yang mengusulkan program.
- c. Sasaran bantuan atau santunan yang akan dilaksanakan oleh UPZ harus sesuai dengan lima (5) program BAZNAS Kabupaten Ngawi.
 - 1) Program BAZNAS Ngawi Peduli

Ngawi Peduli merupakan program yang berada di BAZNAS Ngawi dimana program ini bergerak dalam bidang kemanusiaan. Diantaranya yaitu pemberian bantuan kepada para dhuafa, bantuan Fakir, kegiatan sosial, ibnu sabil, dan bantuan bencana alam. Penyaluran bantuan kepada kaum Dhuafa dilakukan rutin setiap 3 bulan sekali. Dengan jumlah Rp. 300.000 Rupiah per

⁸ ibid

bulan, dengan jumlah Rp. 900.000 rupiah untuk setiap 1 orang Dhuafa.⁹



Gambar 3.2
Program BAZNAS Ngawi Peduli

2) Program BAZNAS Ngawi Makmur

Ngawi Makmur merupakan program yang berada di BAZNAS Ngawi dimana program ini bergerak dalam bidang perekonomian masyarakat, yaitu dengan memberikan bantuan secara produktif kepada para mustahiq serta melakukan pembinaan usaha orang tidak mampu dengan memberikan alat kebutuhan usaha yang mustahiq butuhkan sesuai dengan barang dagangannya.¹⁰

⁹ Dodi Susilo, *Wawancara*, Ngawi, 29 Maret 2022

¹⁰ *ibid*



Gambar 3.3
Prgram BAZNAS Ngawi Makmur

3) Program BAZNAS Ngawi Cerdas

Ngawi Cerdas merupakan program yang berada di BAZNAS Ngawi dimana program ini bergerak dalam bidang pendidikan. Beasiswa ini diberikan kepada para calon penghafal Quran, kader Ustad/Ustadzah serta pemberian bantuan kepada siswa tidak mampu melalui sebuah program yang bernama Satu Keluarga Satu Sarjana(SKSS). SKSS ini diberikan kepada mereka yang menempuh pendidikan diperguruan tinggi, dengan pemberian bantuan sebesar Rp. 2.000.000 rupiah setiap semester.



Gambar 3.4
Program BAZNAS Ngawi Cerdas

4) Program BAZNAS Ngawi Sehat

Ngawi Sehat merupakan program BAZNAS kabupaten Ngawi yang bergerak dibidang kesehatan meliputi kesehatan preventif, promotif, kuratif, rehabilitatif dan advokatif kepada para mustahiq. Diantara program Ngawi Sehat yaitu dengan pemberian bantuan Bedah Rumah yang sudah tidak layak untuk dihuni, khitanan massal untuk anak-anak para mustahiq, bantuan pengobatan orang miskin, serta pemberian bantuan pengobatan secara gratis.



Gambar 3.5
Program BAZNAS Ngawi Sehat

5) Program BAZNAS Ngawi Taqwa

Ngawi Taqwa merupakan program yang berada di BAZNAS Ngawi dimana program ini bergerak dalam bidang dakwah. Diantaranya yaitu dengan memberikan pembinaan dakwah, bantuan kepada guru ngaji yang tidak mampu, pemberian bantuan kepada tempat ibadah/pendidikan agama.



Gambar 3.6
Program BAZNAS Ngawi Taqwa

3. Laporan Keuangan BAZNAS Ngawi

Berjalannya waktu satu tahun membuat BAZNAS kabupaten Ngawi menerima pemasukan dana dari berbagai sektor diantaranya: dana zakat, dana infaq, dan dana sedekah sebanyak Rp. 2.257.042.785 Rupiah. Dana ini diperoleh dari Aparatur Sipil Negara yang membayar zakat profesinya di BAZNAS.¹¹ Serta dana hibah dari Pemerintah daerah sebesar Rp. 2.457.042.785 Rupiah. Dana hibah ini wajib diberikan Pemerintah daerah kepada BAZNAS untuk mengoperasikan seluruh kegiatan BAZNAS.¹²

Penerimaan dana ZIS yang begitu besar ternyata penyaluran untuk kelima program BAZNAS belum sepenuhnya merata, dengan adanya dana yang besar dalam program Ngawi Peduli dipengaruhi oleh kondisi pandemi yang mulai menyerang sejak tahun 2020-2021. Dana yang dikucurkan untuk program Ngawi Peduli digunakan untuk membantu para korban yang terkena dampak virus corona berupa makanan pokok serta pemberian masker gratis kepada masyarakat kabupaten Ngawi.¹³

Tabel 3.3
Laporan Penerimaan dan Penyaluran BAZNAS Ngawi tahun 2021

PENERIMAAN	
1. Penerimaan ZIS tahun 2021	
1.1. Penerimaan Zakat	Rp.744.551.929
1.2. Penerimaan Infaq	Rp.1.512.490.856
Total	Rp. 2.257.042.785

¹¹ Mulatsari Pamudyaningwang, *wawancara*, Ngawi, 18 Mei 2022

¹² Eka Fridyana, *wawancara*, Ngawi, 18 Mei 2022

¹³ Agus Santoso, *wawancara*, Ngawi, 18 Mei 2022

2. Penerimaan Hibah APBD	
2.1.Hibah yang diterima Baznas dari APBD	Rp. 200.000.000
Total	Rp. 200.000.000
Total Penerimaan	Rp. 2.457.042.785
PENYALURAN DANA ZIS	
3. Penyaluran ZIS	
3.1. Ngawi Makmur	Rp. 3.000.000
3.2. Ngawi Cerdas	Rp. 304.100.000
3.3. Ngawi Peduli	Rp. 1.074.370.144
3.4. Ngawi Taqwa	Rp. 302.776.000
3.5. Ngawi Sehat	Rp. 2.500.000
Total	Rp.1.686.746.144
4. Penggunaan Dana Amil	
4.1. Belanja Pegawai	Rp. 368.777.125
4.2. Biaya Publikasi dan Dokumentasi	Rp. 23.913.600
4.3. Biaya Perjalanan Dinas	Rp. 8.442.775
4.4. Biaya Administrasi Umum	Rp. 230.752.990
4.5. Pengadaan Aset Tetap	Rp. 27.472.600
4.6. Biaya Jasa Pihak Ketiga	Rp. 29.036.000
4.7. Penggunaan lain-lain dana Amil	Rp. -
Total	Rp. 688.395.090
Total Penyaluran	Rp. 2.375.141.234
Sisa yang belum di salurkan	Rp. 81.901.551

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 3.4
Rekap Penerima Manfaat BAZNAS Kabupaten Ngawi Tahun 2021

Jenis Program	Jumlah Penerima Manfaat
Ngawi Makmur	10 Orang
Ngawi Cerdas	250 Orang

Ngawi Peduli	4303 Orang
Ngawi Taqwa	74 Orang
Ngawi Sehat	2 Orang
Total	4.639 Orang

Sumber: Data diolah, 2022

Dalam Tabel 3.4 sepanjang tahun 2021 BAZNAS kabupaten Ngawi telah membantu mustahiq sebanyak 4.639 jiwa. Bantuan itu terdapat dalam kelima program yang ada di BAZNAS. Bantuan paling banyak diberikan dalam program Ngawi peduli. Disini BAZNAS hadir dengan memberikan bantuan kepada para korban yang terkena dampak pandemi.¹⁴

4. Pengukuran Kinerja BAZNAS Ngawi

a. Kinerja BAZNAS Ngawi berdasarkan IMZ

Kinerja BAZNAS merupakan salah satu permasalahan penting dimana kita bisa mengetahui sejauh mana BAZNAS dalam menjalankan peranannya sebagai OPZ yang telah mendapatkan legalitas dari pemerintah. Selain aspek keuangan, syariah, serta juga aspek-aspek lain yang perlu kita lihat kinerjanya. Untuk itu IMZ (*Indonesia Magnificence of Zakat*) selaku lembaga yang berfokus dalam hal mengembangkan zakat mengeluarkan buku dengan judul IZDR (*Indonesian and Zakat Development Report*) yang menjelaskan metode untuk mengukur organisasi pengelola zakat.¹⁵ Dalam hal ini

¹⁴ Imaduddin Fatkhurizqi Purnama, *Wawancara*, Ngawi 18 Mei 2022

¹⁵ Forum Zakat, *Pedoman Akuntansi Organisasi Pengelola Zakat*, (Jakarta: Forum zakat, 2005), 95

peneliti melakukan pengukuran berdasarkan buku IZDR dan wawancara yang telah dilakukan dengan staf BAZNAS Ngawi sehingga memperoleh hasil pada tabel 3.5.

Kinerja BAZNAS Kabupaten Ngawi yang dinilai dengan tata cara IMZ(*Indonesia Magnificence Zakat*) lumayan baik sepanjang 5 tahun terakhir serta pula menghadapi kenaikan yang signifikan dalam 2 tahun terakhir. Tahun 2017 hingga 2019 BAZNAS Kabupaten Ngawi menemukan huruf kualitas CCC++ serta pada tahun 2020 memperoleh huruf kualitas BB++ serta terakhir tahun 2021 menemukan huruf kualitas BBB.

Tabel 3.5
Rincian Penghitungan Kinerja BAZNAS Kabupaten Ngawi

Indikator Penilaian	Bobot	Detail Indikator	Bobot	Tahun				
				2017	2018	2019	2020	2021
1	15%	a.	20%	1	1	1	1	1
		b.	15%	1	1	1	1	4
		c.	20%	2	2	2	4	4
		d.	15%	5	5	5	5	5
		e.	15%	2	2	2	5	5
		f.	15%	1	1	2	2	2
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot})$				1,95	1,95	2,1	2,95	3,4
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot}) * \% \text{ Bobot Komponen}$				0,292 5	0,292 5	0,315	0,442 5	0,51
2	20%	a.	40%	4	4	4	5	5
		b.	30%	1	1	1	2	4
		c.	30%	1	1	1	1	1
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot})$				2,2	2,2	2,2	2,9	3,5
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot}) * \% \text{ Bobot Komponen}$				0,44	0,44	0,44	0,58	0,7
3	30%	a.	40%	1	1	1	1	1
		b.	30%	1	1	1	1	1
		c.	7,5%	1	1	1	1	1
		d.	7,5%	1	1	1	1	1
		e.	7,5%	1	1	1	1	1
		f.	7,5%	1	1	1	1	1
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot})$				1	1	1	1	1
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot}) * \% \text{ Bobot Komponen}$				0,3	0,3	0,3	0,3	0,3

4	20%	a.	30%	1	1	1	2	2
		b.	30%	1	1	1	2	2
		c.	20%	1	1	1	5	5
		d.	20%	1	1	1	5	5
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot})$				1	1	1	3,2	3,2
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot}) * \% \text{ Bobot Komponen}$				0,2	0,2	0,2	0,64	0,64
5	15%	a.	35%	1	1	1	1	1
		b.	35%	1	1	1	1	1
		c.	30%	1	1	1	1	1
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot})$				1	1	1	1	1
$\sum(\text{Nilai} \times \% \text{ Bobot}) * \% \text{ Bobot Komponen}$				0,15	0,15	0,15	0,15	0,15
Total Seluruh Indikator				1,382	1,382	1,405	2,112	2,3
Skor Mutu				5	5	5	5	5
Huruf Mutu				2,765	2,765	2,81	4,225	4,6
				CCC	CCC	CCC	BB+	BBB
				++	++	++	+	

Sumber: Data diolah 2022

b. Strategi BAZNAS Ngawi berdasarkan SWOT

Analisis strategi BAZNAS dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga menggunakan analisis SWOT dengan menyusun variabel aspek internal serta eksternal. Setelah itu diolah lewat sesi pembobotan serta pemberian rating. Berikut tahapan memperoleh prioritas strategi:

Tabel 3.6

Penentuan Bobot Faktor-Faktor Kekuatan dan Kelemahan BAZNAS Ngawi

Faktor-Faktor Segi Internal	Skala Prioritas (SP)	Konstanta (K)	SP x K	Bobot
Kekuatan				
1. Memberikan pembiayaan tanpa bunga dan jaminan	4	4	16	0,10
2. Barang yang diberikan dalam bentuk modal usaha	3	4	12	0,09
3. UPZ yang tersedia lebih dari 100	3	4	12	0,09
4. Adanya sistem "SIMBA" yang menghubungkan BAZNAS Ngawi dengan BAZNAS yang lain	4	4	16	0,10
5. Lebih mudah mengumpulkan dari pihak ASN	4	4	16	0,10
6. Pencahiran cepat dan tidak ribet	4	4	16	0,10
7. Adanya kolaborasi dengan PEMDA Ngawi	4	4	16	0,10

Kelemahan				
1. Tidak adanya pendampingan kepada Mustahiq	1	4	4	0,04
2. Kurangnya relawan disetiap daerah	2	4	8	0,05
3. Hanya diberikan pelatihan namun tidak disediakan pasarnya	1	4	4	0,04
4. Masyarakat belum mengenal BAZNAS	2	4	8	0,05
5. BAZNAS kurang dalam hal promosi menggunakan sosial media dan menggandenga anak muda	2	4	8	0,05
6. Kurangnya SDM dari BAZNAS	1	4	4	0,04
7. Untuk mencari mustahiq harus menunggu data dari Korwil	2	4	8	0,05
Total SP x K			148	1

Hasil dari tabel 3. 6 penentuan bobot faktor- faktor kekuatan serta kelemahan diperentukkan pada tabel 3. 7 IFAS(Internal Factor Analysis Summary) BAZNAS Ngawi.

Tabel 3.7
IFAS (Internal Factor Analysis Summary) BAZNAS Ngawi

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Memberikan pembiayaan tanpa bunga dan jaminan	0,10	4	0,4
2. Barang yang diberikan dalam bentuk modal usaha	0,09	3	0,27
3. UPZ yang tersedia lebih dari 100	0,09	3	0,27
4. Adanya sistem "SIMBA" yang menghubungkan BAZNAS Ngawi dengan BAZNAS yang lain	0,10	3	0,3
5. Lebih mudah mengumpulkan dari pihak ASN	0,10	3	0,3
6. Pencahiran cepat dan tidak ribet	0,10	4	0,4
7. Adanya kolaborasi dengan PEMDA Ngawi	0,10	4	0,4
Sub Total	0,68		2,34
Kelemahan			
1. Tidak adanya pendampingan kepada Mustahiq	0,04	1	0,04
2. Kurangnya relawan disetiap daerah	0,05	3	0,15
3. Hanya diberikan pelatihan namun tidak disediakan pasarnya	0,04	2	0,08
4. Masyarakat belum mengenal BAZNAS	0,05	2	0,1
5. BAZNAS kurang dalam hal promosi menggunakan sosial media dan menggandenga anak muda	0,05	2	0,1
6. Kurangnya SDM dari BAZNAS	0,04	1	0,04
7. Untuk mencari mustahiq harus menunggu data dari Korwil	0,05	3	0,15
Sub Total	0,32		0,66
Total	1		3

Tabel 3.8
Penentuan Bobot Faktor-Faktor Peluang dan Ancaman BAZNAS Ngawi

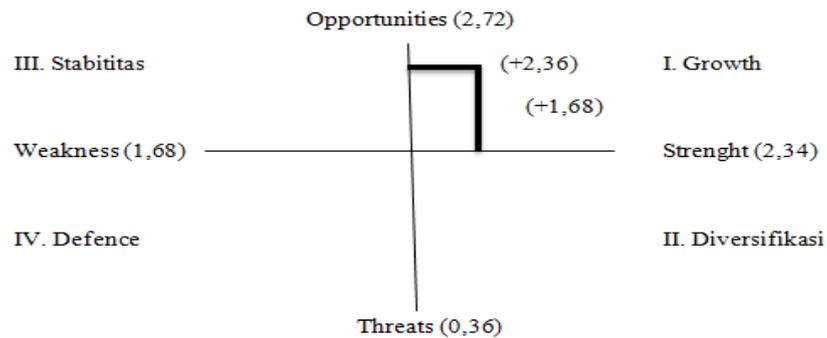
Faktor-Faktor Eksternal	Skala Prioritas (SP)	Konstanta (K)	SP x K	Bobot
Peluang				
1. Data Mustahiq terpusat 1 server	4	4	16	0,2
2. Adanya dana CSR dari perusahaan	4	4	16	0,2
3. Kolaborasi pelatihan dengan Dinas Kesehatan	3	4	12	0,14
4. Adanya sosialisasi melalui “Gerakan Cinta Zakat”	3	4	12	0,14
5. Kotak infaq disetiap Masjid atas nama BAZNAS	3	4	12	0,14
Ancaman				
1. Banyaknya masyarakat Ngawi yang mengeluarkan zakat secara personal	2	4	8	0,09
2. Sulitnya membangun mental Mustahiq untuk berdagang	2	4	8	0,09
Total SP x K			84	1

Tabel 3.9
EFAS (External Factor Analysis Summary) BAZNAS Ngawi

Faktor-Faktor External	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Data Mustahiq terpusat 1 server	0,2	4	0,8
2. Adanya dana CSR dari perusahaan	0,2	4	0,8
3. Kolaborasi pelatihan dengan Dinas Kesehatan	0,14	3	0,42
4. Adanya sosialisasi melalui “Gerakan Cinta Zakat”	0,14	2	0,28
5. Kotak infaq disetiap Masjid atas nama BAZNAS	0,14	3	0,42
Sub Total	0,82		2,72
Ancaman			
1. Banyaknya masyarakat Ngawi yang mengeluarkan zakat secara personal	0,09	3	0,27
2. Sulitnya membangun mental Mustahiq untuk berdagang	0,09	1	0,09
Sub Total	0,18		0,36
Total	1		3,08

Bersumber pada informasi yang diperoleh pada tabel 3. 7 serta 3. 9, bisa diketahui total skor BAZNAS Ngawi, sebagai berikut: Total skor kekuatan 2,34, Total skor kelemahan 0,66, Total skor peluang 2,72, Total skor ancaman 0,36. Dengan skor tersebut, bisa kita ketahui titik koordinat

yang diperoleh BAZNAS Ngawi adalah kekuatan – kelemahan ($2,34 - 0,66 = 1,68$) dan peluang – ancaman ($2,72 - 0,36 = 2,36$). Kemudian disusun diagram SWOT berikut ini:



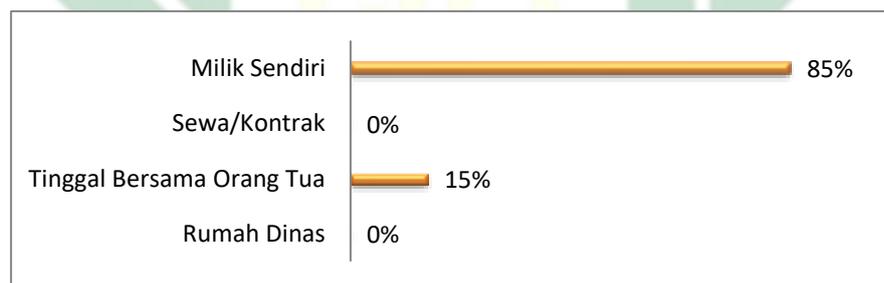
Gambar 3.7
Diagram SWOT BAZNAS Ngawi

Bersumber pada diagram SWOT pada foto 4. 1 BAZNAS Kabupaten Ngawi terletak pada kuadran I ialah *Growth*. Pada kuadran ini keadaan industri dalam kondisi yang menguntungkan sebab mempunyai kekuatan serta bisa menggunakan kesempatan. Bersumber pada pendekatan matrik SWOT terdapat tabel 4. 6 hendak membagikan 4 alternatif strategi ialah SO, ST, WO, WT yang bermanfaat untuk jadi pertimbangan strategi keberlanjutan usaha BAZNAS Ngawi dalam tingkatkan kesejahteraan mustahiq.

E. Implementasi Program Ngawi Makmur Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga bisa nampak bila di dalam sesuatu keluarga bisa penuh ketentuan bersumber pada penanda ketahanan ekonomi keluarga yang lebih dahulu sudah ditetapkan. Ketahanan ekonomi keluarga pula sekaligus jadi acuan untuk keluarga untuk hidup layak, mandiri dan tahan terhadap krisis ekonomi yang terjal. Ketahanan ekonomi keluarga mempunyai 4 ukuran antara lain:

1. Ketersediaan Tempat Tinggal Keluarga



Gambar 3.8
Kepemilikan Tempat Tinggal

Dari Gambar 3.8 menunjukkan bahwa sebanyak 85% mitra BAZNAS Ngawi telah memiliki tempat tinggal milik sendiri. Dan sebanyak 15% masih tinggal bersama orang tua. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan Bapak Andri Wibowo pemilik usaha bengkel motor pembiayaan produktif dari BAZNAS Ngawi.

“saya masih tinggal bersama orang tua, hal itu dikarenakan orang tua saya sudah tua serta anak-anaknya yang lain tempat tinggalnya jauh

dan berada di luar kota. Saya menjalankan usaha bengkel ini masih ditanah orang tua saya”¹⁶

Selain itu lamanya umur pernikahan juga mempengaruhi seseorang sudah memiliki rumah atau belum, dari data yang peneliti kumpulkan informan yang sudah menikah diatas 10 tahun cenderung memiliki rumah milik sendiri dibandingkan dengan mereka yang menikah baru dibawah 10 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Katmini selaku mitra BAZNAS pembiayaan produktif alat-alat pembuatan kue kering.

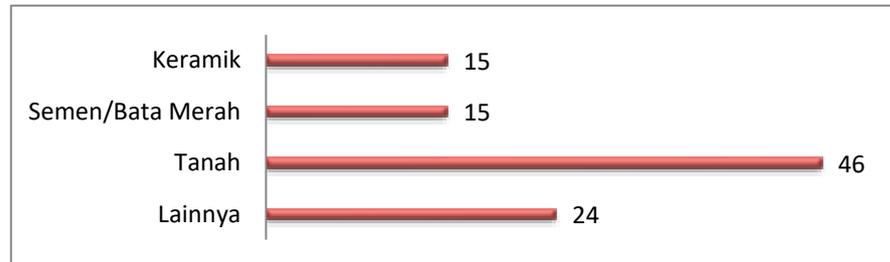
“saya dan suami sudah menikah hampir 30 tahun dan alhamdulillah setelah saya pulang kampung baru saya memiliki rumah sendiri, sebelumnya ketika di Bandung saya tinggal bersama ibu mertua saya”¹⁷

Untuk selanjutnya tidak ada mitra BAZNAS Ngawi yang menempati rumah sewa atau kontrak hal ini dikarenakan masyarakat desa jauh dari perkotaan. Dan tidak ada mitra BAZNAS Ngawi yang menempati rumah dinas hal ini dikarenakan seluruh mitra BAZNAS yang mendapatkan pembiayaan produktif Ngawi Makmur bekerja dalam sektor UMKM.

¹⁶ Andri Wibowo, *Wawancara*, Ngawi, 16 Mei 2022

¹⁷ Katmini, *Wawancara*, Ngawi, 16 Mei 2022

a) Jenis Lantai Tempat Tinggal Terluas Sebelum Pembiayaan Produktif BAZNAS



Gambar 3.9
Lantai Tempat Tinggal Sebelum Pembiayaan

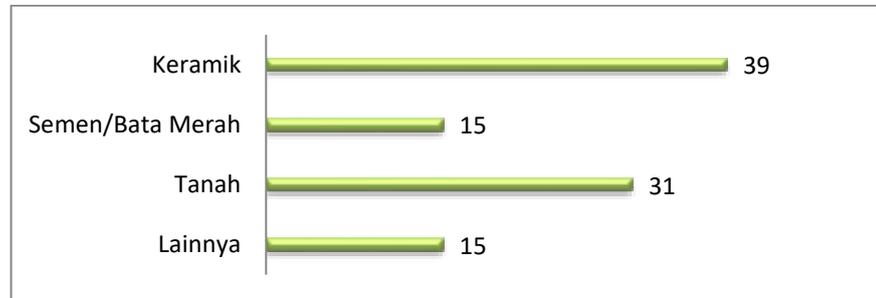
Gambar 3.9 menyebutkan sebanyak 15% mitra BAZNAS Ngawi yang memiliki lantai tempat tinggal berupa bahan keramik. 15% masih dalam bentuk semen atau bata merah, 46% masih berupa tanah, dan 24% lainnya. Hal ini sama yang diungkapkan oleh Siti Mardiyana:¹⁸

“kondisi lantai saya masih berupa tanah dan ini saya baru membangun rumah sendiri sebelumnya saya dan keluarga tinggal bersama orang tua”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁸ Siti Mardiyana, *Wawancara*, Ngawi 18 Mei 2022

b) Jenis Lantai Tempal Tinggal Terlulus Setelah Pembiayaan Produktif
BAZNAS



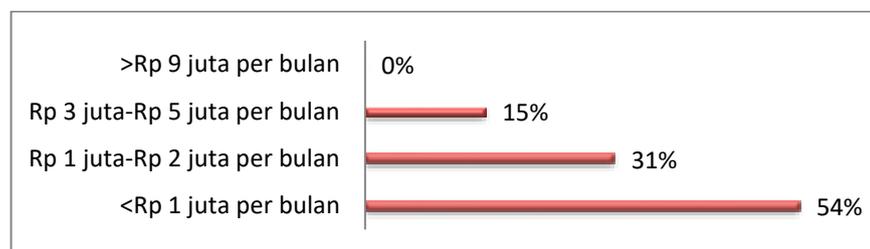
Gambar 3.10
Lantai Tempal Tinggal Setelah Pembiayaan

Gambar 3.10 menyebutkan bahwasannya sebanyak 39% alas rumah para mustahiq sudah berupa keramik, 31% masih dalam bentuk tanah, 15% bata merah, dan 15% lainnya. Seperti yang diungkapkan Bapak Ahmadi:¹⁹

“Sebelum saya mendapatkan bantuan pembiayaan dari BAZNAS penjualan kripik singkong saya belum seramai sekarang dan saya belum bisa menabung”.

2. Pendapatan Perkapita Perbulan Keluarga dan Kecukupan Pendapatan Keluarga Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Produktif

a) Pendapatan Perkapita Sebelum Pembiayaan Produktif



Gambar 3.11

¹⁹ Ahmadi, *Wawancara*, Ngawi 19 Mei 2022

Pendapatan Perkapita Sebelum Pembiayaan

Gambar 3.11 menunjukkan bahwasannya sebelum adanya bantuan pembiayaan produktif dari BAZNAS Ngawi rata-rata pendapatan para mitra BAZNAS sebanyak 54% berada jauh di bawah UMKM Kabupaten Ngawi. Berdasarkan Surat keputusan Nomor 188/803/KPTS/013/2021 ditetapkan UMK tahun 2022 Kabupaten Ngawi sebesar Rp. 1.962.585,99 Rupiah.²⁰

Hal ini diungkapkan sendiri oleh Bapak Suyanto penerima bantuan alat-alat mesin mebel:

“saya merasakan sendiri sebelum mendapat bantuan dari BAZNAS saya masih menggunakan alat pasah tangan, namun setelah saya mendapatkan bantuan berupa mesin pekerjaan saya jauh lebih cepat dan waktu yang saya gunakan untuk membuat mebel jauh lebih praktis”²¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh mitra BAZNAS ngawi ibu Sundari pembiayaan mesin cuci:

*“dulu sebelum saya mengajukan pembiayaan mesin cuci selama 7 bulan saya mencucinya menggunakan tangan dan manual. Kadang karena banyaknya pesanan dan kondisi saya yang sudah cepek banyak pesanan yang memilih pindah ke tempat lain”.*²²

Sebelum adanya pembiayaan BAZNAS dengan programnya Ngawi Makmur Banyak para mitra BAZNAS yang dalam menjalankan usahanya masih menggunakan alat seadanya dan belum secara utuh bisa membantu mereka dalam bekerja

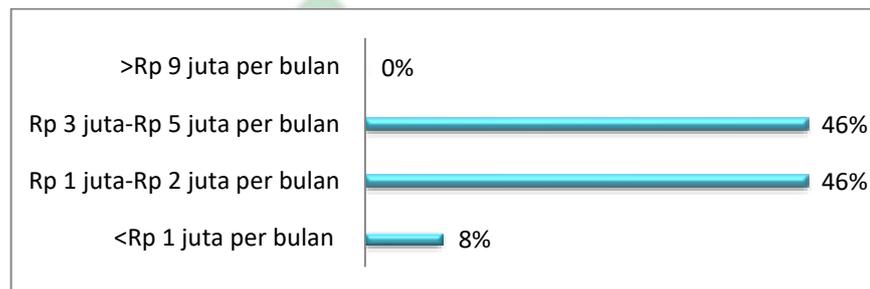
²⁰ Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/803/KPTS/013/2021 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2022

²¹ Suyanto, Wawancara, Ngawi, 17 Mei 2022

²² Sundari, Wawancara, Ngawi, 17 Mei 2022

sesuai dengan jenis pekerjaannya masing-masing. Banyak para mitra BAZNAS yang bekerja secara manual misalnya ketika menerima jasa *laundry* mereka masih mencuci menggunakan tangan.

b) Pendapatan Perkapita Setelah Pembiayaan Produktif



Gambar 3.12
Pendapatan Perkapita Setelah Pembiayaan

Gambar 3.12 pendapatan perkapita para mitra BAZNAS Ngawi mengalami kenaikan setelah adanya pemberian bantuan pembiayaan produktif dari BAZNAS. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh mitra BAZNAS Ibu Harni pembiayaan alat-alat mesin jahit:

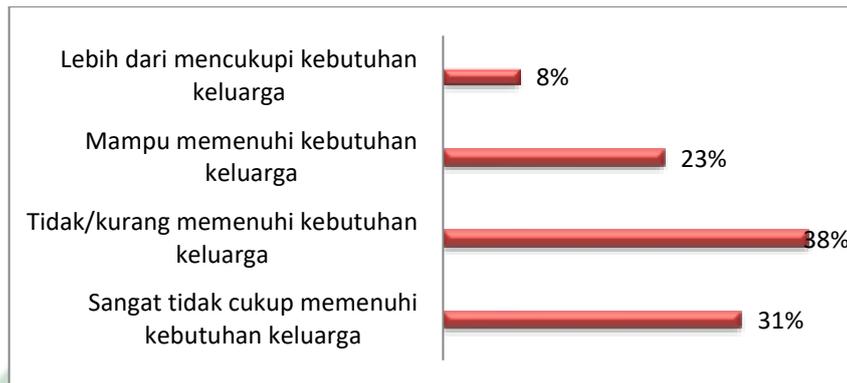
“sebelumnya saya hanya punya 1 mesin jahit yang hitam, lalu setelah saya mengajukan pembiayaan di BAZNAS saya dibelikan mesin obras, hal itu saya rasakan manfaatnya sampai sekarang dan alhamdulillah jasa menjahit saya sudah banyak dikenal orang dan menambah pemasukan saya”.²³

Sebanyak 46% mitra BAZNAS yang memiliki penghasilan diatas 1 juta hampair 2 juta. Selain itu pendapatan diangka 3-5 juta juga memiliki presntase kenaikan yang sama sebanyak 46%.

²³ Harni, Wawancara, Ngawi, 19 Mei 2022

Dalam data diatas menunjukkan dari seluruh mitra BAZNAS sudah ada yang memiliki gaji di atas UMK yang ditetapkan oleh SK gubernur.

c) Kecukupan Pendapatan Keluarga Sebelum Pembiayaan Produktif



Gambar 3.13
Kecukupan Pendapatan Keluarga Sebelum Pembiayaan

Gambar 3.13 menunjukkan sebelum adanya pembiayaan produktif dari BAZNAS Ngawi 38% para mitra merasa tidak/kurang dalam hal memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, dan sebanyak 31% merasa sangat tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Wulandari:

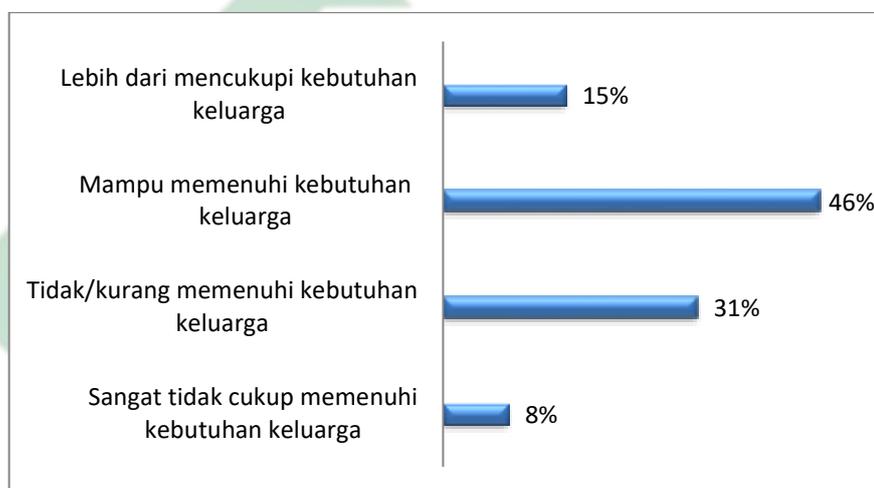
*“saya jualan mie ayam dan Es tapi semua ini sangat tidak seimbang dengan pengeluaran yang saya keluarkan untuk kebutuhan makan dan keperluan rumah tangga yang lainnya”.*²⁴

Hanya sebanyak 8% mitra BAZNAS yang sudah merasa cukup dngan penghasilan mereka sendiri sbelum adanya bantuan

²⁴ Sri Wulandari, Ngawi, 16 Mei 2022

pembiayaan dari BAZNAS. Dan sebanyak 23% merasa mampu dalam hal memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Kecukupan pendapatan perkapita ini diukur berdasarkan persepsi atau pandangan subjektif keluarga dalam menilai kemampuan memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri.

d) Kecukupan Pendapatan Keluarga Setelah Pembiayaan Produktif



Gambar 3.14
Kecukupan Pendapatan Keluarga Setelah Pembiayaan

Gambar 3.14 setelah adanya bantuan pembiayaan produktif kepada para mitra BAZNAS 15% para mitra merasa lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Dan sebanyak 46% merasa mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bapak Sujadi mitra BAZNAS pembiayaan mesin kayu:

“alhamdulillah saya merasa ada perbedaan setelah mendapatkan alat mesin kayu dari BAZNAS, dulunya saya hanya megang tukang batu, namun setelah saya memiliki mesin kayu sendiri pemilik

*rumah mempercayakan saya untuk mengerjakan bagian batu serta kayu dalam membangun rumahnya”.*²⁵

Meskipun tidak seluruhnya mitra BAZNAS merasa mampu dalam hal memenuhi kebutuhan anggota keluarganya namun hal itu sudah menjadi nilai yang sangat positif dalam membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan. Setidaknya angka presentasi mengalami penurunan serta tidak adanya kenaikan karena pada tahun tersebut berbarengan dengan pandemi virus corona.

Banyaknya para usaha UMKM yang tutup dan pembatasan kegiatan masyarakat membuat para pelaku sektor UMKM mengalami kerugian karena tidak bisa berdagang. Hal ini sama seperti yang dirasakan oleh Ibu Siti Mardiyana mitra BAZNAS pembiayaan cilok keliling:

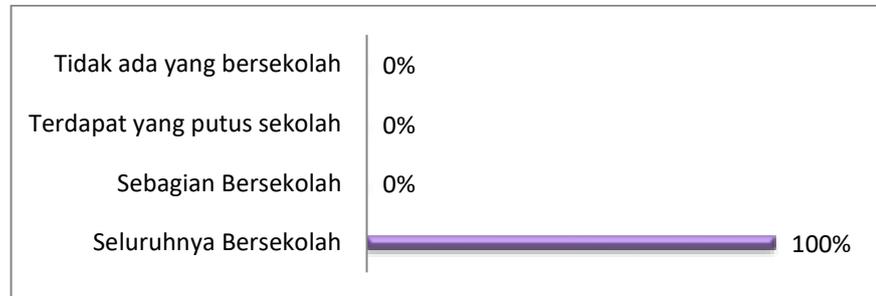
*“dulu saya dapat pembiayaan dari BAZNAS berupa gerobak cilok dan etalase tapi waktu itu barengan dengan pandemi, banyak sekolah yang diliburkan serta anak-anak banyak yang belajar dirumah, hal itu membuat usaha dagangan saya tutup”.*²⁶

²⁵ Sujadi, Wawancara, Ngawi 17 Mei 2022

²⁶ Siti Mardiyana, Wawancara, Ngawi, 17 Mei 2022

3. Pembiayaan Pendidikan Anak

a) Kemampuan Pembiayaan Pendidikan Anak Usia 7-18 Tahun



Gambar 3.15
Kemampuan Pembiayaan Pendidikan Anak

Gambar 3.15 menyebutkan bahwa seluruh mitra BAZNAS mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkatan SMP bahkan ada yang sampai pada tingkatan Perguruan tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Sriyatin:

“alhamdulillah saya memiliki 2 anak, anak yang pertama sudah lulus kuliah dan yang kedua sekarang sudah semester 8 dan sedang mengerjakan skripsinya. Anak saya yang kedua mendapatkan bantuan basiswa dari BAZNAS melalui program Ngawi Cerdas dan masuk ke dalam beasiswa SKSS (satu keluarga satu sarjana)”.²⁷

Selain memberikan bantuan berupa pembiayaan produktif BAZNAS Ngawi juga memberikan bantuan kepada anak-anak mustahiq yang ingin melanjutkan sekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Beasiswa itu diberikan setiap semester dengan nominal sebanyak 2 juta per individu. Beasiswa ini mulai diberikan ketika semester 1 sampai dengan semester 8 dan pencairannya

²⁷ Sriyatin, Wawancara, Ngawi, 21 Mei 2022

sendiri langsung diambil oleh orang yang bersangkutan di kantor BAZNAS. Selain beasiswa SKSS (Satu Keluarga Satu sarjana) BAZNAS juga memberikan beasiswa kepada mereka para santri dan penghafal Al-Quran.

b) Keberlangsungan Pendidikan Anak



Gambar 3.16
Keberlangsungan Pendidikan Anak

Gambar 3.16 menunjukkan bahwa seluruh mitra BAZNAS yang diwawancarai tidak ada anggota keluarganya yang putus sekolah, bahkan ada yang melanjutkan sampai tingkat perguruan tinggi serta mendapatkan bantuan beasiswa dari pihak BAZNAS serta bantuan beasiswa dari pemerintah berupa KIP (Kartu Indonesia Pintar). Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Ahmadi mitra BAZNAS pembuatan kripik singkong:

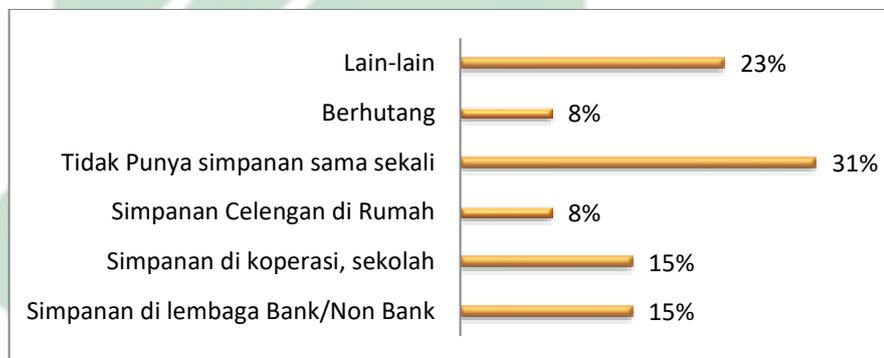
“anak saya selama sekolah mendapatkan bantuan KIP dari pemerintah, jadi sedikit membantu meringankan beban saya dalam hal membiayai pendidikan anak saya, waktu itu cair 300 ribu setelah itu belum ada informasi encairan lagi”.

Hadirnya beasiswa yang diberikan BAZNAS dan pemerintah membantu anak-anak yang berprestasi namun terkendala

oleh ekonominya. Hal itu berdampak juga terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Keluarga yang mampu menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMP cenderung memiliki ketahanan ekonomi yang kuat.

4. Jaminan Keuangan Keluarga

a) Ketersediaan Tabungan Keluarga



Gambar 3.17
Ketersediaan Tabungan Keluarga

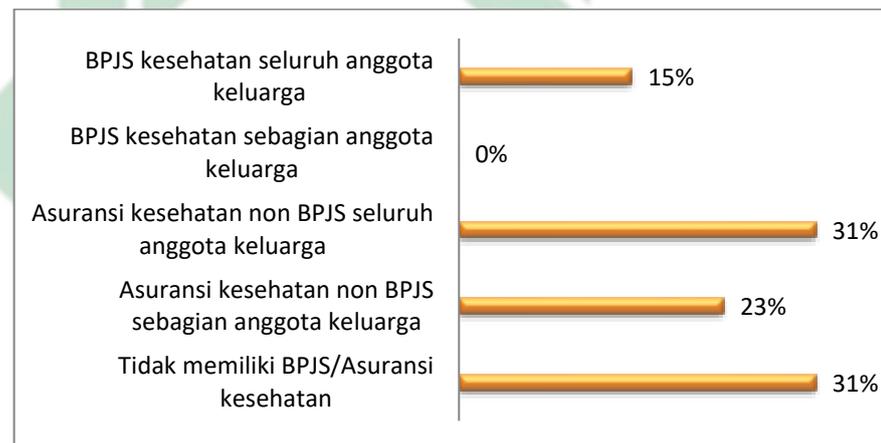
Gambar 3.17 sebanyak 15% para mitra BAZNAS memiliki simpanan di lembaga Bank/Non Bank, sebanyak 15% memiliki simpanan di koperasi, sekolah, sebanyak 8% memiliki simpanan celengan di rumah, 31% tidak punya simpanan sama sekali, sebanyak 8% memiliki tabungan dalam bentuk hutang dan sisanya lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Nurul Hidayah pembiayaan produktif mesin jahit:

“Dari penghasilan menjahit saya, sedikit-sedikit bisa menabung, saya menabungnya dengan mengikuti arisan RT dan arisan ibu-ibu

yasinan. Dari menabung ini saya gunakan jika ada keperluan yang mendesak".²⁸

Namun dilain sisi juga masih ada sekitar 31% mitra BAZNAS yang tidak memiliki tabungan hal ini dikarenakan banyaknya pengeluaran dan kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. 69% mitra BAZNAS Ngawi memiliki kesadaran untuk menabung jika ada keperluan yang sangat darurat dikemudian hari.

b) Ketersediaan Jaminan Kesehatan



Gambar 3.18
Ketersediaan Jaminan Kesehatan

Gambar 3.18 sebanyak 15% mitra BAZNAS yang memiliki BPJS kesehatan seluruh anggota keluarganya, sebanyak 31% memiliki asuransi kesehatan non BPJS seluruh anggota keluarganya, sebanyak 23% memiliki asuransi kesehatan non BPJS sebagian anggota keluarganya, dan sisanya sebanyak 31% tidak

²⁸ Nurul Hidayah, *Wawancara*, Ngawi, 19 Mei 2022

memiliki BPJS/ asuransi kesehatan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Nur Jannah selaku mitra BAZNAS pembiayaan kripik tempe:

“saya dan keluarga saya tidak memiliki BPJS mandiri dan KIS dari pemerintah, jadi ketika ada anggota keluarga saya yang sakit kami memakai biaya pribadi kami”.²⁹

Namun hal itu berbeda dengan keluarga Bapak Sujadi, Keluarga Bapak Sujadi semua anggota keluarganya memiliki BPJS dari pemerintah, berikut pernyataan Bapak Sujadi:³⁰

“Alhamdulillah Saya dan keluarga saya memiliki KIS dari pemerintah hal itu sangat membantu keluarga saya mbk, soalnya kemarin anak saya yang terakhir dirawat di rumah sakit umum dan untuk biayanya dijamin langsung oleh pemerintah itu”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁹ Nur Jannah, *Wawancara*, Ngawi, 19 Mei 2022

³⁰ Sujadi, *Wawancara*, Ngawi 17 Mei 2022

BAB IV

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBIAYAAN PRODUKTIF BAZNAS NGAWI DALAM MEMBANGUN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA

A. Strategi Pembiayaan Produktif BAZNAS Ngawi dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Ngawi mempunyai tugas pokok yaitu menyalurkan dana Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) kepada para mustahiq baik disalurkan secara perseorangan maupun secara kelompok. Penyaluran dana zakat, infaq, dan sedekah mengacu kepada 8 asnaf yang telah dianjurkan di dalam kitab suci Al-Quran. Dalam proses penyaluran BAZNAS Kabupaten Ngawi melakukan seleksi dan verifikasi agar dana yang disalurkan dapat tepat sasaran.

Zakat biasanya disalurkan secara konsumtif bagi mereka yang sudah dalam kategori lanjut usia, namun ada juga zakat dalam penyalurannya secara produktif hal ini digunakan untuk membantu para mustahiq yang memiliki usaha dibidang UMKM. Sehingga dengan adanya program zakat produktif diharapkan bisa membantu para mustahiq yang memiliki usaha kecil menengah. Sehingga para mustahiq mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan memiliki ketahanan ekonomi keluarga yang baik.

Secara umum, teori yang digunakan untuk menentukan ketahanan ekonomi keluarga ialah dengan melihat indikator dari ketahanan ekonomi itu terpenuhi.

Indikator ketahanan ekonomi keluarga terdiri dari empat ukuran, yaitu: *Pertama*, ketersediaan tempat tinggal keluarga, *Kedua* memiliki pendapatan perkapita, *ketiga* pembiayaan pendidikan anak, *keempat* memiliki jaminan keuangan keluarga.¹ Keempat dimensi itu saling berpengaruh satu sama lain sehingga dari keempat dimensi tersebut kita bisa melihat mana yang lebih dominan dalam menentukan ketahanan suatu keluarga.

1. Analisis Prinsip Pembiayaan menggunakan konsep 5C

a. Character (Karakter)

Dalam memberikan pembiayaan produktif kepada para mustahiq BAZNAS Ngawi melihat karakter para mustahiq, yaitu dengan survai langsung ke rumah para mustahiq serta menanyakannya kepada para tetangga dan kepala RT.

b. Capacity (Kemampuan)

Capacity ialah kemampuan para mustahiq dalam menjalankan usahanya. Dalam memberikan pembiayaan BAZNAS Ngawi juga melihat kemampuan para mustahiq dan sebelumnya sudah melalui wawancara dan survai langsung dan melihat usaha para mustahiq.

c. Capital (Modal)

Dalam hal modal BAZNAS Ngawi melihat jika para mustahiq sudah punya usaha dan kemampuan dan dirasa cukup mampu untuk

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA-RI), *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, 2016. 81

melanjutkan dan mengembangkan serta dalam kategori miskin maka pihak BAZNAS langsung memberikan modal tambahan.

d. Collateral (jaminan)

BAZNAS Ngawi dalam memberikan pembiayaan produktif ini pihak tidak meminta jaminan kepada para mustahiq. Hal ini dikarenakan dalam memberikan pembiayaan produktif berupa modal usaha BAZNAS Ngawi memberikannya secara cuma-cuma.

e. Condition of Economy (kondisi usaha)

BAZNAS Ngawi dalam memberikan pembiayaan juga melihat kondisi usaha mereka. Jika usaha para mustahiq mengalami kemunduran dan masuk dalam kategori miskin maka pihak BAZNAS juga langsung memberikan bantuan berupa barang apa yang dibutuhkan serta sedikit modal untuk melanjutkan usahanya.

2. Analisis Pengukuran Kinerja dengan Metode IMZ

a. Kinerja Kepatuhan Syariah, Legalitas, Dan Kelembagaan

1) Dewan Pengurus Syariah (DPS)

Berdasarkan struktur organisasi yang telah ada pada BAZNAS kabupaten Ngawi serta dikuatkan melalui wawancara dengan Bapak Markuat bahwa sejak awal mula berdirinya BAZNAS pada tahun 2017 sampai sekarang BAZNAS kabupaten Ngawi belum memiliki Dewan Pengawas Syariah(DPS). BAZNAS Ngawi masih mengandalkan Bapak Oni Anwar yang

juga merupakan Bupati dan sekaligus sebagai pengawas dalam menjalankan operasional BAZNAS. Meskipun secara formalitas Dewan Pengawas Syariah ini belum terbentuk namun diharapkan untuk ke depannya akan lebih baik lagi.

2) Visi Dan Misi

Setiap organisasi pastinya mempunyai tujuan untuk jangka panjang yang disesuaikan dengan kondisi organisasi tersebut, sehingga untuk menciptakan visinya maka diperlukan misi agar tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan dapat terwujud. Penilaian IMZ mengatakan bahwa dalam penilaiannya harus terdapat 8 komponen dalam visi misi dan semua itu harus memperhatikan komponen tersebut dalam pembuatannya.² BAZNAS kabupaten Ngawi memiliki visi misi secara tertulis pada saat awal dibentuknya BAZNAS pada tahun 2017 yakni pada masa kepemimpinan Bapak Supriyo, sedangkan pada tahun sebelumnya visi misi belum ada.

3) Struktur Organisasi

BAZNAS kabupaten Ngawi memiliki struktur organisasi dimana PLT ketua sekarang dipimpin oleh Bapak Moh Ma'ruf Thoyibi.³ Sebenarnya pada tahun 2021 masa kepemimpinan BAZNAS yang diampu oleh Bapak Supriyo telah berakhir namun

² Fathonah, *Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berdasarkan PSAK No.109 Pada Lembaga Amil Zakat*, (Jakarta:IZDR, 2013), 57

³ Moh Ma'ruf Thoyibi, *Wawancara*, Ngawi 18 Maret 2022

SK dari pemerintah baru diterbitkan pada bulan Mei 2022 dan akan terjadi pelantikan pada bulan Agustus 2022. SK ini terdiri dari Bapak Moh Ma'ruf Thoyibi, Bapak Samsul Hadi, Bapak Hamdani, Bapak Haris, Bapak Moh Wibowo. Nama-nama ini yang akan memimpin BAZNAS Ngawi periode 2022-2027 ke depan.

4) Tingkat Pendidikan Pegawai

Semua amil yang bekerja di BAZNAS Ngawi memiliki pendidikan sarjana (S1).⁴ Hal ini dikarenakan selama program perekrutan BAZNAS memiliki kualifikasi yaitu tingkat pendidikan harus strata satu. Selain itu minimnya amil yang bekerja pada BAZNAS Ngawi juga mempengaruhi hasil kinerja dari semuanya. Saat ini BAZNAS Ngawi baru memiliki 7 pegawai tetap yang bekerja dengan menjalankan semua visinya.

5) Program Diklat Reguler

Setiap pegawai dan mitra BAZNAS diberikan Bimtek dan latihan secara rutin setiap tahunnya oleh BAZNAS. Latihan untuk pegawai diberikan setiap tahun, Sedangkan untuk mitra BAZNAS untuk program Ngawi Makmur diberikan sekali ketika menerima bantuan pembiayaan. Diklat ini diberikan untuk meningkatkan

⁴ Immaduddin Fatkhurizqi Purnama, *Wawancara*, Ngawi, 19 Mei 2022

kapasitas para amil dalam pengelolaan BAZNAS dan penggunaan aplikasi SIMBA. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Immaduddin latihan yang diberikan kepada para mitra BAZNAS bekerja sama dengan dinas kesehatan agar para mitra ketika menjajakan makanannya secara higienis.

6) Persentase Pegawai *Full Time*

BAZNAS Ngawi untuk saat ini memiliki 7 staf yang bekerja secara *full time*.⁵ Sebelum berlakunya SK yang baru maka untuk saat ini BAZNAS yang diketuai oleh Bapak Ma'ruf fokus menjalankan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Namun setelah adanya pelantikan maka akan ada 4 orang amil yang akan bekerja sebagai waka 1, waka 2, waka 3, dan waka 4 yang akan membidangi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Kinerja Manajemen

1) Standart Operasional Prosedur (SOP)

Pengelolaan zakat yakni aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penerapan serta pengawasan terhadap pengumpulan, serta pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Penyempurnaan dalam sistem pengelolaan zakat dan tingkatkan kualitas pelayanan kepada warga dalam penerapan zakat. Hingga BAZNAS kabupaten Ngawi butuh mempraktikkan Standart

⁵ Mulatsari Pamudyaningwang, *Wawancara*, Ngawi 18 Mei 2022

Operasional Prosedur(SOP) terhadap layanan universal, pengumpulan zakat serta distribusi zakat dengan syarat yang telah diatur.

2) Rencana Strategis

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Immaduddin menjelaskan bahwa BAZNAS kabupaten Ngawi mempunyai rencana strategis jangka panjang untuk mendistribusikan zakat dalam jangka panjang maupun jangka pendek, namun untuk saat ini belum terealisasi baik rencana strategis yang sudah dibuat. Sebenarnya BAZNAS kabupaten Ngawi memiliki langkah-langkah dalam hal pengembangan dan pendistribusian zakat kepada para mustahiq yang ada di kabupaten Ngawi guna mencapai kesejahteraan para mustahiq.

3) Penilaian Prestasi Kerja Amil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ma'ruf bahwa untuk saat ini di BAZNAS Ngawi belum ada penilaian untuk para amil.⁶ Hal ini dikarenakan BAZNAS Ngawi masih mengikuti penilaian yang diberikan oleh BAZNAS pusat dengan memberikan penghargaan kepada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), serta beberapa tokoh yang memiliki perananan penting dalam hal pengelolaan zakat. Penilaian ini dilakukan dengan cara

⁶ Moh Ma'ruf Thoyibi, *Wawancara*, Ngawi, 18 Maret 2022

memberikan pengusulan yang dilakukan oleh ketua BAZNAS Kabupaten Ngawi kepada BAZNAS pusat.

c. Kinerja Keuangan

1) Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi keuangan suatu organisasi baik secara profit maupun secara non profit.⁷ Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan. Standart akuntansi sendiri telah menetapkan standart bagi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yaitu di dalam sistem SIMBA. Sistem SIMBA ini dapat menghubungkan BAZNAS Ngawi dengan BAZNAS yang lainnya. Kebijakan ini dibentuk guna memudahkan OPZ membuat laporan keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran. Harapannya laporan keuangan ini dapat diakses dan dipertanggung jawabkan dikemudian hari.

d. Kinerja Program Pendayagunaan

1) Kualitas Program Pendayagunaan Zakat

Berdasarkan laporan keuangan yang dimiliki oleh BAZNAS kabupaten Ngawi tidak memiliki biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menghitung *mustahiq expense*, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa laporan keuangan BAZNAS Ngawi

⁷ Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, (Bandung: Asy Syanil Prees, 2001), 62

hanya berupa pemasukan dan pendistribusian zakat.⁸ Sehingga dalam penilaian nanti hanya akan diberikan *score* 1 disetiap tahunnya.

2) Program Ekonomi Produktif

Dalam hal program pendayagunaan zakat perhitungan ekonomi produktif sempat mengalami kendala pada tahun 2020-2021 hal ini dikarenakan program Ngawi Makmur yang diberikan oleh BAZNAS Kabupaten Ngawi terkendala oleh adanya pandemi.

3) Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Santoso selaku staf pendistribusian dan pendayagunaan zakat, BAZNAS Kabupaten Ngawi belum memiliki desa binaan untuk sekarang, namun pada tahun 2018 sempat memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Kerek untuk pembuatan anyaman tas, namun hal itu tidak berhasil terlaksana dikarenakan masyarakat desa Kerek hanya diberikan latihan tanpa diajari bagaimana cara memasarkan hasil karyanya.⁹

⁸ Eka Fridyana, *Wawancara*, Ngawi 19 Mei 2022

⁹ Agus Santoso, *Wawancara*, Ngawi, 18 Mei 2022

4) Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Immaduddin selaku staf Sumber Daya Manusia, BAZNAS Kabupaten Ngawi memberikan latihan pembuatan tusuk sate kepada masyarakat pedagang pentol di wilayah Jamus. Selain itu BAZNAS Ngawi juga menggandeng Dinas Kesehatan untuk memberikan latihan tentang bagaimana cara mengolah makanan agar higienis.

e. Kinerja Legitimasi Sosial

Kinerja legitimasi sosial mempunyai sebagian komponen dalam perihal pengukuran kinerja antara lain ialah: bayaran promosi, bayaran sosialisasi serta bimbingan, dan bayaran advokasi.¹⁰ Dari ketiga komponen tersebut membutuhkan laporan keuangan untuk menghitung rasionya namun disebabkan BAZNAS Kabupaten Ngawi belum membuat laporan secara rinci cuma pendapatan serta pengeluaran sehingga tidak bisa diteliti, tetapi penulis hendak menjabarkan sebagian perihal terpaut komponen ini.

1) Biaya Promosi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Dodi Susilo Pratomo selaku staf pengumpulan dibidang zakat, untuk sekarang promosi yang dilakukan oleh BAZNAS Ngawi ialah dengan memperkenalkan BAZNAS kepada

¹⁰ Kristin, Ari dan Umi, Khoirul, "Penerapan Akuntansi Zakat pada Lembaga Amil Zakat (Studi pada LAZ DPU DT Cabang Semarang" Jurnal VALUE ADDED Vol.7, No. 2 (2011)

masyarakat akan pentingnya berzakat. Serta memberitahukan kepada masyarakat bahwa BAZNAS Ngawi ini sudah menjadi wadah yang resmi untuk menampung dana zakatnya. Promosi ini dilakukan dengan media sosial serta menggunakan pamflet yang dipasang di pinggir jalan. Meskipun demikian kesadaran masyarakat untuk berzakat ditempat yang sesuai dirasa masih kurang cukup.

2) Biaya Sosialisasi dan Edukasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Dodi Susilo Pratomo selaku staf pengumpulan dibidang zakat, sosialisasi dan edukasi ini dilakukan dengan secara langsung maupun tak langsung.¹¹ Secara langsung yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada para ASN, PNS dilingkup Kabupaten Ngawi. Sosialisasi tak langsung dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial. Untuk saat ini media sosial yang dilakukan ialah dengan menggunakan Instagram. Pengumpulan danapun juga dapat dilakukan dengan dua cara yaitu langsung disetor kepada BAZNAS di kantor atau dengan melalui nomor rekening atas nama BAZNAS Ngawi.

¹¹ Dodi Susilo Pratomo, *Wawancara*, Ngawi 19 Mei 2022

3) Biaya Advokasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dodi Susilo pratomo selaku staf pengumpulan bidang zakat di BAZNAS Ngawi. Zakat advokasi baru direncanakan pada tahun 2021 dengan berusaha menggandeng perusahaan yang ada di daerah kabupaten setempat. Untuk saat ini advokasi yang dilakukan ialah dengan menggandeng Indomart dan Alfamart yang ada di Kabupaten Ngawi, untuk PT dan BUMN masih belum hal ini dikarenakan belum adanya surat resmi dari Pemerintah Kabupaten yang mewajibkan para anggota dewan direksi untuk membayarkan zakat perusahaannya di BAZNAS Ngawi.

Penilaian dengan metode IMZ untuk menilai komponen penilaian biaya promosi, biaya sosialisasi dan edukasi, serta biaya promosi dilakukan dengan cara membandingkan biaya komponen tersebut dengan biaya operasi lainnya, akan tetapi laporan yang diberikan BAZNAS Ngawi hanya mencantumkan pemasukan dan pengeluaran sehingga skor yang diberikan dalam penilaian komponen ini hanya 1. Apabila kita simpulkan secara per komponen maka sebagai berikut:

- a) Kinerja kepatuhan syariah, legalitas, serta kelembagaan sudah cukup baik dan seiring berjalannya waktu mengalami peningkatan pada tahun 2021. Meskipun belum di dominasi pegawai *full time*

namun kinerja amil sebagai pengelola zakat sudah cukup kompeten. Selain itu Dewan Pengawas Syariah (DPS) juga belum di bentuk.

- b) Kinerja manajemen sudah memiliki kinerja yang baik hal ini terbukti dengan adanya Standart Oprasional prosedur (SOP), serta dengan adanya rencana strategi untuk kedepannya hanya saja belum sepenuhnya terdokumentasi secara baik.
- c) Kinerja keuangan hanya bisa diukur dengan laporan pemasukan serta pengeluaran dan pendistribusian dengan cara membandingkan dari tahun ke tahun penerimaan program Ngawi Makmur. Secara keseluruhan pendistribusian zakat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.
- d) Kinerja program pendayagunaan serta kinerja legitimasi sosial belum sepenuhnya menggambarkan kinerja yang sesungguhnya karena laporan keuangan belum dapat menggambarkan kondisinya secara sempurna walaupun sebenarnya secara aktivitas kegiatannya sudah sangat berkembang dengan baik.

3. Analisis Pengukuran Strategi dengan Analisis SWOT

Aspek ketahanan ekonomi berkaitan dengan keberlanjutan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kaderisasi merupakan langkah awal untuk memperoleh sumber daya manusia agar dapat dapat melanjutkan visi misi BAZNAS Ngawi untuk memberikan pelatihan dan

pemberdayaan kepada para mitra BAZNAS, agar mereka mampu dan tahan terhadap goncangan yang sedang terjadi. Salah satu misi BAZNAS Ngawi ialah membina, mengembangkan, dan mengkoordinasikan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) dan mengembangkan model-model terbaik dalam pengelolaan zakat.

Dengan memberikan BIMTEK kepada para staf BAZNAS serta memberikan pelatihan kepada para mitra BAZNAS yang memiliki produk usaha kecil menengah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap ketahanan ekonomi suatu keluarga. Sehingga misi BAZNAS untuk memberikan kesejahteraan mustahiq serta meningkatkan kesadaran berzakat sesuai syariah dan Peraturan Perundangan dapat terlaksana. Sehingga yang sebelumnya menjadi Mustahiq bisa menjadi munfiq dan muzaki. Melalui semua Program BAZNAS secara sistematis dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Oppurtunities*) dan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).¹²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹² Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006) 18-19

Tabel 4.1
Matrik SWOT BAZNAS Ngawi

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pembiayaan tanpa bunga dan jaminan. 2. Barang yang diberikan dalam bentuk modal usaha 3. UPZ yang tersedia lebih dari 100 4. Adanya sistem “SIMBA” yang menghubungkan BAZNAS Ngawi dengan BAZNAS yang lain 5. Lebih mudah mengumpulkan dari pihak ASN 6. Pencahiran cepat dan tidak ribet 7. Adanya kolaborasi dengan PEMDA Ngawi 	<p>Kelemahan (Weaknesses)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya pendampingan kepada Mustahiq 2. Kurangnya relawan disetiap daerah 3. Hanya diberikan pelatihan namun tidak disediakan pasarnya 4. Masyarakat belum mengenal BAZNAS 5. BAZNAS kurang dalam hal promosi menggunakan sosial media dan menggandenga anak muda 6. Kurangnya SDM dari BAZNAS 7. Untuk mencari mustahiq harus menunggu data dari Korwil
<p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Data Mustahiq terpusat 1 server 2. Adanya dana CSR dari perusahaan 3. Kolaborasi pelatihan dengan Dinas Kesehatan 4. Adanya sosialisasi melalui “Gerakan Cinta Zakat” 5. Kotak infaq disetiap Masjid atas nama BAZNAS 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Skill para mustahiq (S-1267-O-13) 2. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada Ibu-ibu rumah tangga (S-345-O-345) 3. Saling berkolaborasi dengan OPZ untuk membentuk usaha sosial ekonomi kepada para mustahiq (S-167-O-123) 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pamflet/banner yang berisi informasi mengenai BAZNAS yang dipasang di pinggir jalan (W-45-O-45) 2. Memberikan beasiswa kepada mustahiq (SKSS) (W-256-O-14) 3. Menggandeng mitra BAZNAS selaku pembuat produk UMKM agar memasarkan produknya di perusahaan (Indomart/Alfamart) (W-36-O-23)
<p>Ancaman (Threats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya masyarakat Ngawi yang mengeluarkan zakat secara personal 2. Sulitnya membangun mental Mustahiq untuk berdagang 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kepercayaan ASN dengan memberikan layanan keterbukaan dana zakat yang telah disalurkan (S-456-T-1) 2. Mampu membaca peluang pasar untuk keberlanjutan usaha mustahiq (S-12-T-2) 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus melakukan peningkatan pemberdayaan pengusaha kecil dan dhuafa (W-137-T-2) 2. Memanfaatkan OPZ untuk melakukan promosi BAZNAS disetiap daerah (W-2456-T-1)

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan matrik SWOT pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa BAZNAS Ngawi memprioritaskan strategi SO (Strengths-Opportunities) dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga para mustahiq yang mendapatkan pembiayaan produktif dengan cara meningkatkan Skill para mustahiq, memberikan pelatihan dan pendampingan kepada Ibu-ibu rumah tangga, Saling berkolaborasi dengan OPZ untuk membentuk usaha sosial ekonomi kepada para mustahiq.

Hadist Rasulullah Saw dari Salim bin Abdullah bin Umar mengatakan bahwasannya jika sedekah yang kita terima melebihi kebutuhan pokok maka sudah sepantasnya di produktifkan. Sehingga bisa berkembang dan lebih bermanfaat untuk orang lain. Dengan demikian sudah terbukti bahwasannya dengan adanya zakat dapat kita kembangkan menjadi usaha yang lebih produktif. Serta barang siapa yang mau mengembangkan mereka boleh mengambil atau mendapatkan alat dari hasil zakat. Dimana dengan alat itu mereka bisa bekerja dan menghasilkan uang bahkan merubah kondisinya dari seorang mustahiq menjadi seorang muzaki.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

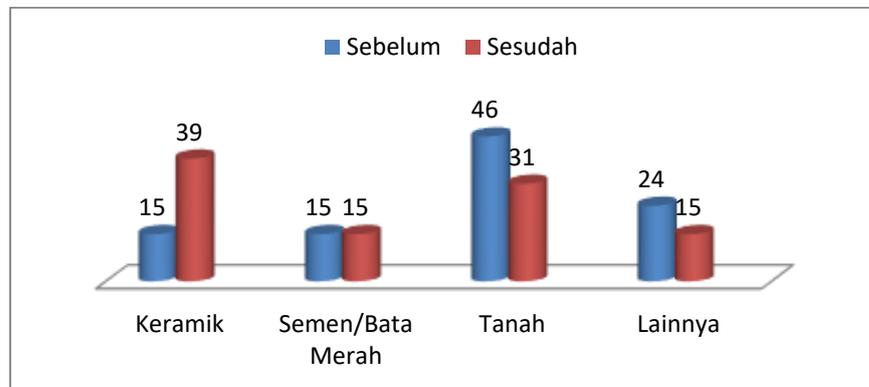
B. Ketahanan Ekonomi Keluarga Masyarakat Program Zakat Produktif BAZNAS Ngawi

Menurut *Departement Of Family and Community Service* Australia bahwa indikator dari ketahanan ekonomi keluarga ialah *asset* dan *liabilitas*, yang artinya bahwa ketahanan ekonomi keluarga dapat diukur atas rasio kepemilikan aset dan hutang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan.¹ Selain itu lemahnya ekonomi keluarga muslim bermuara pada tiga sistem yaitu: *pertama*, sistem sumber daya manusia, kedua sistem pengelolaan keuangan, ketiga sistem jaminan sosial sebagai instrumen peningkatan ketahanan ekonomi keluarga.

Ketahanan keluarga menjadi tolak ukur kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan yang produktif. Ketahanan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian keluarga. Ketahanan keluarga yang baik didukung oleh sumber daya non fisik yang baik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik oleh keluarga, dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial keluarga. Ketahanan ekonomi keluarga memiliki empat indikator diantaranya yaitu:

¹ *Departement Of Family and Community Services, Indicator Of Social and Family Funtioning*, Canberra: Australia Government, 2000. 13

1. Analisis Ketersediaan Tempat Tinggal Keluarga Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Produktif



Gambar 4.1
Ketersediaan Alas Tempat Tinggal Keluarga

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa lantai tempat tinggal para mustahiq sebelum dan sesudah pembiayaan mengalami perbedaan. Sebelumnya sebanyak 46% masih berupa tanah alas tempat tinggal Mustahiq, namun dengan adanya pembiayaan dari BAZNAS angka itu berkurang sebanyak 15% menjadi 31%. Selain itu jumlah lantai yang sudah keramik juga mengalami kenaikan sebanyak 24% menjadi 39% dari yang sebelumnya 15%. Sedangkan lantai yang berbentuk semen atau bata merah masih dalam kondisi yang sama yaitu sebanyak 15%. Sebagian besar rumah tangga di Indonesia memiliki bangunan tempat tinggal sendiri (82,63%), sedangkan sisanya menempati bangun tempat

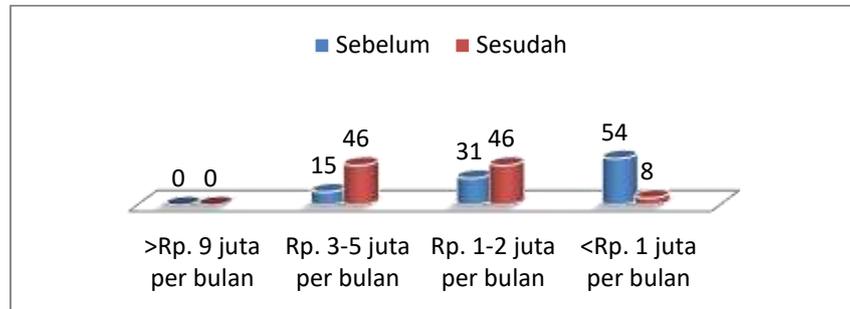
tinggal (17,37%) dengan membayar sewa, tumpangan gratis, rumah dinas dan sarana lainnya).²

Gambar 3.8 menunjukkan sebanyak 85% kepemilikan tempat tinggal para mitra BAZNAS yang mendapatkan pembiayaan produktif sudah milik sendiri, dan 15% masih tinggal bersama orang tuanya. Berdasarkan indikator tempat tinggal presentase keluarga yang memiliki tempat tinggal sendiri menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarganya lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang masih menyewa atau mengontrak maupun bagi mereka yang masih tinggal bersama orang tuanya. Hal ini dikarenakan keluarga yang memiliki tempat tinggal sendiri sudah memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan primer mereka.

Berdasarkan penelitian ini para mitra BAZNAS Ngawi yang menerima pembiayaan produktif sudah memiliki ketahanan ekonomi keluarga yang baik berdasarkan indikator tempat tinggal keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan status kepemilikan tempat tinggal dan luas alas rumah yang mengalami perbedaan sebelum dan sesudah adanya pembiayaan produktif dari BAZNAS Ngawi.

² Susenas Susenas (Survai Sosial Ekonomi Nasional) KOR 2021, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2021>: diakses 25 April 2022 pukul 08:32

2. Analisis Pendapatan Perkapita Perbulan Keluarga dan Kecukupan Pendapatan Keluarga Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Produktif



Gambar 4.2
Pendapatan Perkapita Keluarga

Pendapatan menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 54% rumah tangga mustahiq yang masih berpenghasilan kurang dari Rp. 1.000.000 per bulan sebelum adanya pembiayaan produktif dari BAZNAS Ngawi. Berdasarkan klasifikasi wilayahnya rasio rumah tangga tidak miskin di Perkotaan (71,77%) lebih besar dibandingkan di perdesaan (54,47%).³

Berbanding terbalik rasio rumah tangga miskin, hampir miskin, dan rentan miskin lainnya lebih tinggi di perdesaan daripada di perkotaan. Ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga di kota jauh lebih kuat dibandingkan di perdesaan.

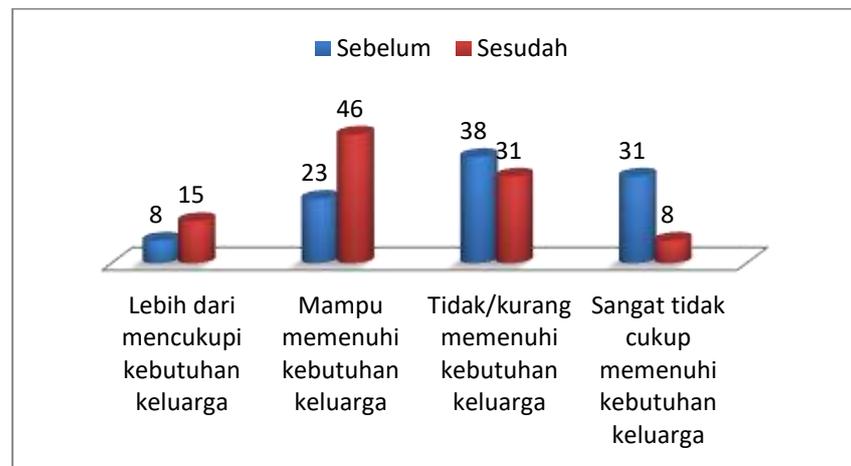
BAZNAS Ngawi hadir dengan programnya bernama Ngawi Makmur dimana BAZNAS memberikan pembiayaan produktif

³ Ibid

berupa modal usaha kepada para Mustahiq. Dengan adanya pembiayaan ini dapat meringankan beban ekonomi mustahiq. Dengan adanya pembiayaan produktif sebanyak 46% rumah tangga yang berpenghasilan diatas Rp. 1.000.000 dari yang sebelumnya berpenghasilan dibawah Rp. 1.000.000 per bulan. Berdasarkan Surat keputusan Nomor 188/803/KPTS/013/2021 ditetapkan UMK tahun 2022 Kabupaten Ngawi sebesar Rp. 1.962.585,99 Rupiah.⁴

Berdasarkan penelitian ini sebanyak 46% mitra BAZNAS Ngawi yang memiliki pendapatan di atas UMK Kabupatn Ngawi, dan sebanyak 46% sama dengan UMK. Hal ini menunjukkan bahwa para mustahiq sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya melalui pendapatan setiap bulannya. Sisanya sebanyak 8% keluarga yang memiliki pendapatan di bawah Rp. 1.000.000 merupakan keluarga yang paling khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun hasil berbeda didapat dari penelitian ini dimana terdapat (gambar 4.4) 31% keluarga mitra BAZNAS Ngawi yang merasa tidak/kurang dapat memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan sebanyak 46% mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

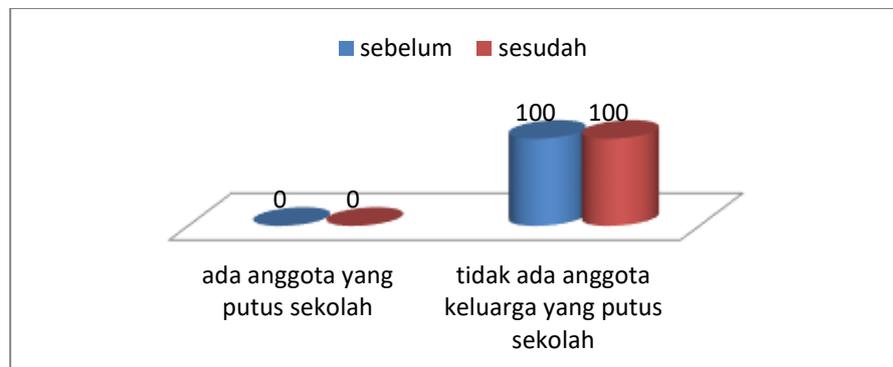
⁴ Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/803/KPTS/013/2021 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2022



Gambar 4.3
Kecukupan Pendapatan Keluarga

Meskipun demikian perlu kita ingat pada tahun 2020 sampai tahun 2021 merupakan tahun yang paling berat dalam sektor ekonomi. Pandemi Covid 19 pada hakikatnya telah menurunkan kemampuan penghasilan keluarga di Indonesia bahkan di dunia. Untuk itu diperlukan strategi agar keluarga mampu bertahan dalam menghadapi kondisi yang tidak terduga dikemudian hari. Kecupan pendapatan dinilai secara subjektif apabila suatu keluarga sudah merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut tahan terhadap goncangan ekonomi.

3. Analisis Pembiayaan Pendidikan Anak



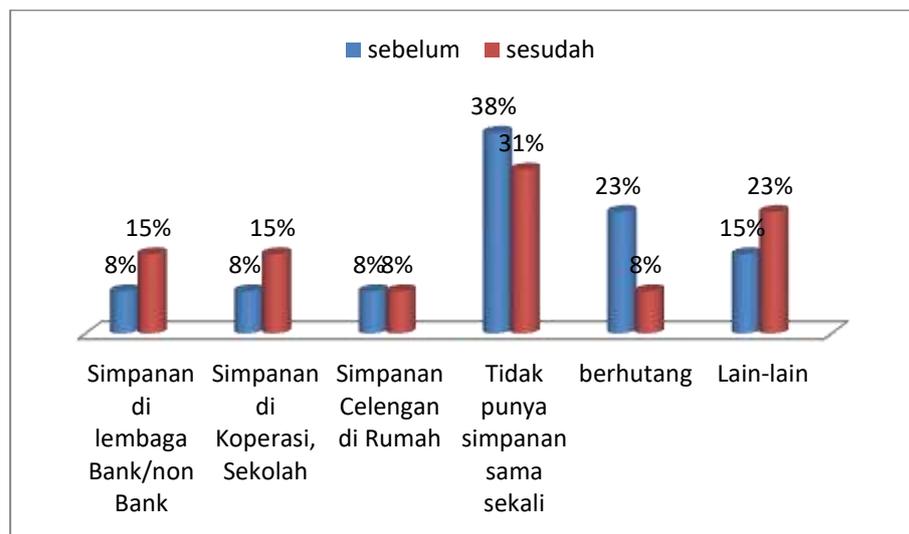
Gambar 4.4
Pembiayaan Pendidikan Anak

Dalam hal dimensi pembiayaan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi para mustahiq di BAZNAS Ngawi sudah baik dari seluruh indikator. Hal ini terlihat dari tidak adanya anggota keluarga yang putus sekolah sebelum dan sesudah pembiayaan. Keberlangsungan pendidikan anak dapat digambarkan melalui besarnya rasio rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga yang putus sekolah.

Putus sekolah ialah kondisi dimana seseorang yang berumur sekolah (7-18 tahun) tidak mampu untuk menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang dijalaninya. Dalam hal ini, mereka yang sudah menamatkan mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak termasuk sebagai putus sekolah. Selain tidak ada anak yang putus sekolah, rumah tangga yang mempunyai ketahanan ekonomi

yang baik juga harus dapat menjamin anggota rumah tangganya untuk memperoleh pendidikan sehingga tidak ada yang tidak pernah sekolah.

4. Analisis Jaminan Keuangan Keluarga

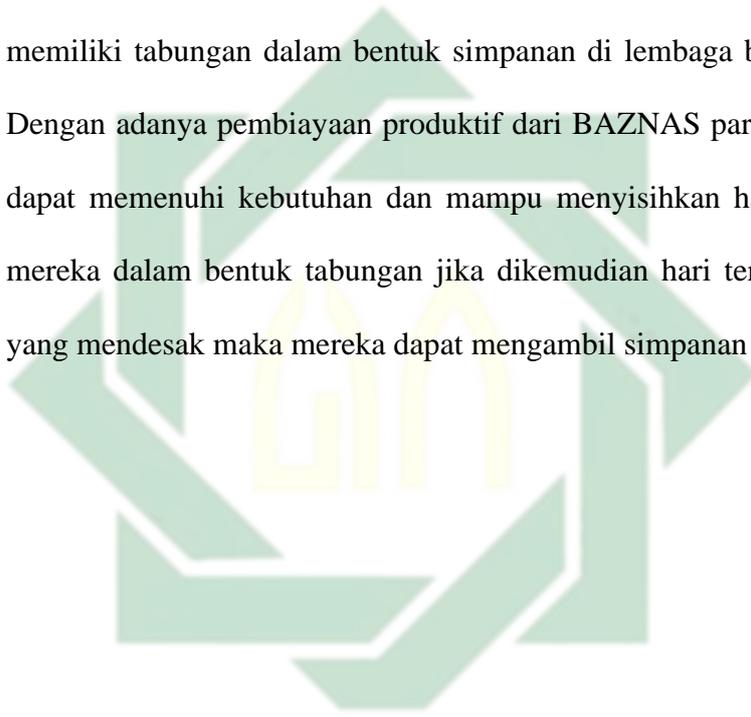


Gambar 4.5
Tabungan Keluarga

Berdasarkan indikator jaminan keuangan keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mitra BAZNAS Ngawi yang mendapatkan pembiayaan produktif sudah memiliki ketahanan ekonomi yang baik karena sebagian besar telah memiliki tabungan keluarga dan asuransi kesehatan (gambar 3.17). Tabungan merupakan dana darurat yang harus dipersiapkan untuk membiayai kebutuhan yang terjadi di luar rencana.

Rumah tangga yang memiliki tabungan keluarga berpengaruh memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Secara nasional sebanyak 62,97 persen rumah tangga di Indonesia telah memiliki tabungan,

dimana setiap rumah tangga bisa memiliki lebih dari satu jenis tabungan.⁵ Kemudian jika kita lihat dari jenis tabungannya maka rumah tangga yang memiliki tabungan lebih senang menyimpan tabungannya dirumah, seperti di dompet, lemari, celengan dan sebagainya (89,58%). Dari penelitian ini para mitra BAZNAS Ngawi sebanyak 61% sudah memiliki tabungan dalam bentuk simpanan di lembaga bank/non bank. Dengan adanya pembiayaan produktif dari BAZNAS para mitra merasa dapat memenuhi kebutuhan dan mampu menyisihkan hasil dari usaha mereka dalam bentuk tabungan jika dikemudian hari terdapat keadaan yang mendesak maka mereka dapat mengambil simpanan tabungannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵ Susenas Susenas MSBP (modul Sosial Budaya Pendidikan), <https://adoc.pub/indonesia-survei-sosial-ekonomi-nasional-2021-september-msbp.html>, diakses 27 April 2022, pukul 10:04

BAB V

PENUTUP

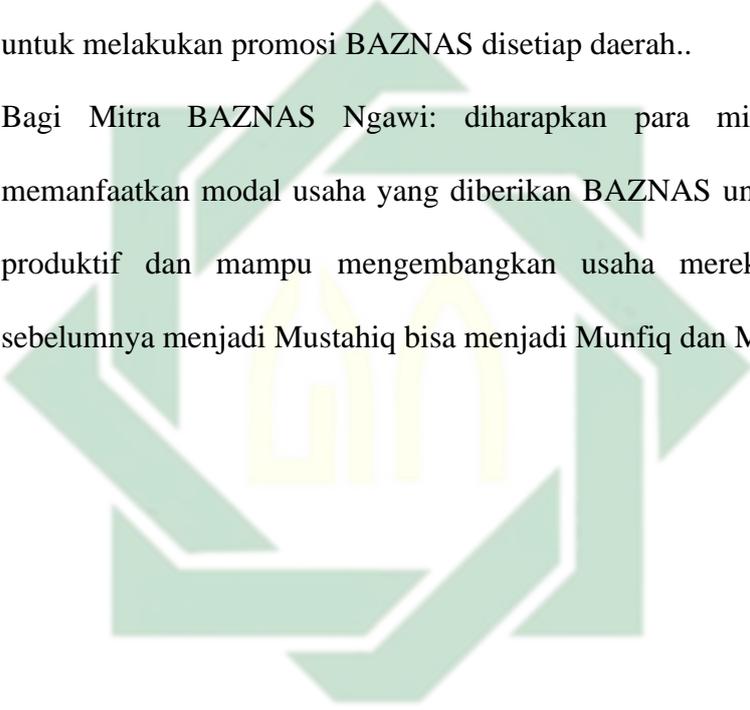
A. KESIMPULAN

1. Strategi BAZNAS Ngawi dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga ialah dengan memprioritaskan strategi SO (*Strengths-Opportunities*) dengan cara meningkatkan skill para mustahiq, memberikan pelatihan, dan pendampingan kepada ibu-ibu umah tangga, dan saling berkolaborasi dengan OPZ untuk membentuk usaha sosial kepada para mustahiq. Berdasarkan hasil analisis SWOT BAZNAS Ngawi berada pada kuadran *Growth*. Kinerja BAZNAS Kabupaten Ngawi yang dinilai dengan metode IMZ (*Indonesia Magnificence Zakat*) baik selama lima tahun terakhir dan juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam dua tahun terakhir.
2. Ketahanan ekonomi keluarga masyarakat program zakat produktif BAZNAS Ngawi dari sisi pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga mengalami kenaikan setelah adanya pembiayaan produktif dari BAZNAS. Hal ini ditunjukkan dengan presentase sebanyak 92% mitra BAZNAS Ngawi yang berpenghasilan Rp. 1.000.000 sampai Rp. 5.000.000 sesudah adanya pembiayaan produktif. Dari aspek kepemilikan tempat tinggal, dan jaminan keuangan keluarga, ketahanan ekonomi keluarga masyarakat program zakat produktif BAZNAS Ngawi mengalami perbedaan, dari aspek pembiayaan pendidikan anak terlihat sama.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti memberi saran untuk beberapa pihak terkait, antara lain:

1. Bagi pihak BAZNAS Ngawi: *Pertama*, Fokus melakukan peningkatan pemberdayaan pengusaha kecil dan dhuafa; *Kedua*, Memanfaatkan OPZ untuk melakukan promosi BAZNAS disetiap daerah..
2. Bagi Mitra BAZNAS Ngawi: diharapkan para mitra BAZNAS memanfaatkan modal usaha yang diberikan BAZNAS untuk kebutuhan produktif dan mampu mengembangkan usaha mereka agar yang sebelumnya menjadi Mustahiq bisa menjadi Munfiq dan Muzaki.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Abu dan Nur. 2001. *Asal-usul Keluarga dan isinya*. Jakarta: PT Gema Insani
- Agustina Erni dan Margo Yuwono, et all. 2019. *Indikator Kualitas Keluarga 2019*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Dan Badan Pusat Statistik
- Al Arif, Nur Riyanto. 2012. *Dasar-dasar Pemasaran Bank syariah*. Bandung: Alfabeta
- al-Daru Qutni, Abul Hasan Ali ibn Umar. 2004. *Sunan al-Qutni*. Beirut: Muassasah Risalah, jil 3, 89. Nomor hadis ke 2133
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, cet. Ke 15. Jakarta: Rineka Cipta
- Ash-Shiddiqy, Teuku Muhammad Hasby. 2009. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Assauri, Sofyan. 2013. *Strategi Manajemen: Sustainable Comtitif Advantages*. Jakarta: Rajawali pers
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Pedoman Pencacahan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan*, Jakarta: BPS
- Budio, Sesra. 2019. *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata, Vol. 2, No. 2
- Bugin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga Universitas Press
- Departement Of Family and Community Services. 2000. *Indicator Of Social and Family Funtioning*, Canberra: Australia Government
- Doriza. 2015. *Ekonomi Keluarga* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, cet. Ke-IV. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Fathonah. 2013. *Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berdasarkan PSAK No.109 Pada Lembaga Amil Zakat*. Jakarta:IZDR
- Febriyanti, N. (2020). The Review of Islamic Law on the Distribution of Zakat Directly by Muzaki to Mustahik in the Sunan Ampel Religious Tourism Area in Surabaya. *IQTISHADUNA*, 11(2), 55–69.
- Febriyanti, N. (2020). Mekanisme Pengelolaan Zakat Sebagai Pengurang Penghasilan Kena Pajak Masyarakat Muslim Di Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur. Thesis - Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fitri, Maltuf. 2017. *Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat*, Jurnal Ekonomi Islam Vol. 8, No. 1
- FM Parapat, *Fungsi Saspol/Territorial dan Intelejen ABRI dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional*, “t.t.:t.p.,t.th.”.
- Forum Zakat. 2005. *Pedoman Akuntansi Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Forum zakat
- Gunawan , Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Cet. Ke-II. Jakarta: Bumi Aksara
- Hafidhudhin, Didin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Moderni*. Jakarta: Gema Insani
- Hasan, Sofyan. 2021. *Hukum Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Hidayah, Naning Nur. 2020. “ *Infak Sebagai Program pengurangan Ketergantungan Masyarakat Terhadap Rentenir Studi Kasus Pada Baznas KabupatenNgawi*”Jurnal Az Zarqa’. Vol. 3 No.2
- Ihsani, A. F. A., Febriyanti, N. (2021). Consumption Behavior Patterns of Muslim Students on The Decision of Buying Halal Culinary Fast Food in Surabaya, *AFEBI Islamic Finance and Economic Review*, Vol 3 No 2, 38-52.
- Indonesia Zakat and Development Report. 2010. *Menggagas Arsitektur Zakat Indonesia Menuju Sinergi Pemerintah dan Masyarakat Sipil dalam Pengelolaan Zakat*, edisi ke-2. Ciputat: Indonesia Magnificenceof Zakat

- Kaplan, R.S dan P.D. Norton. 2000. *Balanced Scorecard; Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. “*Modul Penyuluhan Zakat*”, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Direktorat Pemberdayaan Zakat
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA-RI). 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa
- Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/803/KPTS/013/2021 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2022
- Kristin, Ari dan Umi, Khoirul. 2011. *Penerapan Akuntansi Zakat pada Lembaga Amil Zakat (Studi pada LAZ DPU DT Cabang Semarang*” Jurnal VALUE ADDED Vol.7, No. 2
- Lengkong, Selvina L Mariam Sondakh, dan J.W.Londa. 2017. *Strategi Public Relation dalam Pemulihan Citra Perusahaan (Studi Kasus Rumah Makan Kawan Baru Megamas manado)*, dalam E-Jurnal Acta Diurna, Vol. VI. No. 1
- Lutfi , Mohammad. 2020. “*Strategi Ekonomi Islam Dalam membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim*” Jurnal SYAR’IE Vol. 3 No. 2
- Mahmud, Abd al-Latif Mahmud Ali. 2015. *al-Ta’im al-Ijtima’i fi Dlavi al-Syafi’i al-Islamiyah*, Terj. Andi Muhammad Syahril, Manaqib Imam Asy-Syafi’i. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. Ke-1
- Maleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Manullang, M. 2016. *Manajemen Strategi*. Medan:Perdana Publishing
- Mardiasmo. 2012. *Akuntansi Sektor Publik* Yogyakarta: Penerbit Andi
- Muhammad bin Ismâil al-Kah lâniSubûl al-Salâm (Beirût : Dâr al-Fikr), Jil 2, h. 149. Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâil al-Bukhârî, Jami al-Shahîh al-Bukhârî (Beirût : al-Maktabah al-Ashriyyah), Nomor Hadits 6630. Abû Abd al-Rahmân Ahmad bin Syu’aib al-Nasâ’î, Sunan al Nasâ (Riyâdh : Maktabah al-Ma’ârif, 1998), Nomor Hadits 2559. Ah mad bin

- Hanbal, Musnad alImâm Ah mad bin Hanbal (Beirût : Dâr al-Fikr), Nomor Hadits 96.
- Muhammad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKNP edisi 1
- Muhammad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKNP
- Muiz, Fahrur. 2017. *Zakat A-Z Panduan Mudah, Lengkap, dan Praktis tentang Zakat*, (Solo: Tinta Medina, cet. 1
- Muttalib, Muhajirin dan Abdul. 2021. *Analisis Pendistribusian Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional Lombok Barat*, Jurnal Econetica Vol. 3 No. 1
- Patton, M.Q., *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Sage, Newbury Park, 1990, dalam [rumahbelajarpsikologi.com/index http://images.dalyerni.multiply.com/attachment](http://images.dalyerni.multiply.com/attachment).
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor06/per/M.KUKM/1/2007
- Putong, Iskandar. 2010. *Economic Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Qardawi, Yusuf. 2007. *Fiqhus Zakat*, Terj. Salman Harun, et.al., *Hukum Zakat*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. Cet. ke-10
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rofiq, Ahmad. 2004. *Fiqh Kontekastual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sabiq, Sayyid. 1971. *Fiqh Sunah, jilid I*. Beirut: Dar al-Fikri
- Sabiq, Sayyid. 1985. *Fiqhus Sunnah*, Terj. Mahyuddin Syaf, *Fiqh Sunnah 3*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet. ke-3
- Sari, Elsa Kartika. 2006. *Pengantar Hukum Zakat dan wakaf*. Jakarta: PT. Grasindo
- Simitro, Wakum. 2002. *Asas-Asas Perbankan Islam*. Jakarta: Lentera

- Sunardi, RM. 2010. *Pembinaan Ketahanan Bangsa*. Jakarta: Kwartemita Adidarma
- Tunggal, A. W. 2008. *Pengukuran Kinerja dengan Balanced Scorecard*. Jakarta: Havarindo
- Usman, Wan. 2003. *Daya Tahan Bangsa Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntutan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widodo, Hertanto dan Teten Kustiawan. 2001. "Akuntansi dan Manajemen Keuangan Untuk Organisasi Pengelola Zakat", Bandung: Asy Press
- Zuhri, Saefudin. 2012. *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru) Undang-Undang Pengelolaan Zakat No. 23 Tahun 2011*. Semarang: Bima Sejati
- Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) KOR 2021, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2021>. Diakses 25 April 2022.
- Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1435/uji-coba-pedoman-pembangunan-ketahanan-keluarga>. Diakses 25 April 2022.
- BPS SPTK (Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan), [https://sirusa.bps.go.id/Susenas_MSBP_\(modul_Sosial_Budaya_Pendidikan\)_https://adoc.pub/indonesia-survei-sosial-ekonomi-nasional-2021-september-msbp.html](https://sirusa.bps.go.id/Susenas_MSBP_(modul_Sosial_Budaya_Pendidikan)_https://adoc.pub/indonesia-survei-sosial-ekonomi-nasional-2021-september-msbp.html). Diakses 25 April 2022.
- Pasal 7 Ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.
- Undang Undang Zakat tahun 2011 Jakarta: Prenada Grub, 2013
- Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998
- BPS Kabupaten Ngawi Tahun 2021
- Data Laporan Keuangan Baznas Ngawi 2021
- Data Mitra Baznas Ngawi

Wawancara

Agus Santoso, *Wawancara*, Ngawi, 22 Maret 2022

Ahmadi, *Wawancara*, Ngawi 19 Mei 2022

Andri Wibowo, *Wawancara*, Ngawi, 16 Mei 2022

Dodi Susilo Pratomo, *Wawancara*, Ngawi, 18 Mei 2022.

Eka Fridyana, *wawancara*, Ngawi, 18 Mei 2022

Harni, *Wawancara*, Ngawi, 19 Mei 2022

Imaduddin Fatkhurizqi Purnama, *Wawancara*, Ngawi 18 Mei 2022

Katmini, *Wawancara*, Ngawi, 16 Mei 2022

Markuat, *Wawancara*, Ngawi, 8 Maret 2022

Moh Ma'ruf Thoyibi, *Wawancara*, Ngawi. 25 Januari 2022

Mulatsari Pamudyaningwang, *wawancara*, Ngawi, 18 Mei 2022

Nur Jannah, *Wawancara*, Ngawi, 19 Mei 2022

Nurul Hidayah, *Wawancara*, Ngawi, 19 Mei 2022

Siti Mardiyana, *Wawancara*, Ngawi 18 Mei 2022

Sri Wulandari, Ngawi, 16 Mei 2022

Sriyatin, *Wawancara*, Ngawi, 21 Mei 2022

Sujadi, *Wawancara*, Ngawi 17 Mei 2022

Sundari, *Wawancara*, Ngawi, 17 Mei 2022

Suyanto, *Wawancara*, Ngawi, 17 Mei 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A